

ACCOUNTING AND MANAGEMENT JOURNAL

EFEK MEDIASI PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY PADA PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM KABUPATEN GRESIK

Iqbal Dhermawan, Mardiyah Anugraini, Hidayatul Khusnah, Ninnasi Muttaqin

ANALYSIS OF FINANCIAL DIFFICULTIES IN FINANCIAL MANAGEMENT WITH ALTMAN Z-SCORE, ZMIJEWSKI, AND SPRINGATE MODELS IN SMALL TEXTILE AND APPAREL COMPANIES, LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Masno Marjohan

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN DENGAN OPINI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Marliyoni Halawa, Rasinta Ria Ginting, Enda Noviyanti Simorangkir

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH SURABAYA

Mohammad Ghofirin, Dina Anggraeni Susesti

PENGUJIAN KEPATUHAN PENGENDALIAN INTERNAL PROSEDUR KAS PADA RUMAH SAKIT PALANG BIRU KUTOARJO

Supriono, Reni Suci Wahyuni, Margaretta Nuke Tanjungsari

AN ASSESSMENT OF THE IMPACT OF TARGET COSTING ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF SOUTH AFRICAN STATE-OWNED ENTITIES

Nyiko D Mchavi, Collins C Ngwakwe

FENOMENA PENGHINDARAN PEMBAYARAN PPN YANG SUDAH DIPUNGUT OLEH PENGUSAHA KENA PAJAK, APA MOTIFNYA?

Bernard Sirait, Via Aviatun Nupus, Nugi Ratnasari, Wanda Rika Meilena, Muhammad Jaenal Arifin, Roza Mulyadi

DAMPAK RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA

Rizky Andriansyah, Restu Agung Fauzi, Farah Margaretha Leon

TINJAUAN LITERATUR : PENTINGNYA BERBAGI PENGETAHUAN PADA ORGANISASI (ANTESEDEN & KONSEKUENSI)

Ayuninda Rochmaningsih, Ahmad Rizki Sridadi, Tri Siwi Agustina

ACCOUNTING AND MANAGEMENT JOURNAL

Volume 8, No. 2, December 2024, Pages 1-118

Editor Staff Accounting and Management Journal

Editor in Chief

Hidayatul Khusna, S.Pd., M.Sc
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Managing Editor

Ninnasi Muttaqin, S.MB., M.SM
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Editorial Board

- | | |
|---|--|
| Prof. Dr. Drs.Ec. Teman Koesmono, MM.
<i>Universitas Widy Mandala</i> | Dr. Mudjilah Rahayu , MM.
<i>Universitas Widy Mandala</i> |
| Dr. Putu Anom Mahadwartha, S.E., M.M., CSA.
<i>Universitas Surabaya</i> | Dr. Wirawan ED Radianto, M.Sc., Ak., CA.
<i>Universitas Ciputra</i> |
| Dr. Siti Mujanah, MBA. Ph.D.
<i>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya</i> | Anang Kristianto , S.Sos., M.Si
<i>Universitas Negeri Surabaya</i> |
| Dr. Dian Anita Nuswantara, S.E., Ak., M.Si.
<i>Universitas Negeri Surabaya</i> | Dr. Dra. Ec. Iramani, M.Si
<i>STIE Perbanas</i> |

Editor Assistant

- | | |
|--|--|
| Ninnasi Muttaqin, S.MB., M.SM
<i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i> | Arya Samudra Mahardika, S.E., M.Sc.Ak., CA
<i>STIE Putra Bangsa Kebumen</i> |
| Endah Tri Wahyuningtyas, S.E., M.A
<i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i> | Meita Larasati, S.Pd., M.Sc
<i>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA</i> |
| Praja Hadi Saputra, S.E., M.Sc.Ak., CA
<i>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur</i> | Wahidatul Husnaini, S.Pd., M.Si
<i>Universitas Mataram</i> |
| Riyan Sisiawan Putra, S.E., M.SM
<i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i> | Elva Nuraina, S.Pd., M.Si
<i>Universitas PGRI Madiun</i> |
| Nikma Yucha, S.Pd., M.SM
<i>Universitas Ma'arif Hasyim Latif</i> | |

Sekretariat

Lisa Tofiqotul Hidayah, S.M

Editor Office

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Economic and Business Faculty
Jln. Jemursari 51-57 Surabaya
Telp. (031) 031-8470034, Fax. 031-8470034 e-mail: hidayatul.khusnah@unusa.ac.id

ACCOUNTING AND MANAGEMENT JOURNAL

Volume 8, No. 2, December 2024, Pages 1 - 118

DAFTAR ISI:

- 1 - 15** Efek Mediasi Penggunaan Financial Technology Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kabupaten Gresik
Iqbal Dhermawan, Mardiyah Anugraini, Hidayatul Khusnah, Ninnasi Muttaqiin
- 16 - 27** Analysis of financial difficulties in financial management with ALTMAN Z-SCORE, ZMIJEWSKI, and SPRINGATE models in small textile and apparel companies. Listed on the Indonesia Stock Exchange
Masno Marjohan
- 28 - 42** Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Opini Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Marliyoni Halawa, Rasinta Ria Ginting, Enda Noviyanti Simorangkir, Galumbang Hutagalung
- 43 - 51** Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Pesantren di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya
Mohammad Ghofirin, Dina Anggraeni Susesti
- 52 - 61** Pengujian Kepatuhan Pengendalian Internal Prosedur Kas pada Rumah Sakit Palang Biru Kutoarjo
Supriono, Reni Suci Wahyuni, Margaretta Nuke Tanjungsari
- 62 - 83** An Assessment of The Impact of Target Costing on the Financial Performance of South African State-Owned Entities
Nyiko D Mchavi, Collins C Ngwakwe
- 84 - 96** Fenomena Penghindaran Pembayaran PPN yang Sudah Dipungut oleh Pengusaha Kena Pajak, Apa Motifnya?
Bernard Sirait, Via Aviatun Nupus, Nugi Ratnasari, Wanda Rika Meilena, Muhammad Jaenal Arifin, Roza Mulyadi
- 97 - 108** Dampak Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas yang Terdaftar di Bank Indonesia
Rizky Andriansyah, Restu Agung Fauzi, Farah Margaretha Leon
- 109 - 118** Tinjauan Literatur : Pentingnya Berbagi Pengetahuan pada Organisasi (Anteseden & Konsekuensi)
Ayuninda Rochmaningsih, Ahmad Rizki Sridadi, Tri Siwi Agustina

EFEK MEDIASI PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY PADA PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM KABUPATEN GRESIK

Iqbal Dhermawan, Mardiyah Anugraini, Hidayatul Khusnah, Ninnasi Muttaqin

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

mardiyah@unusa.ac.id, hidayatul.khusnah@unusa.ac.id, m.ninnasi@unusa.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the mediation effect of the use of financial technology (fintech) on the influence of financial literacy on the financial performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Gresik Regency. Financial literacy is one of the important factors that influences the ability to manage MSME finances. However, along with the development of financial technology, fintech is expected to play a role as a mediator in strengthening the influence of financial literacy on financial performance. The data used in this study are primary data obtained from distributing questionnaires that meet the research criteria. The method used in sampling is purposive sampling. The sample consists of 100 MSME actors in Gresik Regency. The research method used is a quantitative approach with data collection through a survey of MSMEs in Gresik Regency. Data were analyzed using a structural model (SEM-PLS) to test the relationship between financial literacy, the use of fintech, and MSME financial performance. The results of this study indicate that financial literacy has a positive effect on financial performance. Furthermore, financial literacy has a positive effect on Financial Technology. Financial Technology is able to mediate the influence of financial literacy on financial performance.

Keywords: Literacy; Financial Performance; Financial Technology

PENDAHULUAN

Masa pandemi *covid-19* memberikan dampak yang signifikan pada sektor ekonomi di Indonesia. Efek pandemi *covid-19* memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga mengalami penurunan pada kuartal II-2020. Hal tersebut menjadi poin pertama bagi pemerintah dalam memperbaiki sistem perekonomian di Indonesia. Namun dalam meningkatkan sebuah perekonomian di negara berkembang seperti Indonesia, tidak hanya membutuhkan perusahaan perusahaan besar saja, perlu juga keterlibatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun

2008 mengenai UMKM, ialah merupakan sektor yang mengambil peran cukup besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan, tidak hanya itu UMKM juga dianggap sektor yang mampu bertahan dalam kondisi yang krisis.

Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai salah satu kawasan industri di Jawa Timur dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) yang cukup tinggi juga terkena *impact* dari pandemi *covid-19*. Banyaknya pekerja pendatang dari luar wilayah Gresik yang membuat pilihan untuk membuka bisnis UMKM sebagai pendapatan utama, dikarenakan faktor PHK dan diliburkan. Maka dari itu pertumbuhan UMKM dikabupaten

Gresik mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada data Diskopukm Jawa Timur pada tahun 2019 sebelum masa pandemi covid-19 dengan jumlah pelaku UMKM yang mendaftar NPWP sebanyak 37.700 dan pada tahun 2022 pada data diskoperindag Gresik yang dilansir melalui jurnal berita Time Indonesia jumlah pelaku UMKM yang mendaftar NPWP mencapai 56.000 unit. Pertumbuhan UMKM juga didukung oleh beberapa industri yang tumbuh disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik, sehingga UMKM yang ada di Kabupaten Gresik memiliki peran yang cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, dan UKM Provinsi Jawa Timur. Peningkatan pelaku UMKM di Kabupaten Gresik tidak memberikan dampak yang signifikan pada kontribusi Produk Domestik Bruto atau PDB Provinsi Jawa Timur, hal ini dapat dilihat dalam nilai tambah bruto pada tahun 2018-2021 cenderung stabil, Kabupaten Gresik menempati peringkat keempat dalam memberikan kontribusi sebesar 79,20 triliun rupiah untuk Provinsi Jawa Timur. Menurut Fadila (2019), PDB yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu Ani & Dwirandra (2014), menyebutkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi hambatan bagi

UMKM di Kabupaten Gresik untuk mencapai peringkat pertama dalam memberikan kontribusinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kinerja keuangan UMKM adalah tingkat pengetahuan tentang pengelolaan keuangan. Menurut data dari Bank Indonesia pada bulan Maret 2014, hanya 22,5% pelaku UMKM yang memiliki laporan keuangan, dan 87,8% di antaranya menyusun laporan keuangan dengan cara yang tidak memadai. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman mengenai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), serta tidak ada peraturan yang mengharuskan UMKM menyusun laporan keuangan, (www.bi.go.id).

Hasil dari survei yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Ekonomi LIPI, menyebutkan bahwa tingkat kinerja keuangan UMKM di Indonesia masih rendah. Berdasarkan skala usaha, penurunan penjualan lebih dari 75% dialami oleh 49,01% usaha ultra-mikro, 43,3% usaha mikro, 40% usaha kecil, dan 45,83% usaha menengah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja keuangan UMKM karena kurangnya akses permodalan dan penggunaan lembaga keuangan. Hal ini yang disebut dengan literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wise (2013), literasi keuangan yang menyebabkan individu lebih sering membuat laporan keuangan usaha mereka.

Namun dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah saat masa pandemi covid-19 yaitu *lockdown* atau PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dimana mobilitas masyarakat yang terbatas membuat para pelaku UMKM harus beradaptasi lagi mengenai pengembangan dan keberhasilan UMKM. Salah satu strategi pemerintah dalam membantu keberhasilan UMKM dengan membantu para pelaku UMKM bertransformasi pada UMKM Go Online atau Go Digital. Direktur informasi dan komunikasi perekonomian dan kementerian maritim mengungkapkan bahwa Kominfo memiliki program 8 juta UMKM Go Online namun ditahun ini sudah mencapai 9,4 juta UMKM yang Go Online dari 60 juta yang ada di Indonesia. Dari sini terlihat bahwa *Fintech* selaku mediator untuk UMKM Go Online yang membantu masyarakat dalam keberhasilan UMKM sangat disambut baik oleh pelaku UMKM. *Fintech* membantu para pelaku UMKM untuk mendapatkan akses lebih mudah terhadap produk keuangan.

Fintech merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan (Ansori, 2019). Dengan hadirnya *Fintech* bagi pelaku UMKM maka diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Hal tersebut dapat terjadi apabila pelaku UMKM memiliki bekal literasi keuangan yang berdampak baik dalam penggunaan *Fintech* sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Kusumaningtuti S. S & Setiawan (2018), pemanfaatan produk layanan jasa

keuangan tersebut pada akhirnya bisa menjadi suatu kunci utama dalam menciptakan sistem kinerja keuangan yang tumbuh secara stabil dan akan berkontribusi pada kesejahteraan rakyat.

Hal ini diperkuat dalam penelitian Rahardjo *et al.* (2019), yang menunjukkan *Fintech* berperan penting dalam mendukung kinerja UMKM, khususnya meningkatkan efisiensi baik secara operasional maupun efisiensi yang dinikmati anggotanya. Sejalan dengan penelitian Astari & Candraningrat (2022), yaitu variabel *Fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil serupa menunjukkan bahwa *Fintech* berbasis *payment gateway* dan *digital marketing* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Octavina & Rita, 2021).

Namun dalam penelitian lain ditemukannya adanya pengaruh lain anatara *Fintech* dengan Kinerja keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Purba (2020), menunjukan hasil positif dan tidak signifikan antara *financial technology* dan kinerja keuangan UMKM, serta literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti *et al.* (2018), penggunaan *Fintech* berpengaruh negatif terhadap ROA yang merupakan salah satu rasio pengukuran kinerja keuangan. Dan penelitian yang dilakukan Almulla & Aljughaiman (2021), dengan hasil variabel *Fintech* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek mediasi penggunaan

financial technology pada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Selain meneliti efek mediasi penelitian ini juga meneliti pengaruh langsung dari literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Teori Perilaku Terencana (TPB) adalah Pengembangan dari Teori Tindakan Rasional (TRA) yang dikembangkan oleh (Ajzen & Fishbein, 1975). Teori perilaku terencana adalah niat yang muncul tentang perilaku individu dan niat ini disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal dari orang itu. niat untuk melakukan perilaku tersebut dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya Pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati.

Dalam penelitian ini korelasi antara teori perilaku kontrol merupakan tingkat literasi keuangan seseorang dalam penggunaan *Fintech* dengan upaya meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Seperti perilaku *control belief* yaitu keyakinan individu dalam meningkatkan

literasi keuangan dalam sebuah usaha atau bisnis dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Technology Acceptance Model (TAM)

Dalam penelitian ini teori TAM digunakan sebagai dasar bahwa persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi dapat mempengaruhi sebuah perilaku individu dalam penggunaan teknologi informasi, yang selanjutnya akan menentukan apakah dari setiap individu berniat menggunakan teknologi informasi atau dalam penelitian ini yang dimaksud berupa *financial technology*. Menurut Venkatesh & Davis (2000), persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) juga diartikan bahwa jika seseorang merasa sistem tersebut mudah digunakan maka sistem tersebut berguna bagi mereka (Fitriana & Wingdes, 2017).

UMKM

Pada UU RI No. 20 tahun 2008 yang membahas mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM. UMKM merupakan usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan maupun badan usaha yang berjalan pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang terdapat dalam undang-undang. menurut UU No.20 tahun 2008 UMKM dibagi menjadi tiga yaitu usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana individu atau lembaga/perusahaan telah melakukan kegiatan berdasarkan aturan kinerja keuangan. Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan. Itu adalah: Untuk mengetahui tingkat likuiditas, Penentuan Solvabilitas, Menentukan tingkat profitabilitas dan profitabilitas, t bisnis. Faktor - faktor yang mempengaruhi Kinerja keuangan UMKM. Menurut Ayem & Wahidah (2021) yaitu Pemberian Kredit dan Kualitas Laporan Keuangan. Berdsarkan penelitian Destiana (2016), kinerja keuangan akan diukur menggunakan 3 indikator yaitu Aset, yaitu sumber daya atau kekayaan yang dikelola oleh pihak bisnis yang diukur secara jelas dalam satuan mata uang, Omset penjualan, Laba bersih.

Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang dipengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Pihak OJK mengklasifikasikan tingkatan literasi keuangan terbagi menjadi empat, yaitu: *Well Literate* (21,84%), *Sufficent Literate* (75,69%), *Less Literate* (2,06%), *Not Literate* (0,41%). Tujuan dari literasi keuangan ialah untuk menggunakan pendapatan yang dihasilkan tidak hanya untuk konsumsi, tetapi juga untuk investasi

yang lebih produktif dan menguntungkan di masa depan.

Financial technology

Menurut Harefa & Kennedy (2018), Fintech merupakan pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam upaya meningkatkan layanan jasa keuangan. Fintech merupakan sebuah inovasi layanan jasa keuangan yang mulai populer dan sangat aktif digunakan dalam masa pandemi covid-19. Tujuan Fintech adalah mengatur penerapan Fintech oleh Bank Indonesia untuk mendorong inovasi di sektor keuangan, menerapkan prinsip perlindungan konsumen dan manajemen risiko, serta memastikan stabilitas mata uang dan stabilitas sistem keuangan secara hati-hati. menuju sistem pembayaran yang efisien lancar, aman dan terpercaya. Indikator tersebut diedakan dalam beberapa kelompok yaitu: *Crowdfunding and Peer to Peer (P2P) Lending, Market Aggregator, Risk and Investment Management, Payment, Settlement, and Clearing*

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

Menurut Ajzen, (1991) teori perilaku beralasan menjelaskan bahwa perilaku yang ditimbulkan oleh individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Dimana seseorang memiliki keinginan atas peningkatan kinerja keuangan UMKM yang didasari oleh literasi keuangan yang dimilikinya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan *et al.* (2018), Alamsyah (2020) dan Safitri (2020), bahwa literasi

keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Literasi keuangan sangat penting dan salah satu faktor dalam peningkatan kinerja keuangan umkm merupakan pengetahuan dasar dari keuangan dan pengelolaannya.

H1 : literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Penggunaan *Fintech*.

Menurut Ajzen, (1991) indikator dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap perilaku yang tinggi, maka akan tinggi juga minat untuk melakukan perilaku tersebut. Di penelitian ini TPB dalam literasi keuangan terhadap *fintech* termasuk dalam *Subjective Norms* yaitu apabila seseorang memiliki pengetahuan, keyakinan serta kemampuan dalam literasi keuangan maka akan tinggi minat dalam penggunaan *Fintech*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.* (2022), Hijir (2022), dan Apriliana (2020), bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Technology*. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan cepat dalam penggunaan *Financial Technology* (Alawi *et al.* 2020).

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan *Financial technology*.

Pengaruh *Fintech* Terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

Dalam penelitian ini teori TAM dalam penggunaan *fintech* terhadap kinerja keuangan adalah penggunaan sistem teknologi keuangan yang memberi manfaat dan kemudahan bagi pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Menurut penelitian Octavina & Rita (2021), Safitri (2020), dan Nurdin *et al.*, (2020), bahwa *fintech* terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan. Karena penerapan yang efisiensi dari *Fintech* berpeluang akan meningkatkan kinerja UMKM. penggunaan *fintech* dalam keberlangsungan usaha dapat mempercepat serta meningkatkan kinerja usaha terutama kinerja keuangan.

H3 : Penggunaan *Financial technology* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

Pengaruh Penggunaan *Fintech* Memediasi Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

Menurut Suyanto & Kurniawan (2019), bahwa TAM berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan perangkat lunak *Fintech*. Dimana dalam penelitian ini penggunaan *Fintech* dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan kinerja keuangan UMKM. Menurut penelitian Alamsyah (2020), dan Safitri (2020), literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian

Safitri (2020), Oktarini *et al.* (2022), Lestari *et al.* (2020), dan Octavina & Rita (2021), menemukan hasil bahwa penggunaan *Fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Semakin tinggi tingkat literasi pelaku UMKM maka semakin optimal pemanfaatan *Fintech* dalam guna meningkatkan kinerja keuangannya (Astari & Candraningrat, 2022). Pekaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan memanfaatkan penggunaan *Fintech* dalam pelayanan akses permodalan, investasi, transaksi dan pengelolaan keuangan lainnya, sehingga akan meningkatkan hasil penjualan dan berpengaruh pada keberhasilan kinerja keuangan UMKM tersebut

H4 : Penggunaan *Fintech* dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gresik Jawa timur. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu seluruh jumlah UMKM di kabupaten Gresik sebanyak 56.000 unit (DISKOPUKM Jatim). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010), jika populasinya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Untuk menetapkan jumlah sample pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin dengan standar eror 10%.

$$n = \frac{\frac{N}{1+N(e)^2}}{1+56.000(0,1)^2}$$

$$n = 99,9$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Standar eror (15%)

Maka dapat disimpulkan bahwa besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 99.9 namun peneliti membulatkan menjadi 100 UMKM. Penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner yang disebarkan kepada responden. Adapun pengukuran kuisisioner menggunakan skala likert berbentuk pernyataan yang berisi lima opsi jawaban yaitu “sangat setuju, setuju, ragu – ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju”. Indikator yang digunakan guna pengumpulan data kuisisioner diantaranya adalah dari literasi keuangan dari literatur Zuliana *et al.* (2020), yaitu faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih, pemahaman tentang nilai waktu uang, mengetahui tujuan kredit dan hak-hak debitur, menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang, mengetahui bagaimana mencapai kesejahteraan dan tujuan keuangan, dan mengenali potensi konflik atas kegunaan "Prioritas". Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan 4 indikator sederhana yang diadaptasi dari Hidayatulloh (2013), seperti pertumbuhan bisnis, total pendapatan bisnis (pendapatan), total Pesanan dan pembayaran. Indikator yang digunakan untuk mengukur *Financial technology*

dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari Purba, (2020) yaitu *Payment, Settlement, and Clearing, Market aggregator, P2P Lending, Peer to peer, Risk and Investment Management*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi WarpPLS 8.0. Berikut adalah hasil analisi data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data dari keseluruhan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini alat yang digunakan berupa rata-rata (*mean*), minimal, maksimal, dan standar deviasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Mean	Max	Min	Standar Deviasi
1	LK	100	27.19	35	12	5.078
2	KK	100	25.21	35	11	5.397
3	FT	100	25.66	35	10	5.898

Sumber: Data diolah penulis WarpPLs 8.0 (2023)

Penelitian yang dilakukan dengan skala likert dari 1-5 yang tercantum dalam kuesioner. Berdasarkan Tabel 4.8 menjelaskan mengenai pemahaman literasi keuangan memiliki rata-rata 27.19, hal ini menunjukkan responden memiliki asumsi bahwa pemahaman literasi keuangan sangat baik dan tinggi. Skala likert yang bernilai 1 menunjukkan responden sangat tidak setuju dengan pernyataan hingga nilai 5 dimana responden sangat setuju. Maka nilai 27.19 merupakan nilai yang tinggi, termasuk nilai pada variabel kinerja keuangan, penggunaan *financial technology* dengan

nilai 25.21 dan 25.66. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa responden literasi keuangan dalam kinerja keuangan melalui penggunaan *financial technology*.

Langkah berikutnya dalam mengevaluasi *outer model* yang dilakukan melalui tiga kriteria yaitu, *convergen validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Berikut hasil dari pengolahan data.

Tabel 2 Hasil Output Combined Loading and Cross Loading setelah di drop out

Item Pertanyaan	LK	KK	FT	P-Value
LK1	0.885	-0.126	-0.045	<0.001
LK2	0.735	0.384	0.328	<0.001
LK3	0.821	-0.189	-0.231	<0.001
LK4	0.873	-0.201	-0.169	<0.001
LK5	0.746	0.097	0.184	<0.001
LK6	0.802	-0.127	-0.19	<0.001
LK7	0.766	0.247	0.196	<0.001
KK2	-0.026	0.925	-0.004	<0.001
KK3	-0.016	0.826	-0.214	<0.001
KK5	0.043	0.863	0.208	<0.001
FT1	-0.022	-0.12	0.876	<0.001
FT2	0.027	0.316	0.831	<0.001
FT3	0.565	-0.314	0.823	<0.001
FT4	0.008	-0.189	0.834	<0.001
FT5	-0.171	0.208	0.83	<0.001
FT6	0.265	-0.323	0.838	<0.001
FT7	-0.714	0.459	0.777	<0.001

Sumber: Data diolah penulis WarpPLs 8.0 (2023)

Convergen Validity dapat dilihat dari pengukuran korelasi antara indikator

dengan skor konstruknya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap indikator $>0,70$ dapat dikatakan valid, kemudian jika nilai *p-value* $<0,05$ dikatakan signifikan. Dari data Tabel 4.11 menjelaskan setelah melakukan pengujian ulang masih terdapat kriteria yang belum memenuhi dengan nilai $>0,70$ maka dari itu dilakukan pengujian ulang dengan mengeluarkan indikator variabel yang tidak memenuhi nilai $>0,70$ yaitu KK6, KK7.

Tabel 3 Hasil Ouput Variabel Coefficient

No	Variabel	Compositte Reliability	Cronbach's alpha	R-Squa-red	Q-Squa-red	Avg. Var. Extract	Full Collin. VIF
1	LK	0.928	0.909			0.650	3.713
2	KK	0.905	0.842	0.555	0.556	0.761	2.156
3	FT	0.939	0.925	0.675	0.675	0.689	3.123

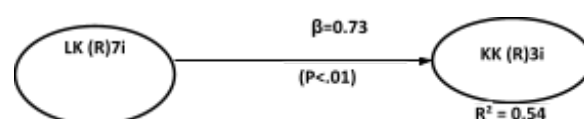
Sumber: Data diolah penulis WarpPls 8.0 (2023)

Berdasarkan perhitungan tersebut dari ketiga konstruk telah memenuhi kriteria *convergen validity*, LK memiliki nilai $0,928 > 0,50$; KK memiliki nilai $0,905 > 0,50$; FT memiliki nilai $0,939 > 0,50$. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga konstruk telah memenuhi kriteria *convergen validity*.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan evaluasi model struktural pada WarpPls. Uji dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien jalur dan signifikansi (*p-value*). Penelitian ini menggunakan dua pengujian hipotesis yaitu, hipotesis langsung dan hipotesis mediasi. Hipotesis dapat dikatakan terdukung apabila memenuhi kriteria *p-value* $<0,001$ *signifikan pada tingkat 1%), *p-value* $<0,05$ (signifikan

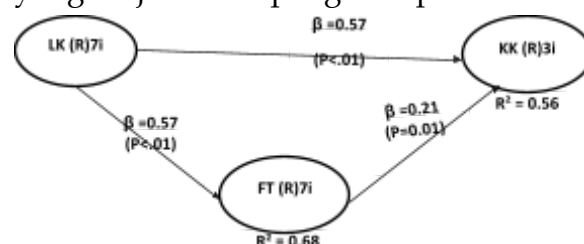
pada tingkat 5%) dan *p-value* $<0,01$ (signifikan pada tingkat 10%). Penelitian ini menggunakan estimasi hubungan langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung antra variabel dependen dan independen serta hubungan tidak langsung dengan menambahkan variabel mediasi pada penelitian, berikut ini merupakan gambar model penelitian dan hasil *effect size* yang diperoleh berdasarkan pengolahan data.



Gambar SEQ Gambar_1 ARABIC 1 Estimasi Hubungan Langsung (LK→KK)

Sumber: Data diolah penulis WarpPls 8.0 (2023)

Pada Gambar 1 menunjukan langkah pertama dari pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini dengan estimasi hubungan langsung dari LK terhadap KK. Pada Gambar 4.2 menunjukan bahwa hasil dari koefisien jalur LK terhadap KK sebesar $\beta = 0.73$, $P = <0.1$ menyatakan hasil dari koefisien yang diajukan berpengaruh positif.



Gambar SEQ Gambar_1 ARABIC 2 (Full Model)

Pada Gambar 2 menunjukan langkah kedua dari pengujian hipotesis yaitu pengaruh LK terhadap KK dengan FT sebagai variabel mediasi. Estimasi dalam perhitungan ini digunakan untuk mengevaluasi sebagai dasar keputusan keterdudukan hipotesis setiap variabel dalam penelitian ini. Pada Gambar 2 menunjukan bahwa koefisien jalur dari variabel LK terhadap FT adalah

berpengaruh positif dengan nilai signifikan <0.05 (LK pada FT : $\beta = 0.57$, $p = <.01$). kemudian variabel LK pada KK adalah berpengaruh positif dengan nilai signifikan.

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung dari LK ke KK dengan FT sebagai mediasi, hubungan variabel LK terhadap FT sebesar : $\beta = 0.57$, $P = <.01$, dan FT terhadap KK sebesar $\beta = 0.21$, $P = 0.01$, menunjukkan pengaruh positif dengan nilai signifikan dan memiliki arah yang sama. Gambar 4.3 menunjukkan hubungan langsung variabel LK terhadap KK sebesar : $\beta = 0.57$, $P = <.01$, menunjukkan hasil berpengaruh positif dengan nilai signifikan. Pengujian hipotesis ini ditemukan hubungan *Complementary Mediation* atau mediasi parsial yang sejalan dengan salah satu cara identifikasi mediasi yang diadaptasi oleh metode (Hair, 2017).

PEMBAHASAN

Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, ditemukan bahwa respon dari responden tentang literasi keuangan, mayoritas responden menjawab setuju dengan total response rate sebesar 27,19. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting dan salah satu faktor yang meningkatkan kinerja keuangan UKM adalah pengetahuan dasar keuangan dan pengelolaannya, bahwa semakin tinggi pemahaman literasi keuangan maka kinerja keuangan akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa jika individu memiliki literasi keuangan yang tinggi maka keputusan bisnis dan pengelolaan keuangan yang dihasilkan akan mengarah ke arah yang lebih baik, dan hal ini akan berdampak langsung pada kinerja keuangan seseorang ke arah yang lebih baik. Menurut Ajzen, *Theory Of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku yang ditimbulkan oleh individu dihasilkan dari niat berperilaku. Misalnya perilaku pengaturan diri individu yang didorong oleh motivasi seseorang untuk bertindak, jika ada keinginan untuk meningkatkan hasil keuangan UKM berdasarkan literasi keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan *et al.*, (2018), Alamsyah, (2020) dan Safitri,(2020) bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal ini dikarenakan apabila individu memiliki literasi keuangan yang tinggi maka keputusan bisnis dan pengelolaan keuangan yang dihasilkan akan menuju ke arah yang lebih baik (Aribawa, 2016)

Literasi Keuangan terhadap Penggunaan Financial Technology

Hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa literasi keuangan terhadap penggunaan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.57 dengan nilai *p-value* <0.1 . berdasarkan

hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 terdukung.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif yang menggambarkan perubahan literasi keuangan, mayoritas responden menjawab setuju dengan total response rate sebesar 27,19. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman literasi keuangan dalam penggunaan *financial technology* tinggi, sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka penggunaan *financial technology* akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui apabila individu yang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan cepat dalam penggunaan *Financial*. Menurut Ajzen, (1991) indikator dalam *Theory of Planned Behaviour* apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap perilaku yang tinggi, maka akan tinggi juga minat untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, literasi keuangan TPB *fintech* termasuk dalam *Subjective Norms* yaitu jika seseorang memiliki pengetahuan, kepercayaan diri dan kemampuan di bidang literasi keuangan, maka minat menggunakan *Fintech* tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizah *et al.*, (2022), Hijir, (2022) dan Apriliana, (2020) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial technology*. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan cepat dalam penggunaan *Financial technology* (Alawi *et al.*, 2020)

Penggunaan Financial Technology terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa Penggunaan *financial technology* terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.21 dengan nilai *p-value* <0.1. berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 terdukung.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel penggunaan *financial technology* sebagian besar responden menjawab setuju dengan nilai 25.66 dari total presentase jawaban. Hal ini menunjukan bahwa tingkat Penggunaan *financial technology* terhadap kinerja keuangan termasuk kategori tinggi sehingga penggunaan *fintech* dalam keberlangsungan usaha dapat mempercepat serta meningkatkan kinerja usaha terutama kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Penggunaan *financial technology* terhadap kinerja keuangan penerapan yang efisiensi dari *Fintech* berpeluang akan meningkatkan kinerja UMKM. Menurut Gefen *et al.*, (2003), TAM merupakan sebuah model untuk memprediksi dan menggambarkan bagaimana pemakai teknologi menerima dan menggunakan teknologi yang dikaitkan dengan pekerjaan. Dalam penelitian ini teori TAM dalam penggunaan *fintech* terhadap kinerja keuangan adalah penggunaan sistem teknologi keuangan yang memberi manfaat dan kemudahan bagi pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Octavina & Rita, (2021), Safitri, (2020), Nurdin *et al.*, (2020) bahwa *fintech* terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan. karena penerapan yang efisiensi dari *Fintech* berpeluang akan meningkatkan kinerja UMKM

Penggunaan *financial technology* memediasi literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian hipotesis pada Gambar 2 menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung dari LK ke KK dengan FT sebagai mediasi, sebesar (LK $\rightarrow$ FT : $\beta = 0.57$, $P < .01$, dan FT $\rightarrow$ KK $\beta = 0.21$, $P = 0.01$) Menunjukkan berpengaruh positif dengan nilai signifikan dan memiliki arah yang sama, serta hubungan langsung dari LK-KK sebesar (LK $\rightarrow$ KK : $\beta = 0.57$, $P < .01$) Menunjukkan berpengaruh positif dengan nilai signifikan. Berdasarkan pengujian tambahan hipotesis yang diadaptasi menggunakan metode hair ditemukan hasil hubungan Complementary Mediation. Hal tersebut terjadi apabila antara hubungan tidak langsung dan langsung Menunjukkan berpengaruh positif dengan nilai signifikan dan memiliki arah yang sama. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 terdukung.

Teori TAM menjelaskan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan pengguna dan persepsi kegunaan perangkat lunak seperti *Fintech*. dimana dalam penelitian ini

kemudahan dalam penggunaan *Fintech* dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang baik dan penggunaan *Fintech* dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Semakin tinggi tingkat literasi pelaku UMKM maka semakin optimal pemanfaatan *Fintech* dalam guna meningkatkan kinerja keuangannya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hijir (2022), Oktarini *et al.*, (2022) dan Lestari *et al.*, (2020) hasil menunjukan bahwa dengan mengoptimalkan penggunaan *Fintech* dapat membantu literasi keuangan dalam mencapai keberhasilan kinerja keuangan UMKM.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek mediasi penggunaan *financial technology* pada literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM Kabupaten Gresik. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kedua literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan *financial technology*, ketiga penggunaan *financial technology* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan keempat penggunaan *financial technology* mampu memediasi secara parsial (*complementary mediation*) pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). A Bayesian analysis of attribution processes. *Psychological Bulletin*, 82(2), 261.
- Alamsyah, M. F. (2020). *Pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan terhadap kinerja keuangan pada ukm meubel di kota gorontalo*.
- Alawi, N. M., Asih, V. S., & Sobana, D. H. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung Terhadap Penggunaan Sistem Financial Technology. *Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(1), 36–44.
- Almulla, D., & Aljughaiman, A. A. (2021). Does financial technology matter? Evidence from an alternative banking system. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1934978.
- Ani, N. L. N. P., & Dwirandra, A. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah pada Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Kabupaten dan Kota. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(3), 481–497.
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan dampak financial technology (fintech) terhadap industri keuangan syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 31–45.
- Apriliana, R. M. (2020). *Peran Literasi Keuangan Terhadap Minat Menggunakan GO-PAY: Perspektif Ekonomi Islam Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Indonesia*.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astari, N. P. R. P., & Candraningrat, I. R. (2022). Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Ukm Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Stratejik Dan Simulasi Bisnis*, 3(1), 68–81.
- Ayem, S., & Wahidah, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Yogyakarta. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(1), 1–9.
- Azhari Fauzi, R., pembimbing 1, D. H. J. S., & pembimbing 2, D. A. S. (2018). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN AKSES PERMODALAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM DI KOTA BANDUNG* [Other, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung]. <http://fe.unpas.ac.id/>
- Azizah, L. A., Azizah, N., & Yuliana, I. (2022). *THE EFFECT OF FINANCIAL LITERATURE ON FINANCIAL INCLUSION MEDIATED BY FINANCIAL TECHNOLOGY*. 9.
- Bank Indonesia. (n.d.). Retrieved November 19, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>
- Destiana, S. J. R. (2016). Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Cirebon Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 2(2).
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. (n.d.). Dinas Koperasi Dan UKM Provinsi Jawa Timur. Retrieved November 21, 2022, from

- https://diskopukm.jatimprov.go.id/info/avatar_diskopukm.jpg
- Fadila, F. (2019). Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 9(1).
- Fitriana, A., & Wingdes, I. (2017). Analisis TAM Terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumen menggunakan e-money Indomaret Card di Pontianak. *Techno. Com*, 16(4), 401–410.
- Hidayatulloh, I. (n.d.). *Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyusun Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal*.
- Hijir, P. S. (2022). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA UKM DI KOTA JAMBI. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(01), 147–156.
- Jr., J. F. H., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: Updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.1504/IJMDA.2017.087624>
- Kusumaningtuti S. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan inklusi keuangan Indonesia* (Cetakan ke-1). Rajawali Pers.
- Lestari, D. A., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Payment Gateway terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47747/jbme.v1i1.20>
- Munawir, S. (2010). *Analisa laporan keuangan / S. Munawir*. Liberty.
- Nurdin, Winda Nur Azizah, & Rusli. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 2(2), 199–222. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v2i2.32.198-221>
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). Digitalisasi umkm, literasi keuangan, dan kinerja keuangan: Studi pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Business and Banking*, 11(1), 73–92.
- Oktarini, D. P., Susyanti, J., & Nurhidayah, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan Dan Penggunaan Fintech Terhadap Kinerja Umkm Di Kota Batu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 11(20).
- Purba, M. H. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Peningkatan Kinerja Umkm Yang Dimediasi Oleh Inklusi Keuangan Di Kota Medan*.
- Rahardjo, B., Ikhwan, K., & Siharis, A. K. (2019). *Pengaruh financial technology (fintech) terhadap perkembangan UMKM di Kota Magelang*. Prosiding Seminar

- Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2019.
- RI, S. D. (n.d.). *J.D.I.H. - Dewan Perwakilan Rakyat*. Retrieved December 14, 2022, from <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/147>
- SAFITRI, A. (2020). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN, FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM (Studi Kasus pada UMKM Sentra Industri Batu Bata Desa Kalipucang Wetan dan Kalipucang Kulon, Kec. Welahan, Kab. Jepara)*.
- Sudaryanti, D. S., Sahroni, N., & Kurniawati, A. (2018). Analisa Pengaruh Mobile Banking Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 96–107.
- Suyanto, S., & Kurniawan, T. A. (2019). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan penggunaan fintech pada UMKM dengan menggunakan technology acceptance model (TAM). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 420 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
- Wise, S. (2013). The Impact of Financial Literacy on New Venture Survival. *International Journal of Business and Management*, 8(23), p30. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n23p30>

ANALYSIS OF FINANCIAL DIFFICULTIES IN FINANCIAL MANAGEMENT WITH ALTMAN Z-SCORE, ZMIJEWSKI, AND SPRINGATE MODELS IN SMALL TEXTILE AND APPAREL COMPANIES. LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

MASNO MARJOHAN

Lecturer of Master of Management Study Program.
Pamulang University Postgraduate Program. Banten. Indonesian
Email: dosen00124@unpam.ac.id

Abstract: Financial difficulties are the first step experienced by a company in the bankruptcy process. If the company fails, many parties are harmed. Therefore, it is necessary to conduct an analysis of financial problems or difficulties that can provide early warning for the company. The purpose of this study is to find out and analyze financial difficulties in financial management with the ALTMAN Z-SCORE, ZMIJEWSKI, and SPRINGATE models in small textile and apparel companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the calculation of the Altman Z-Score, Zmijewski, and Springate models. The research method used is quantitative descriptive research. The research population is all textile and garment subsector companies listed on the IDX as many as 25 companies. The samples were selected using a purposive sampling technique and were obtained by 6 companies over a six-year period. The data analysis models used are the Altman Original Z-Score, Zmijewski, and Springate models. This research was conducted by taking secondary data from the Indonesia Stock Exchange website. The results of the study show that there are companies in the textile and garment subsector that are experiencing financial difficulties and financial management with the model used. Zmijewski's model is the most accurate in predicting financial difficulties with the highest accuracy of fifty percent.

Keywords: Altman Z-Score, Financial distress, Financial Management, Springate, Zimijewski.

INTRODUCTION

The manufacturing sector plays an important role in Indonesia's economic growth, and one of its contributors is the textile and apparel industry. The textile and apparel industry has an important role in meeting the needs of the domestic market, providing wide employment opportunities, and becoming a source of the country's foreign exchange through oil and air imports. Thus, the textile industry not only meets domestic needs but also strengthens Indonesia's position in international trade and creates many jobs for the community.

The development of this industry reached its peak in the 1980s when foreign goods were the driver of its growth.

Indonesia's achievements in this sector are very encouraging, as evidenced by India's entry into the world's thirteen largest textile and clothing exporters in 1993. This achievement reflects India's strategic position in the textile and apparel trade and the importance of the sector to the national economy.

. However, the era of prosperity for textile companies did not last long as the conditions began to deteriorate. This occurs due to production inefficiencies caused by 70% of raw materials still imported and obsolete production equipment. In addition, several regulations must be complied with both domestically and internationally, as well

as increasing competition in the international market.

At the end of 2019, the situation of the textile and apparel industry was severely affected by the Covid-19 pandemic. Based on the 2021 report of the Ministry of Industry of the Republic of Indonesia, the textile and clothing industry recorded a decline of 10.49% in the fourth quarter of 2020. This number is lower than the same period the previous year, which is 7.17%. The decline was caused by the implementation of the massive social bond policy (PSBB) which had an impact on the decline in people's purchasing power. As a result, production capacity has decreased, it is difficult to obtain raw materials from within the country, the labor force has decreased, and foreign exchange receipts have decreased.

According to Suharno Lusdi, Chairman of IKATSI (Indonesia Textile Experts Association), currently, the unsold goods amount to 970 million meters of cloth and 1.5 million bales of cotton. Due to the large number of fabrics and yarns imported at low prices (Kontan.co.id, 2019). The sustainability of the company's activities has become unstable due to high imports of seed products.

The textile and apparel industry is facing a serious financial crisis. In 2020, the pandemic put millions of workers at risk of becoming unemployed, and up to 80% of workers in the sector were laid off. Around 2.1 million workers in the seed and seed products (TPT) industry have been laid off, according to the President of the Indonesia Seed Company (API). This failure occurred because seed production services decreased by 90% and production

decreased by 85%. apparel products are expected to fall by 50%. This situation is further exacerbated by the cancellation of export orders and the plunge in domestic demand. domestic textile factories supply almost 70% of the total products produced for export. However, the pandemic has hampered exports and forced companies to restructure their operations to meet domestic demand. However, the increase in real estate prices cannot be stopped because domestic demand for it has dropped significantly (Tobing, 2022).

The researchers chose companies in the textile and apparel sector as their research project because these subsectors have faced many challenges in recent years, including financial and managerial issues. Particular attention is paid to the decline in the financial performance of some companies of this subsector which is characterized by a decline in profits and losses over several years.

Based on financial statements published by six companies in the textile and garment sub-sector, all of these companies experienced losses and decreased profits. In 2018, the company with the highest profit was TRIS with 289,419 million, while the highest loss was experienced by HDTX with 229,988 million. In 2019, TRIS still recorded the highest profit despite decreasing from the previous year to 23,236 million, while the largest loss was experienced by MYTX of 241,027 million. In 2020, all issuers suffered losses, with MYTX recording the highest loss of 114,827 million. In 2021, SSTM recorded the highest profit of 56,749 million, while MYTX again recorded the largest loss of 139,616 million. In 2022, the

company with the highest profit was TRIS with IDR 64,521 million, and the highest loss was experienced by RICY with IDR 69,375 million. In 2023, TRIS again recorded the highest profit of 68,176 million, with the largest loss experienced by MYTX of 352,071 million. Profit is a crucial element that is the main focus of stakeholders because it can provide a comprehensive picture of the company's performance through financial statements. Companies that experience a downward trend in profits or even losses for several consecutive years will be at risk of facing financial distress.

With these conditions, companies must be aware of financial difficulties, because when a company is declared bankrupt, it has experienced bankruptcy. analysis financial statements to monitor financial performance is one of the company's efforts to identify and reduce financial problems. Financial statement analysis is one of the tools that can be used to assess the condition and progress of a business, as well as ensure its continuity. In addition, companies can use the analysis of financial statements to identify shortcomings and potential bankruptcy, as well as possible financial problems that may affect the company, so that it can be used as a reference for strategizing and improving future performance (Surya Wardani, 2015).

Financial distress is the initial phase of a decline in a company's financial condition before bankruptcy. Therefore, it is very important to recognize the symptoms of financial distress as early as

possible. Early symptoms of financial distress can be identified using an early warning system model. This model serves as a tool to detect early signs of financial difficulties, thus allowing companies to take corrective action before the situation deteriorates into crisis or bankruptcy.

For a long time, researchers have developed various prediction models to help potential investors and creditors in choosing the right company to invest avoid the risk of being trapped in financial distress. Of the models that have been developed, the three most recognizable are the Altman, Zmijewski, and Springate models. Each of these models offers a different approach to analysis and predicting a company's potential financial difficulties.

Edward I. Altman created the Altman Model (1968) using multivariate analysis. Altman's model is a mathematical equation that is accurate enough to predict bankruptcy by using a linear combination of 5 (five) financial ratios. Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets, Market Value Equity to Book Value of Total Debt, and Sales to Total Assets are the 5 (five) ratios.

The Zmijewski model (1984) has been in development for two decades. This model combines three financial ratios, namely Return on Assets, Leverage and Liquidity. The Springate model (1978) was the next model that used the same methodology and sampling techniques used by Altman (1968), but with a

different sample. There are 4 (four) financial ratios used in this model, namely Working Capital to Total Assets, Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets, Earnings Before Taxes to Current Liabilities and Sales to Total Assets.

Research conducted by Widenda in 2016 showed that the three models can predict financial distress with the same degree of accuracy for the Altman Z-Score and Springate S-Score models, which is 87.5%, as well as 75% for the Zmijewski X-Score model. Meanwhile, research conducted by Ritonga (2021) shows that by using the Altman model as many as 4 companies have the potential to experience bankruptcy, by using the Springate model as many as 15 companies have the potential to experience bankruptcy, and by using the Zmijewski model as many as 4 companies have the potential to experience bankruptcy. The accuracy level obtained by the Altman model is 81.25%, the Springate model is 62.5%, and the Zmijewski model is 91.67%. Thus the best model is the one that has the highest level of accuracy, namely the Zmijewski model.

LITERATURE REVIEW

1. Management

Management comes from the United Kingdom "management" whose verb "to manage" In general, it means managing. Specifically, management is used to refer to leadership and leadership, namely individuals who carry out leading activities. Therefore, a manager is a person who leads or is a leader.

Management is a discipline and art that involves planning, organizing, directing, and controlling all organizational resources to

achieve various goals set effectively and efficiently (Siswanto, 2021:1).

Thus, it can be concluded that management is a management process that involves leadership and leadership. A manager is a leader who manages an organization's resources through planning, organizing, directing, and controlling to achieve goals effectively and efficiently.

2. Financial Management

Irfani (2020:11) defines financial management as a company's financial management activities that aim to find and use funds to achieve the company's goals effectively and efficiently. Siswanto (2021:4) defines financial management as the activity of planning, organizing, controlling, and supervising organizational resources in the form of money to achieve company goals. It can be concluded that financial management is an activity that involves managing, planning, organizing, controlling, and supervising the financial resources of a company or organization to achieve the goals that have been set effectively and efficiently. According to Purnamasari and Djuniardi (2021:1), financial management usually refers to the procurement, placement, and control of financial resources.

3. Signal Theory

Signal theory or signaling theory is a theory developed by Ross in 1977. Signal theory in Firmansyah & Ferry (2017) explains information asymmetry. This theory is based on the assumption that managers and shareholders do not have access to the same company information. Certain information is known only to the manager and is not disclosed to shareholders. As a result, there is an information imbalance between management and shareholders. So, when there is a change in the company's capital structure, it can provide information to

shareholders which results in the company's value changing. This is called a sign or signal.

4. Financial Ratio Analysis

Financial statement analysis according to (Henry, 2018) is the act of breaking down financial statements into their components and examining each component carefully to obtain a thorough and accurate understanding of the financial statements as a whole. Financial statement analysis is a procedure for elaborating more broadly each heading presented in the financial statements to make it easier to understand. Ratio analysis is part of financial analysis. Ratio analysis is carried out by associating various headings in financial statements with financial ratios. This analysis of financial ratios can reveal important relationships between headings in financial statements and is used to evaluate the company's financial condition and performance (Hery, 2015:163).

5. Financial Distress

Financial distress according to (Brigham and Daves, 2003) is a situation where the company is no longer able to pay the liabilities at maturity. Another situation is when there are indications that the company will not be able to pay the liabilities, which is reflected in the projected cash flows it has. According to (Drescher, 2014) financial distress is the final stage of a liquidity crisis and potentially included in the bankruptcy stage. The benefits of financial distress information (Platt and Platt, 2002) are to accelerate management actions in preventing problems before bankruptcy such as mergers or takeovers so that the company can pay off debts and manage the company properly, as well as an early warning of bankruptcy in the coming period. Information on Proceedings of the 11th Annual International Conference on Industrial

Engineering and Operations Management Singapore, March 7-11, 2021 © IEOM Society International 4250 Financial distress can also be useful for stakeholders such as investors, creditors, governments, and other parties who are useful in making decisions.

According to Salim and Sudiono (2017), financial difficulties are situations in which a company finds that its operating cash flow is insufficient to pay off its debts or loans (e.g. interest expense and commercial debt), which then encourages the company to make improvements. According to Sudrajat and Wijayanti (2019), financial distress is a condition in which companies face problems in fulfilling their financial obligations. This situation occurs when the company's cash flow is insufficient to pay the debts that are due, so it can be said that the company is experiencing a financial crisis.

Prediction Model Financial Distress

1. Model Altman Z-Score

Model Altman was the first researcher to use the Multiple Discriminant Analysis (MDA) technique in 1968. Research conducted by Altman gave the result a of formula known as the Altman Z-Score. This model classifies the possibility of distress, Gray areas, and health for the company (Altman, 1968). In the research (Türk and Kurklu, 2017) entitled "Financial Failure Estimate in Best Companies with Altman (ZScore) And Springate (S-Score) Models" The results show that the Altman model shows an accuracy rate of 69% compared to the Springate model only provides an accuracy rate of 57%. Altman's model develops over time by expanding the model that can predict all companies, whether go public, non-public, or non-manufacturing. The formula used in this study is the second revised Altman model in 1995. The formula for the revised model is:

$$Z = 6,56 X1 + 3,267 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Information:

Z = Overall Index

X1 = Working Capital / Total Asset

X2 = Retained Earnings / Total Asset

X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Asset

X4 = Book Value of Equity / Book Value of Total Debt The Z-Score index is the value of all the equation functions above. This model has a cutoff of Z to determine the firm's distress, Gray area, or healthy condition. This model categorizes the condition of the company as follows:

- a. If the Z-Score $Z < 1.1$ then the company is distressed.
- b. If the Z-Score is between $1.1 < Z < 2.6$ then the company is in a Gray area.
- c. If the Z-Score $Z > 2.6$ then the company is not distressed (healthy).

2. Springate S-Score Model

Gordon L. V Springate (1978) conducted research using the same method or technique as Altman's Multiple Discriminant Analysis (MDA). This model is known as the Springate model which uses four out of 19 financial ratios in the literature. In the study (Tahu, 2019) there were eight companies sampled in predicting financial distress. This study shows that the Springate model has an accuracy rate of 62.5% with a type error of 37.5% compared to the Altman model which has an accuracy rate of only 50% with a type error of 50%.

The 4 financial ratios formulated by Gordon L. V. Springate, can predict the condition of a company with two classifications, namely distress and non-distress (healthy).

The results of the 4 ratios are summarized in this model with the following formula:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Information:

S = Overall Index

A = Working Capital / Total Asset

B = Earnings Before Interest and Taxes / Total Asset

C = Earnings Before Taxes / Current Liabilities

D = Sales / Total Asset

Based on the results of the S-Score of all the functional equations above. This model classifies the S-Score to determine the condition of the company as distressed and non-distress (healthy). The S-Score cutoff point is categorized as follows:

- a. If S-Score $S < 0.862$ the company is in a state of distress.
- b. If S-Score $S > 0.862$ then the company is not distressed (healthy).

Proceedings of the 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Singapore, March 7-11, 2021

3. Zmijewski X-Score Model

The prediction model created by Zmijewski in 1983 was a repeating 20-year study. The financial ratios chosen by Zmijewski are ratios that have been done by previous researchers. This model uses ratio analysis that measures the company's performance, leverage, and liquidity (Zmijewski, 1984).

The result of the research entitled An Analysis of Bankruptcy Likelihood on Coal Mining Listed Firms in the Indonesian Stock Exchange: an Altman, Springate, and Zmijewski Approaches, showed that the Zmijewski model is the most accurate predictive model that can be applied to coal mining company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This model has the highest level of accuracy compared to another predictive model that is equal to 78.95% followed by the Springate model and the Altman Model. (Salim and Sudiono, 2017).

The financial ratios formulated by Zmijewski can predict the condition of a

company with two classifications, namely distress and non-distress (healthy). The ratios made are summarized in this model with the following formula:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Information:

X = Overall Index

X₁ = Return on Asset (ROA)

X₂ = Leverage (Debt Ratio)

X₃ = Liquidity (Current Ratio)

The cut-off point of this model is 0. If the X-Score value is more than 0 ($X > 0$) then the company is predicted to be in financial distress, but if the X-Score is less than 0 ($X < 0$) then the company is predicted not to experience financial distress (healthy).

4. Grover G-Score Model

This model was discovered by Jeffrey S. Grover in 2001. This Grover model is a model formed by redesigning and reassessing the Altman Z-Score model (Sari, 2013). Jeffrey S. Grover used the same sample as the Altman Z-Score model and added 13 new financial ratios.

The conclusion from the research conducted by (Verlekar and Kamat, 2019) entitled Recalibration and Application of Springate, Zmijewski, and Grover Bankruptcy Models in the Indian Banking Sector states that the Grover model.

better performance among other models such as Springate and Zmijewski.

$$G = 1,650 + 3,404ROA - 0,016DER - 0,057CR$$

Information:

G = Overall Index

X₁ = Working Capital / Total Asset

X₂ = Earnings Before Interest and Taxes / Total Asset

X₃ = Net Income / Total Asset (ROA)

Based on the results of the G score from all the functional equations above. This model classifies the G-Score to determine the

condition of the company as distress, gray area, and non-distress (healthy). The G-Score cutoff points are categorized as follows:

- If the G-Score $G < -0.02$ then the company is in a state of distress.
- If the G-Score is between $-0.02 < G < 0.01$ then the company is in a gray area.
- If the G-Score $G > 0.01$ then the company is not distressed (healthy)

RESEARCH METHODS

The methodology of this study is quantitative descriptive using secondary data with purposive sampling techniques and the analysis method is a quantitative analysis using Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), and Grover (G-Score). The object of this study is financial ratios, the unit of analysis used in this study is the organization located at the research location, namely the Textile and Garment Sub-Sector companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) The data in this study is a financial report that according to the website www.idx.co.id

ANALYSIS AND DISCUSSION

The results of financial distress analysis using the Altman Z-Score, Springate, and Zmijewski models are summarized in the following table: Tabel dan gambar diberi nomor urut dan diberi judul. Contoh penyajian tabel dan gambar adalah sebagai berikut:

Table 4.1
Results of the Recapitulation of Three Models During the 2018-2023 Period

Company Code	Rata-rata Z-Score	Ket	Rata-rata X-Score	Ket	Rata-rata S-Score	Ket
BELL	3,457	ND	-1,487	ND	0,858	D
HDTX	-8,498	D	2,477	D	-1,527	D
MYTX	-1,011	D	1,65	D	-1,482	D
RICY	1,32	D	0,354	D	0,66	D
SSTM	2,092	GZ	-1,25	ND	0,396	D
TRIS	2,747	GZ	-1,744	ND	1,101	ND

Source: processed data (2024)

Information: ND = Non Distress
D = Distress
GZ = Grey Zone

The analysis of financial distress using the Altman Z-Score, Zmijewski, and Springate models on six textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2023 period, based on the average value of the three models shows that the three companies show mixed results between models, indicating fluctuations in financial conditions during the research period. Meanwhile, three other companies have consistently been in distress for six consecutive years according to all prediction models.

Recapitulation of Financial Distress Analysis Results

The comparison of the summary of the results of the financial distress analysis is carried out by calculating the number of predictions from each model based on the categories that have been determined. These categories include distress (financial difficulties), Gray zone (Gray zone), and non-distress (not experiencing financial difficulties). The breakdown of each category will be outlined in the following table:

Table 4. 2

Comparison of Financial Distress Recapitulation

Analysis Model	Results of Analysis			Sum
	Distress	Grey Zone	Non-Distress	
Altman Z-Score	3	2	1	6
Zmijewski	3	-	3	6
Springate	5	-	1	6

Source: Data Processed (2024)

Analysis of the Accuracy Level of the Altman Z-Score, Zmijewski, and Springate Models

The accuracy level analysis aims to identify the most appropriate model in estimating *financial distress* in textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The results of this analysis will show the percentage

accuracy of each model in predicting *financial distress* based on the entire sample studied.

a. Model Altman Z-Score

$$\text{Accuracy Level} = \frac{\text{Number of Correct Predictions}}{\text{Number of Samples}} \times 100\%$$

$$\text{Accuracy Level} = \frac{1}{6} \times 100\% = 16,7\%$$

Table 4. 3

Calculation of the Accuracy Level of the Altman Z-Score Model

Recapitulation	Results of Analysis			Sum
	Distress	Grey Zone	Non-Distress	
Rill Not Broke	3	2	1	6
Sum	3	2	1	6
Accuracy Level				
16,7%				

Source: Data Processed (2024)

Based on the analysis shown in the table, the Altman Z-Score shows an accuracy rate of 16.7%. Based on the average value of Z-Score, the classification results show that one company is in a healthy financial condition (*non-distress*), three companies are in an unhealthy financial condition (*distress*), and two companies are in a zone of uncertainty (*grey zone*).

a. Model Zmijewski

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{3}{6} \times 100\% = 50\%$$

Table 4. 4

Zmijewski Model Accuracy Rate Calculation

Recapitulation	Results of Analysis			Sum
	Distress	Grey Zone	Non-Distress	
Rill Not Broke	3	0	3	6
Sum	3	0	3	6
Accuracy Level				
50%				

Source: Data Processed (2024)

Based on the analysis shown in the table, Zmijewski's model shows an accuracy rate of 50%. Based on the average value of X-Score,

the classification results show that half of the companies studied are in a financially healthy condition (*non-distress*), while the other half are in an unhealthy financial condition (*distress*).

Model Springate

$Accuracy\ Level = (Number\ of\ Correct\ Predictions)$

$$Accuracy\ Level = 1/6 \times 100\% = 16.7\%$$

Table 4. 5
Springate Model Accuracy Level Calculation

Recapitulation	Results of Analysis			Sum
	<i>Distress</i>	<i>Grey Zone</i>	<i>Non-Distress</i>	
Rill Not Broke	5	0	1	6
Sum	5	0	1	6
Accuracy Level	16,7%			

Source: Data Processed (2024)

Based on the analysis shown in the table, Springate's model shows an accuracy rate of 16.7%. Based on the average S-Score score, the classification results show that one company is in a healthy financial condition (*non-distress*) and five companies are in a financial condition (*distress*).

Financial Distress Analysis with Altman Z-Score Model

The results of the analysis with the Altman Z-model score show that there are three companies experiencing conditions distress or financial difficulties, namely PT (HDTX), PT (MYTX), and PT (RICY), there are two companies in the Gray category or grey zone namely PT (SSTM) and PT (TRIS), and there is one company in good health or non-distress namely PT (BELL). Therefore, it can be concluded that there are companies that have experienced financial distress based on the Altman Z-Score. These results are also in line with research conducted by Rahayu, et al. (2016), Cipta (2021), and Sinta (2022).

Financial Distress Analysis with the Zmijewski Model

The results of the analysis using the Zmijewski model show that there are three companies experiencing distress or financial difficulties, namely PT (HDTX), PT (MYTX), and PT (RICY) and there are three companies in non-distress conditions or healthy, namely PT (BELL), PT (SSTM), and PT (TRIS). Therefore, it is concluded that there are companies that experience financial distress based on the Zmijewski model. These results are also in line with research conducted by Cielo and Manda (2020), Putri (2020), and Armenda and Hertina (2023).

Financial Distress Analysis with the Springate Model

The results of the analysis using the Springate model show that there are five companies experiencing distress or financial difficulties, namely PT (BELL), PT (HDTX), PT (MYTX), PT (RICY), and PT (SSTM) and there is one company in a non-distress condition or healthy, namely PT (TRIS). Therefore, it is concluded that there are companies that experience financial distress based on the Springate model. These results are also in line with research conducted by Rahayu, et al. (2016), Armenda and Hertina (2023), and Sinta (2022).

Accuracy level analysis

The results of the accuracy level analysis showed that out of several models analyzed, one model performed the best with the highest level of accuracy. This model can be considered the most trusted tool for assessing the conditions of a financially distressed company. Based on the analysis of the accuracy level, the Zmijewski model proved to be the most superior to the

Altman Z-Score and Springate, with an accuracy rate of 50%. These results are also in line with research conducted by Damayanti, et al (2023). Listyarini (2020), and Apsari, et al (2024).

REFERENCES

- Apriwandi and Christine, D. 2023. *Advanced Financial Management*. Malang: PT. Nusantara Abadi Literacy Group.
- Echdar, Saban. 2017. *Management and Business Research Methods*. Bogor: Ghalia Indonesia Publishers.
- Febrianty, et al. 2022. *Financial Statement Analysis Guide*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Ghozali, I and Ratmono, D. (2017). *Multivariate Analysis and Econometrics: Theory, Concepts, and Applications with Eviews 10 Edition 2*. Semarang: Diponogoro University Press.
- Handini, S. (2020). *Textbook: Financial Management*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hardani, et al. (2020). *Qualitative and Quantitative Research Methods*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hery. (2015). "Management Performance Analysis: A Financial Ratio Approach". Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hidayat, W. Wahyu. (2018). *Basics of Financial Statement Analysis*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irfani, A. S. (2020). *Financial and Business Management, Theory and Application*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kariyoto. (2017). *Financial Statement Analysis*. Malang: UB Press.
- Cashmere. (2019). *Analysis of Financial Statements Revised Edition, Cet. 11*. Depok: Rajawali Press.
- Ministry of Industry of the Republic of Indonesia, K. (2021). *Encouraging the Performance of the Textile Industry and Textile Products in the Midst of a Pandemic*. pp. 1-37.
- Priyatno, D. (2022). *Data Processing Itself Linear Regression Analysis With SPSS and Panel Data Regression Analysis With Eviews*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Purnamasari, K and Djuniardi, D. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Malang: Nusantara Literacy.
- Suliyanto. (2018). *Business Research Methods*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. (2016). *Educational Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Business Research Methods (Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches), 25th Edition*. Bandung: Alfabeta
- Sunyoto. (2016). *Accounting Research Methods*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Supratman, I. (2017). *Financial Statement Analysis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siswanto, E. (2021). *Basic Financial Management Textbook*. Malang: State University of Malang Press.
- Andriani, D., & Colline, F. (2019). Analysis of Potential Bankruptcy Based on the Altman Z - Score, Springate, and Zmijewski Method on Retail Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. *Scientific Journal of Business Management*, 19(1), 1-10. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/462601/analisis-potensi-kebangkrutan-berdasarkan-metode-altman-z-score-springate-dan-zm#cite>
- Indriani, F. R. (2016). Prediction of Financial Distress Using the Altman (Z-SCORE) AND ZMIJEWSKI (X-SCORE) Models (Study on Cigarette Companies Listed on the

- Indonesia Stock Exchange for the 2014-2016 Period). *Scientific Journal of FEB Students, Universitas Brawijaya*, 6(2), 1-13. Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4698/4125>
- Januri, Sari, E. N., & Diyanti, A. (2017). The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate and Zmijewski Methods at Cement Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(10), 80-87, e-ISSN: 2278-487X.
- Salim, M. N., & Sudiono. (2017). An Analysis of Bankruptcy Likelihood on Coal Mining Listed Firms in the Indonesian Stock Exchange: An Altman, Springate, and Zmijewski Approaches. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 5(3), 99-108.
- Sudrajat, M. A., & Wijayanti, E. (2019). Analysis of Bankruptcy Prediction (Financial Distress) with Comparison of Altman, Zmijewski and Grover Models. *INVENTORY: Journal of Accounting*, 3(2), 116-129.
- Suryawardani, B. (2015). Comparative Analysis of Bankruptcy Prediction Ability Between Altman Analysis, Ohlson Analysis, and Zmijewski Analysis on the Textile Industry Sector that Went Public on the IDX for the 2008-2012 Period. *Ecodemica*, 3(1), 363-369, ISSN: 2355-0295. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/70>
- Fadhliha, Anjar Hanif. (2022). *Analysis of Bankruptcy Potential Prediction with Altman, Grover, and Zmijewski Models on Uus-BPD in Indonesia*. (Undergraduate Thesis, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63954/1/ANJAR%20HANIF%20FADHLIA-FEB.pdf>
- Hanifah, Suci. (2019). *Financial Distress Analysis Using Altman and Zmijewski's Z-score Method to Predict Bankruptcy in Mining Companies on the IDX*. (Undergraduate Thesis, Sriwijaya University). <https://repository.unsri.ac.id/18652/>
- Pratama, Muhammad Ilham Putra. (2021). *Financial Distress Analysis Using Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), and Grover (G-Score) Models in the Tourism, Hospitality, and Restaurant Sub-Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019*. (Undergraduate Thesis, Pakuan University). https://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2797/2021%20Ilham%20Putra%20%20Pratama_022117110.pdf?sequence=1
- Sinta, Al Fiona. (2022). *Analysis of Financial Distress with the Altman Z-Score, Springate and Zmijewski Method in Oil and Gas Mining Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020*. (Undergraduate Thesis, UIN Sultan Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/59985/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>
- Kontan.co.id. (2019). "Flooded with Imports from China, Local Textile Products Are Not Absorbed", <https://industri.kontan.co.id/news/kebanjiran-impor-dari-china-produk-Tekstil-lokal-tak-terserap>, accessed February 3, 2024 at 16:12.

- Purnomo, H. (2019). "Textile Import Tsunami Facts: 70% of Goods from China!", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191111124839-4-114269/fakta-tsunami-impor-tekstil-70-barang-dari-china>, accessed February 6, 2024 at 16:20.
- Tobing S. (2022). "Indonesian Textile Industry During the Pandemic", <https://katadata.co.id/indepth/telaah/5ea7d4e5648ed/industri-tekstil-ri-saat-pandemi-sudah-jatuh-tertimpa-tannga>, accessed February 3, 2024 at 17:33.

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN DENGAN OPINI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Marliyoni Halawa¹, Rasinta Ria Ginting², Enda Noviyanti Simorangkir^{3*}, Helman⁴, Galumbang Hutagalung⁵

Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4,5}

marlhalawa1997@gmail.com¹, rasintariaginting@unprimdn.ac.id²,
endanoviyantisimorangkir@unprimdn.ac.id³, helmanharun@gmail.com⁴,
galumbanghutagalung@unprimdn.ac.id

Abstract: The aim of this research is to determine the effect of profitability, company size, institutional ownership, and audit committee on the timeliness of financial reporting with auditor opinion as a moderating variable. The population of this research is 113 non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 to 2022. The sampling method used in this research is purposive sampling, so that 35 sample companies were obtained during 5 years of observation (2018 - 2022) with 175 unit of analysis. Data were analyzed using the SmartPLS data processing program version 4.0. The research results show that profitability has no effect on the timeliness of financial reporting. Company size and institutional ownership influence the timeliness of financial reporting. The audit committee has no effect on the timeliness of financial reporting. With moderation, profitability, company size and institutional ownership are able to be moderated by the auditor's opinion on the timeliness of financial reporting, while the audit committee is not able to be moderated by the auditor's opinion on the timeliness of financial reporting.

Keywords: Institutional Ownership, Timeliness, Audit Committee, Auditor Opinion, Profitability and Company Size

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi suatu perusahaan karena memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan akan memiliki manfaat jika disampaikan secara akurat dan tepat waktu kepada para *stakeholders* sebagai dasar membuat keputusan (Fuikah, 2020). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan khususnya bagi perusahaan yang sudah *go public* dimana diharuskan untuk menyusun laporan keuangan setiap periodenya (Fatimah dan

Artini, 2021). Ketepatan waktu laporan keuangan merupakan kebutuhan akan pelaporan keuangan yang tepat waktu merupakan salah satu hal yang menonjol dalam persyaratan standar global untuk pelaporan keuangan (Mohammed, *et al.*, 2021). Peraturan mengenai waktu pelaporan keuangan di Indonesia diatur oleh Bapepam-LK lebih rincinya pada peraturan Bapepam-LK dan lampiran keputusan ketua Bapepam-LK (Keputusan Ketua Bapepam dan LK, 2011) tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Perubahan Bapepam-LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam

(Penyampaian Laporan Keuangan-Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, 2022) sampai saat ini belum sepenuhnya mempengaruhi peraturan yang berlaku sebelumnya, sehingga peraturan yang digunakan saat ini masih menggunakan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK. Pada peraturan tersebut yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. Sesuai dengan peraturan tersebut, laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit laporan keuangan, harus disampaikan kepada Bapepam-LK (OJK) paling terlambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan setiap periodenya.

Salah satu perusahaan yang menjanjikan saat ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals*, perusahaan sektor *consumer non-cyclical* adalah perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan barang-barang anti-siklus atau kebutuhan pokok barang yang permintaannya tidak ditentukan oleh ekonomi kondisinya, sehingga saham-saham tersebut dikategorikan defensif saham (Caroline, *et al.*, 2023) atau tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi kondisi ekonomi. Dalam hal ini, dengan bertumbuhnya tingkat pendapatan masyarakat maka akan meningkatkan jumlah kebutuhannya terhadap *consumer non-cyclicals*.

Dengan profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya yang berdampak pada peningkatan laba usaha (Kusrina dan Fatimah, 2021). Menurut (Ririn dan Rusnaeni, 2018), dunia usaha tujuan utama dalam perusahaan yaitu untuk memperoleh laba (profitabilitas) yang maksimal dari setiap kegiatan operasinya. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan harta perusahaan. Indikator keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit. Salah satu tolak ukur yang

digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset (Raiyan, *et al.*, 2020).

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalam perusahaan serta mencerminkan kesadaran pihak manajemen atau pentingnya informasi yang terdapat di dalamnya bagi pihak eksternal maupun internal dari suatu perusahaan (Lumbantoruan, *et al.*, 2018) begitu pula dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Visakha, *et al.* (2023) mengemukakan bahwa ketepatan waktu menyampaikan laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan institusional dalam perusahaan lebih banyak sahamnya daripada kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional ini selalu memperhatikan ketepatan waktu perusahaan menyampaikan laporan keuangan sebelum mereka melakukan investasi di perusahaan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ini juga mendorong tingginya kepemilikan institusional di perusahaan.

Ediyamo & Rahayu (2023) mengemukakan bahwa semakin banyak atau sedikitnya anggota komite audit belum tentu meningkatkan integritas laporan keuangan sehingga bisa menyampaikan hasil auditnya tepat waktu.

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu opini auditor. Alasan penulis menggunakan opini auditor sebagai variabel moderasi karena opini auditor diduga dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam memoderasi hubungan beberapa variabel independen dengan variabel ketepatan waktu pelaporan keuangan, bahkan jarang menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian tersebut sehingga ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat tercapai sesuai periode pelaporannya. (djpb.Kemenkeu.go.id, 2021) menyatakan bahwa

perusahaan yang mendapat opini auditor dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor independen untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

METODOLOGI

Sampel dan data penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun beberapa kriteria yang ditetapkan ionapenulis dalam pengambilan sampel, antara lain:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 sebanyak 113.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya (*annual report*) secara lengkap tahun 2018-2022 (44).
3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami kerugian selama tahun 2018-2022 (15).
4. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan selain mata uang rupiah selama tahun 2018-2022 (12).
5. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap tahun 2018-2022 (7).

Sehingga jumlah perusahaan sampel penelitian sebanyak 35 dengan total observasi penelitian (35 x 5 Tahun) sebanyak 175.

Defenisi Operasional Variabel

a. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu pada pelaporan keuangan sangat penting untuk menghindari penundaan demi menjaga kinerja perusahaan serta citra yang baik bagi berbagai pihak agar tidak kehilangan kapasitasnya dengan tepat waktu dan akurat sebagai bahan pengambilan keputusan dan pengendalian. Diukur dengan Jumlah hari antara periode pelaporan keuangan dengan tanggal publikasi laporan keuangan.

b. Opini Auditor

Opini auditor merupakan produk yang dihasilkan berupa hasil pemeriksaan dari pihak yang berwenang dengan memberikan pendapat tanpa terpengaruh oleh tekanan dari pihak manapun yang bersifat mutlak. Diukur dengan variabel dummy dimana:

- Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP).
- Nilai 0 untuk opini selain WTP.

c. Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kesanggupan perusahaan dalam mengelola perusahaan dalam memperoleh laba yang dihitung dengan rasio ROA. ROA merupakan hasil atas pengolahan aset yang artinya ROA menunjukkan seberapa besar kemampuan aset dalam menciptakan laba bersih ini dapat dipakai untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian yang dihasilkan dari aset perusahaan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Diukur dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi penilaian dari segi besarnya total aset, penjualan bahkan arus kas yang bersifat positif dan mampu membiayai seluruh kegiatan pendanaan yang dibutuhkan perusahaan. Diukur dengan Ukuran Perusahaan =

$$\ln(\text{Total Aset})$$

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah perbandingan atas keseluruhan saham yang beredar dengan jumlah saham perusahaan yang diolah oleh pihak institusional atau lembaga non bank diluar perusahaan, semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin efektif pula institusi diluar perusahaan tersebut dalam memantau kegiatan manajemen dalam manajemen laba. Diukur dengan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

f. Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang telah ahli dan memenuhi kualifikasi (kompeten) dan bersifat independen dalam upaya mengawasi siklus laporan keuangan dan membantu perusahaan dalam meminimalkan kesalahan-kesalahan pada laporan keuangan. Diukur dengan:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Yang Berlatar Belakang Akuntansi}}{\text{Jumlah Keseluruhan Komite Audit}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data penelitian adalah prosedur untuk menganalisis data. Prosedur ini meliputi teknik menafsirkan data yang sudah dianalisa dan cara merencanakan teknik pengumpulan data penelitian sehingga analisis menjadi lebih cepat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan pendekatan *partial least square* (PLS) Versi 4. PLS dibagi

menjadi dua persamaan yaitu *inner model* dan *outer model*, dan dapat dijabarkan Model Penelitian sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 (X_1 \cdot Z) + \beta_7 (X_2 \cdot Z) + \beta_8 (X_3 \cdot Z) + \beta_9 (X_4 \cdot Z) + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

Z = Opini Auditor

X₁ = Profitabilitas

X₂ = Ukuran Perusahaan

X₃ = Kepemilikan Institusional

X₄ = Komite Audit

β₁ - β₈ = Koefisien Regresi Variabel

e dan u = Error/Nilai Residu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	Frekuensi	Persen
Tepat Waktu	90	51,4 %
Tidak Tepat Waktu	85	48,6 %
Total	175	100 %

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Ketepatan Waktu
Sumber: Output Data PLS

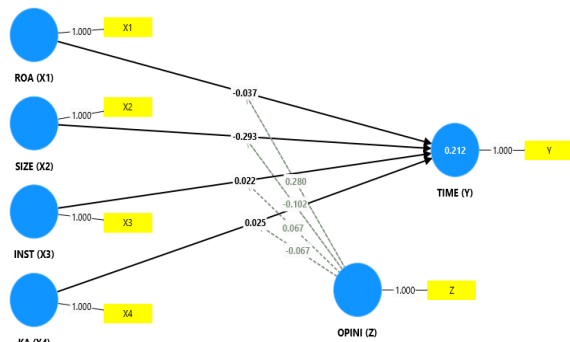
Indikator	Frekuensi	Persen
WTP	104	59,4 %
Selain WTP	71	40,6 %
Total	175	100 %

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Opini Auditor
Sumber: Output Data PLS

Variabel	Mean	Minimum	Maximum
ROA	0,0844	0,0001	0,4666
SIZE	29,4707	25,8155	32,8264
INST	0,7626	0,4259	1
KA	0,79	0,3333	1
OPINI	0,59	0	1
TIME	99,47	32	208

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dependen, Variabel Moderasi dan Variabel Independen
Sumber: Output Data PLS

Evaluasi Pengukuran Model



Gambar 1. Tampilan Output Model Pengukuran - PLS Algorithm

Sumber: Output Data PLS

Convergent Validity

Dalam menguji *convergent validity* digunakan nilai *outer loading* dan *loading factor*. Indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai *outer loading* > 0,70. Berikut adalah nilai *outer loading* dari masing-masing indikator pada variabel penelitian.

Tabel 4. *Outer Loading*

Variabel	<i>Outer loading</i>
ROA	1,000
SIZE	1,000
INST	1,000
KA	1,000
OPINI x ROA	1,000
OPINI x SIZE	1,000
OPINI x INST	1,000
OPINI x KA	1,000

Sumber: Output Data PLS

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel *outer loading*, diketahui bahwa setiap indikator variabel penelitian memiliki nilai $1,000 > 0,70$. Oleh karena itu, semua indikator dinyatakan layak atau valid untuk dipakai dalam penelitian dan dapat dilakukan untuk analisis lebih lanjut.

Discriminant Validity

Discriminant Validity dapat diketahui dengan melihat nilai *cross loading* untuk

masing masing indikator dipersyaratkan nilainya harus memiliki nilai $> 0,7$ untuk model yang baik.

Tabel 5. *Cross Loading*

Variabel	X1	X2	X3	X4	OPINI x ROA	OPINI x SIZE	OPINI x INST	OPINI x KA
ROA	1,000	0,134	0,230	-0,010	-0,116	-0,185	0,015	0,184
SIZE	0,134	1,000	-0,239	0,095	-0,185	-0,155	-0,309	0,051
INST	0,230	-0,239	1,000	0,057	0,015	-0,305	-0,029	-0,077
KA	-0,010	0,095	0,057	1,000	0,182	0,051	-0,077	-0,076
OPINI x ROA	-0,116	-0,185	0,015	0,182	1,000	0,216	0,211	-0,068
OPINI x SIZE	-0,185	-0,155	-0,305	0,051	0,216	1,000	-0,102	0,053
OPINI x INST	0,015	-0,309	-0,029	-0,077	0,211	-0,102	1,000	0,098
OPINI x KA	0,184	0,051	-0,077	-0,076	-0,068	0,053	0,098	1,000

Sumber: Output Data PLS

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel *cross loading*, menunjukkan dari masing-masing variabel bernilai $1,000 > 0,70$. *Cross loading* dari masing-masing variabel memiliki nilai prediktor lebih besar daripada nilai variabel latennya.

Composite Reliability

Composite Reliability bertujuan untuk melakukan pengujian nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Apabila nilai *Composite Reliability* $> 0,70$ maka variabel dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 6. *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
ROA	1,000
SIZE	1,000
INST	1,000
KA	1,000
OPINI x ROA	1,000
OPINI x SIZE	1,000
OPINI x INST	1,000
OPINI x KA	1,000

Sumber: Output Data PLS

Semua variabel penelitian bernilai $1,000 > 0,70$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing

variabel telah memenuhi *composite reliability*.

Cronbach's Alpha

Varibel dikatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,70.

Tabel 7. Cronbach's Alpha

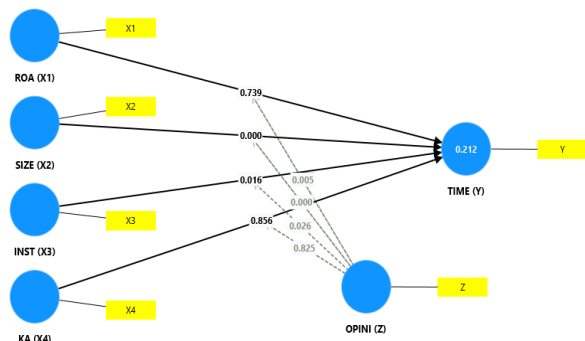
Variabel	Cronbach's Alpha
ROA	1,000
SIZE	1,000
INST	1,000
KA	1,000
OPINI x ROA	1,000
OPINI x SIZE	1,000
OPINI x INST	1,000
OPINI x KA	1,000

Sumber: Output Data PLS

Seluruh variabel penelitian bernilai 1,000 > 0,70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi standar reliabel atau memenuhi *cronbach alpha*.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Model struktural (*Inner Model*) dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan melihat nilai multikolinearitas dan nilai *R-Square* untuk variabel dependen serta nilai *path coefficient* untuk variabel independen dimana signifikansinya dinilai dari nilai *t*-statistik setiap *path*.



Sumber: Output Data PLS

Gambar 2. Tampilan Output Model Struktural - PLS Bootstrapping

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dalam nilai VIF (*Varian Inflation Factor*).

Tabel 8. VIF (*Varian Inflation Factor*)

Variabel	VIF
X1	1,000
X2	1,000
X3	1,000
X4	1,000
OPINI x INST	1,000
OPINI x ROA	1,000
OPINI x SIZE	1,000
OPINI x KA	1,000

Sumber: Output Data PLS

Hasil dari perhitungan yang menunjukkan nilai VIF 1,000 < 5,00 dan dapat disimpulkan bahwa diantara masing-masing variabel tidak saling berkorelasi atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Tabel 9. R-Square

Variabel	R-square
TIME (Y)	0,212

Sumber: Output Data PLS

Hasil dari perhitungan nilai *R-Square* untuk variabel TIME (Y) dalam penelitian ini adalah 0,212. Nilai tersebut menjelaskan bahwa persentase besarnya ketepatan waktu dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel moderasi penelitian sebesar 21,2 %. Hasil tersebut juga mengindikasikan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen termasuk dalam kategori lemah.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *t*-statistics dan nilai *p*-values. Nilai *t*-tabel dalam penelitian ini sebesar $df = 175 - 8 - 1 = 166$ sebesar 1,6540. Hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan diterima apabila nilai *t*-statistics > 1,6540 dan *p*-values < 0,05.

Tabel 10. Original Sampel, T-Statistics dan P-Values

Hipotesis	Pengaruh	Original sample (O)	T-statistics (O/ST DEV)	P-values	Hasil
H ₁	ROA -> TIME	-0,174	0,334	0,739	Ditolak
H ₂	SIZE -> TIME	0,015	4,793	0,000	Diterima
H ₃	INST -> TIME	-0,023	2,413	0,016	Diterima
H ₄	KA -> TIME	0,044	0,181	0,856	Ditolak
H ₅	OPINI x ROA -> TIME	-0,378	2,820	0,005	Diterima
H ₆	OPINI x SIZE -> TIME	-0,280	3,880	0,000	Diterima
H ₇	OPINI x INST -> TIME	-0,016	2,230	0,026	Diterima
H ₈	OPINI x KA -> TIME	0,301	0,221	0,825	Ditolak

Sumber: Output Data PLS

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel profitabilitas dengan proxy ROA menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik tidak sepenuhnya memiliki pengaruh atas ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah mempunyai kewajiban yang sama sesuai dengan peraturan OJK untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan

perusahaan kepada publik. Ketentuan dari OJK mewajibkan setiap perusahaan (emiten) yang terdaftar di BEI untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya selambat-lambatnya 90 hari setelah periode akuntansi berakhir. Selain itu, proses dalam pengauditan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas kecil tidak memiliki perbedaan dengan proses pengauditan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas besar (Sunarsih et al., 2021). Hal ini terjadi karena keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tidak mempengaruhi tepat atau terlambatnya suatu perusahaan melaporkan laporan keuangannya. Adanya keuntungan tinggi yang dicapai oleh perusahaan tidak dapat menggambarkan kinerja manajemen yang baik sehingga tidak bisa dipastikan bahwa perusahaan yang memperoleh keuntungan dapat menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu (E Janrosl dan Prima, 2018). Indikasi tersebut akibat kondisi ekonomi yang kurang stabil saat ini, sehingga masalah profitabilitas (Rianti, 2014). Hal ini bertentangan dengan teori kepatuhan dan teori keagenan yang tidak berhubungan dengan pengaruh antara profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang senada dengan hasil penelitian (Wijayanto et al., 2023), (Pramesti, et al., 2021), (An'umillah, 2019) dan (E Janrosl dan Prima, 2018). Namun tidak senada dengan hasil penelitian (Wicaksono, 2021), (Azhari & Nuryatno, 2020), (Nisa, 2020) dan (Nuraini, 2022). Perusahaan ingin secepatnya menyampaikan laporan keuangannya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan seperti kreditur, pemegang saham, dan manajemen dalam pengambilan keputusan. Setiap perusahaan, baik yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah cenderung tidak ingin mengambil resiko mendapat denda

keterlambatan dan kehilangan kepercayaan masyarakat, memilih untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel ukuran perusahaan dengan proxy SIZE menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki sumber daya berupa aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan pegawai dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat (Azhari & Nuryatno, 2020). Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena semakin besar perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan (E Janrosl & Prima, 2018). Pengendalian internal yang kuat dapat memudahkan pekerjaan auditor dalam memeriksa laporan keuangan ketika mengaudit laporan keuangan (Fujianti & Satria, 2020). Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan dan teori sinyal yang memungkinkan perusahaan mampu patuh dan taat terhadap kontrak

yang berhubungan dengan pihak diluar perusahaan tidak bergantung atas besar kecilnya perusahaan. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hendi & Sitorus, 2023), (Azhari & Nuryatno, 2020), (An'umillah, 2019) dan (E Janrosl & Prima, 2018). Namun tidak senada dengan hasil penelitian (Hendi & Sitorus, 2023), (Wijayanto et al., 2023), (Savira, 2023), (Nuraini, 2022), (Wicaksono, 2021), (Ayu et al., 2020), (Azhari dan Nuryatno, 2020) dan (Nisa, 2020). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat kepada publik pada kondisi perusahaan yang sudah *go public* dan terus mempertahankan laba positif perusahaan dengan memberdayakan kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel kepemilikan institusional dengan proxy INST menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Kepemilikan institusional dapat menjadi faktor yang mendorong ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam mencapai harapan pemegang saham dan pihak luar perusahaan.

Kepemilikan Institusional yang mencapai tingkat signifikan juga dapat membuka akses pemegang saham perusahaan terhadap informasi internal perusahaan sehingga urgensi untuk mempublikasikan laporan keuangan (Hendi

& Sitorus, 2023). Kepemilikan Institusional yang terpusat pada manajemen dan pemegang saham umumnya memiliki kepentingan atas informasi laporan keuangan (Sakka & Jarboui, 2016). Para pemegang saham memberikan dorongan untuk memberikan informasi dari perusahaan dengan cepat tingkat ketersediaan informasi laporan keuangan yang tepat waktu (Khoufi N. & Khoufi W, 2018). Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan dan teori sinyal yang memungkinkan perusahaan mampu patuh dan taat terhadap kontrak yang berhubungan dengan pihak diluar perusahaan. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Hendi & Sitorus, 2023). Namun tidak senada dengan hasil penelitian (Wicaksono, 2021), (Azhari dan Nuryatno, 2020), (An'umillah, 2019) dan (E Janrosl dan Prima, 2018). Kepemilikan institusional dapat menjadi acuan bagi perusahaan agar menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu atas kebutuhan yang sangat diperlukan oleh pihak luar perusahaan sebagai bahan pengendalian.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel komite audit dengan proxy KA menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Komite audit tidak menjadi tolak ukur atas ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal ini karena komite audit tidak berdasarkan berdasarkan kuantitas komite audit melainkan dapat diindikasikan oleh faktor

kualitas komite audit.

Jumlah komite audit tidak menjamin adanya kepastian ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan dapat menyebabkan sulitnya komunikasi maupun koordinasi sehingga sulit dalam pengambilan keputusan (Safitri & Rahayu, 2024). Menurut (Putra & Ramantha, 2015) yang memberikan hasil bahwa kurang efektifnya komite audit dalam mendorong perusahaan untuk menyerahkan laporan keuangan tepat waktu. Semakin besar ukuran anggota komite audit akan mengakibatkan sulitnya membentuk jaringan komunikasi dan koordinasi yang baik antar anggota komite audit (Azhari & Nuryatno, 2020). Hal ini tidak sejalan dengan teori kepatuhan dan teori sinyal dimana perusahaan mengecualikan kepatuhan pada variabel ini dan hubungan kontrak dengan pihak luar perusahaan. Hasil Penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Krisyanti dan Yuniarta, 2021), (Ayu, *et al.*, 2020) dan (Azhari & Nuryatno, 2020). Namun tidak senada dengan hasil penelitian (Bestari & Satyawati, 2020) . Cukup sulit untuk mengambil keputusan dari keterlibatan anggota komite audit yang berjumlah besar sehingga tidak menjadi tolak ukur dalam mencapai target pelaporan keuangan secara tepat waktu.

Opini Auditor Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel opini auditor dengan profitabilitas dengan proxy OPINI dan ROA menunjukkan bahwa opini auditor memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan opini auditor memoderasi

pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022. Hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu yang diperkuat oleh opini auditor mengindikasikan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai bagian dari laporan keuangan.

Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*) (Nisa, 2020). Perusahaan yang memiliki berita baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang buruk (Wicaksono, 2021). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (Mufqi, 2020). Profitabilitas perusahaan merupakan wujud keberhasilan manajemen pada perusahaan untuk menjalankan kegiatan perusahaannya lalu memperoleh opini auditor dan mampu memenuhi ketepatan waktu pelaporan keuangan secara tepat waktu. Hal ini sesuai dengan teori sinyal dan teori kepatuhan, dimana perusahaan dapat menghasilkan laba positif cenderung akan memberikan kabar baik bagi perusahaan sehingga berita baik tersebut dapat dijadikan patokan perusahaan taat untuk membuat laporan keuangan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Widodo & Lutfillah, 2018). Namun tidak senada dengan hasil penelitian (Wicaksono, 2021) dan (Azhari & Nuryatno, 2020). Ketika perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang semakin baik sehingga laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut juga akan memberikan berita baik (*good news*).

Opini Auditor Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel opini auditor dengan ukuran perusahaan dengan proxy OPINI dan SIZE menunjukkan bahwa opini auditor memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan opini auditor memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022. Perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar dianggap memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat termasuk pula bagaimana peran opini auditor. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan keuangan auditnya lebih cepat kepada publik.

Ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Adebayo & Adebisi, 2016). Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan keuangan auditnya lebih cepat kepada publik (Ohaka & Akani, 2017). Perusahaan yang memperoleh opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung lebih lama untuk menyampaikan laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (Turel, 2010). Hal ini sesuai dengan teori

sinyal dan teori kepatuhan, dimana perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang semakin baik maka perusahaan cenderung akan memberikan kabar baik bagi perusahaan sehingga berita baik tersebut dapat dijadikan patokan perusahaan taat untuk membuat laporan keuangan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Erawati & Kondo, 2021) dan (Wicaksono, 2021) dan (Rasinta Ria Ginting, 2024). Namun tidak senada dengan hasil penelitian (Azhari & Nuryatno, 2020). Opini auditor dapat menjadi tolak ukur atas ukuran perusahaan dalam mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada suatu perusahaan.

Opini Auditor Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel opini auditor dengan kepemilikan institusional dengan proxy OPINI dan INST menunjukkan bahwa opini auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan opini auditor memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022. Hal ini diduga karena kepemilikan institusional dapat mengontrol perusahaan agar perusahaan lebih fokus dalam menyampaikan laporan keuangan secara bertanggungjawab dan tepat waktu.

Kepemilikan institusional yang tinggi di dalam suatu perusahaan serta opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor dapat membuat perusahaan tersebut akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Wicaksono, 2021).

Kepemilikan manajerial dilihat dari persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Apabila kepemilikan oleh pihak manajemen lebih besar maka diasumsikan manajer yang merupakan bagian dari manajemen akan lebih giat berkonsentrasi bekerja untuk kepentingan pemegang saham (Krisna, 2019). Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu (Sanjaya & Wirawati, 2016). Menurut teori agensi dan teori kepatuhan, manajer memiliki tanggung jawab yang cukup besar. Manajer dan pihak manajemen harus mengoptimalkan laba perusahaan yang nantinya akan disajikan pada laporan keuangan dan harus dilaporkan kepada pemilik perusahaan untuk dipatuhi periodenya. Adanya tanggung jawab yang besar, manajer menginginkan imbalan yang besar juga. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Wicaksono, 2021). Namun tidak senada dengan hasil penelitian (Azhari & Nuryatno, 2020). Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh institusi dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangannya akan berusaha mempercepat penerbitan laporan keuangan, karena itu adalah berita baik dan merupakan sinyal positif bagi para pemegang saham. Selain itu, tekanan dari pemegang saham mayoritas membuat perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Opini Auditor Memoderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Variabel opini auditor dengan kepemilikan institusional dengan proxy OPINI dan KA menunjukkan bahwa opini auditor memperlemah pengaruh

kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis kedelapan (H_8) yang menyatakan opini auditor memoderasi pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022. Ditemukan bahwa semakin banyak anggota komite audit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian justru cenderung untuk tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Bahkan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit 4 orang, dimana jumlah tersebut diatas standar minimal yang dipersyaratkan oleh OJK yaitu 3 orang.

Efektifnya komite audit untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu tidak dapat dipengaruhi oleh opini auditor (Hoang Thanh & Tran Ngoc Huy, 2021). Jumlah komite audit tidak mampu memperkuat hubungan opini auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena pada dasarnya jumlah komite audit pada perusahaan yang handal pada bidang akuntansi tak mendorong perusahaan untuk tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu (Safitri & Rahayu, 2024). Tidak mampunya opini audit dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan diduga karena opini audit yang diberikan oleh akuntan publik hanya berdasarkan pada kewajaran atas laporan keuangan, bukan atas keefektifan fungsi dan jumlah anggota komite audit dalam mengawasi manajemen dalam hal pelaporan keuangan penelitian (Azhari & Nuryatno, 2020). Hal ini tidak sesuai dengan konsep teori sinyal dan kepatuhan yang menyebutkan bahwa keefektifan komite audit akan meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran komite

audit karena memiliki sumber daya yang memadai untuk menghadapi masalah perusahaan. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Azhari & Nuryatno, 2020). Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangannya tidak menjadi tolak ukur dalam mempercepat penerbitan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan opini audit sebagai variabel moderasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 serta analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan pendekatan PLS (*Partial Least Square*). Dengan kesimpulan:

1. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5. Opini auditor memperkuat pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
6. Opini auditor memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
7. Opini auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

8. Opini auditor memperlemah pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- An'umillah, N. N. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Sektor Aneka Industri. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS*, 1(1).
- Ayu Astuti Arifin, Adam Zakaria, & Petrolis Nusa Perdana. (2020). Pengaruh Ukuran, Kompetensi Dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 66–85.
<https://doi.org/10.21009/japa.0101.05>
- Azhari, F., & Nuryatno, M. (2020). Peran Opini Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 61–84.
<https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6337>
- Bestari, F. D., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(2), 1–9.
- Caroline, S. T., Wicaksono, A., & Sibuea, M. (2023). Analysis of the Effect of Profitability, Liquidity and Capital Structure on Investment Risk in Primary Consumer Goods Industry (Non-Cyclicals) Companies Listed on The IDX in 2018-2020. *E3S Web of Conferences*, 426, 02036.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602036> djpjb.kemenkeu.go.id. (2021). 3380.
<https://djpjb.kemenkeu.go.id/kppn/ketapang/id/data-publikasi/berita-terbaru/3380-selamat-atas-pencapaian-opini-wtp-wajar-tanpa-pengecualian-atas-laporan-keuangan-pemerintah-daerah-2021.html>
- E Janrosl, V. S., & Prima, A. P. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 61–68.
<https://core.ac.uk/download/pdf/11721680.pdf>
- Ediyamo, H., & Rahayu, K. (2023). Pengaruh Keefektifan Komite Audit Dan Profitabilitas Terhadap Jangka Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empris Pada Perusahaan – Perusahaan Dalam Index LQ45). 1(4), 172–180.
- Erawati, T., & Kondo, M. (2021). Pengaru Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3), 114–128.
- Fatimah, Z., & Artini, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 25–38.
<https://doi.org/10.56486/remittance.vo12no1.76>
- Fuikah. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *Repository STEI*, 1–6.
[http://repository.stei.ac.id/1929/2/BA B I.pdf](http://repository.stei.ac.id/1929/2/BA%20B%20I.pdf)
- Ginting, R. R., Hutagalung, G., & Simorangkir, E. N. (2024). Pengaruh Earning Before Tax dan interest expense terhadap Net Income pada sektor Perbankan. *Owner: Riset dan Jurnal*

- Akuntansi*, 8(3), 3124-3129.
- Hendi, H., & Sitorus, R. (2023). An Empirical Research on Audit Report Timeliness. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1), 39-53.
<https://doi.org/10.9744/jak.25.1.39-53>
- Hoang Thanh, H., & Tran Ngoc Huy, D. (2021). Potential relationship of internal control, internal audit and risk management in company - the case study of Vingroup in Vietnam. *Laplace Em Revista*, 7, 20-28.
<https://doi.org/10.24115/S2446-622020217Extra-C980p.20-28>
- I Made Dwi Marta Sanjaya, & Ni Gusti Putu Wirawati. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 17-26.
<https://doi.org/10.47663/abep.v6i1.47>
- Keputusan Ketua Bapepam dan LK. (2011). Kep-346/Bl/2011 : Penyampaian Laporan Tahunan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. *Kep-346/Bl/2011, Juli*, 1-4.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/klasifikasi-bapepam/emiten-dan-perusahaan-publik/Pages/pelaporan-emiten-dan-perusahaan-publik.aspx>
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 82-91.
- Krisyanti, W. M., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Komite Audit, Likuiditas, Pergantian Auditor Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(02), 364-375.
- Kusrina, B. L., & Fatimah, P. D. F. (2021). Liquidity, Profitability and Operational Costs on Corporate Income Tax. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 2(4), 236-245.
<https://doi.org/10.52728/ijtc.v2i4.335>
- Lumbantoruan, A. F., & Siahaan, S. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Reputasi KAP, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmiah SIMANTEK*, 2(3), 66-80.
- Mohammed, A. N., Bagudo, M. M., Mahmoud, M. R., & Adamu, M. (2021). International Financial Reporting Standard Adoption and Audit Report Lag of Deposit Banks in Nigeria. *Gusau Journal of Accounting and Finance*, 2(3), 1-17.
- Nisa, T. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Rasio Likuiditas, Dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Study Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas, Transportasi, Sektor Konsumsi, Sektor Pertambangan, dan. 2(2), 27-37.
- Nouha Khoufi, W. K. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 33 No(1).
<https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Nuraini. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019. *UMA*.
- Ohaka, J., & Akani, F. (2017). Timeliness and Relevance of Financial Reporting in Nigerian Quoted Firms. *Management and Organizational Studies*, 4, 55.
<https://doi.org/10.5430/mos.v4n2p55>
- Penyampaian Laporan Keuangan-Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik (2022). https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penyampaian-Laporan-Keuangan-Berkala-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/RINGKASAN_POJK_14_-_04_-_2022.pdf
- Pramesti, et al. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Kinerja*, 3(02), 183–197. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i02.1158>
- Raiyan, Ravena Ar, ada Dewata, P. P. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Graha Pusri Medika Palembang. *Jurnal INTEKTA*.
- Rianti, R. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *E-Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 2(1), 1–24.
- Ririn Arianti, R. (2018). Profitabilitas Pada Pt. Ultrajaya Milk Industry Tbk. *Ekonomia*, 6(2), 266–271.
- Safitri, N. D., & Rahayu, I. (2024). *Determinan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan Dengan implementasi ERP sebagai moderasi*. 6, 10–24.
- Salihi SS, Rasit, & Jamidin. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *JAK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 30–43.
- Savira, H. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. 31–41.
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Visakha Mulani, et al. (2023). The Effect Of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Leverage And Company Size On The Timeliness Of Submission Of Financial Reports In The Consumer Goods Industry Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2018-2022 Period. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 4753–4764. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Wicaksono, P. B. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya*, 1–23.
- Widodo, P., & Lutfillah, N. Q. (2018). Determinan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 80. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.851>
- Wijayanto, K., Ghozali, I., & Zulaikha. (2023). *Timeliness of Financial Reporting Factors in Indonesian Manufacturing Companies (A Case Study of the Period 2017–2021)* (Vol. 2). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_89

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH SURABAYA

Mohammad Ghofirin* , Dina Anggraeni Susesti

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya

E-mail: *ghofie@unusa.ac.id¹ , dins@unusa.ac.id²

Abstract: *Islamic boarding schools are non-profit entities and have a very important role in preparing financial reports. Until now, there are still many Islamic boarding schools that record financial reports simply. This can be influenced by several factors, the lack of understanding by HR regarding the presentation of financial reports is the main factor. Bank Indonesia has initiated Islamic Boarding School Accounting Guidelines (PAP) as a solution to the problem of preparing financial reports in Islamic boarding schools. This research aims to determine the form of recording financial reports and to analyze the implementation of recording financial reports based on Financial Accounting Standards (SAK) at the Amanatul Ummah Islamic boarding school in Surabaya. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques will be carried out by observation and interviews.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Cooperatives, Sharia, Financial Reports.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai salah satu organisasi nirlaba merupakan suatu entitas pelaporan yang memiliki badan hukum berbentuk yayasan. Sebagai suatu entitas pelaporan, aset dan liabilitas dari pondok pesantren harus dapat dibedakan dengan aset dan liabilitas dari entitas lainnya baik organisasi maupun perseorangan. Pengembangan pesantren secara khusus telah menjadi salah satu target pengembangan ekonomi syariah mengingat perannya yang juga cukup strategis dalam perekonomian di Indonesia. Banyak sekali pesantren di Indonesia yang bisa memberikan dampak baik ekonomis maupun pembangunan akhlak bangsa Indonesia. Juga tidak sedikit pesantren yang sukses dalam pengelolaannya dan bahkan memiliki profit center yang memberikan penghasilan yang cukup besar untuk perkembangan pesantren selanjutnya.

Pesantren memiliki posisi strategis sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2019

tentang Pesantren. Undang-undang ini menjadi titik pijak bagi pemerintah untuk memajukan Pesantren, khususnya dalam hal memandirikan Pesantren. Pesantren dan masyarakat sekitarnya memiliki sumber daya ekonomi yang dikelola dengan baik bisa menjadi potensi ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, Pesantren juga memiliki jejaring antar Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, yang berisi relasi guru- murid (alumni) dan sanad keilmuan. Jejaring ini menjadi faktor potensial bagi pengembangan ekonomi umat. Sinergi ekonomi antar Pesantren bisa menjadi kekuatan yang dapat menopang perekonomian bangsa.

UU No. 18 Tahun 2019 tentang

Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan mengembangkan Pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya. Sebagai bagian strategis dari kekayaan tradisi dan budaya bangsa

Indonesia yang perlu dijaga kekhasannya, pesantren perlu diberi kesempatan untuk berkembang dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa. Eksistensi pesantren sudah bertahan hampir 5 abad. Tidak heran apabila produk pesantren selama ini banyak yang telah berkecimpung di dalam teras kepemimpinan bangsa. Keunggulan ini karena didukung oleh karakter santri yang memiliki kecakapan, kearifan, dan kompetensi ilmu, terutama dalam bidang keagamaan (Ramadhani, 2022).

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia saat ini makin pesat dan tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat. Pondok pesantren memiliki pengalaman dalam membina dan mengembangkan masyarakat dan mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat. Keberadaan pondok pesantren dan peran aktifnya telah ada sejak dulu. Pondok pesantren telah banyak melahirkan para ilmuwan, pejuang, pemimpin, birokrat dan lainnya yang berkontribusi bagi kemajuan Indonesia.

Berdasarkan data Education Management Information System (Emis) Kementerian Agama ada sebanyak 41.532 pondok pesantren terdaftar dengan jumlah santri

846.296. Dengan jumlah yang cukup besar, pondok pesantren memiliki potensi yang strategis untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional serta berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia dengan diikuti kualitas dan peningkatan kapasitas sumber daya manusianya. Berikut statistik 5 provinsi

dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia.



Gambar 1. Statistik 5 Provinsi dengan Jumlah Pondok Pesantren Terbanyak

Sumber : Data Emis Kemenag, diolah.

Melihat data statistik diatas, Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia dengan jumlah 12.748 pesantren, disusul Jawa Timur memiliki 7.165 pesantren, Banten ada 6.696 pesantren, Jawa Tengah sebanyak 5.231 pesantren dan Aceh sebanyak 1.854 pesantren. Dengan jumlah pesantren yang cukup banyak, hal ini akan berdampak jika pesantren di Indonesia akan memiliki kontribusi cukup besar khususnya dalam kesejahteraan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan karakter.

Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke dua dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia yang memiliki total santri sebanyak 177.104 santri, jumlah ini merupakan 20% dari jumlah santri secara nasional. Besarnya jumlah sumber daya manusia yang dimiliki pesantren, diperlukan perhatian khusus pemerintah dalam pengembangannya yang mencakup kebijakan, program, dan dukungan finansial.

Suharjono, (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu sumber yang mendukung keberhasilan pondok pesantren dalam melakukan pembangunan adalah keuangan, dikarenakan bidang keuangan

merupakan penunjang dalam pengelolaan pendidikan. Pengelolaan keuangan pondok pesantren menuntut kemampuan dalam proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan secara efektif dan transparan. Manajemen keuangan pesantren perlu dilakukan untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan prestasi dan ketrampilan para santri.

Tidak selaras dengan perkembangan jumlah pondok pesantren yang terus meningkat, namun pada penerapan manajemen keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan masih tetap menjadi tantangan. Beberapa kendala dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren antara lain juga dipengaruhi pada rendahnya pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan dan penerapan standar akuntansi. Banyak pondok pesantren yang masih menggunakan dan menyajikan laporan keuangan secara sederhana, yaitu hanya berisi pencatatan masuk dan pencatatan pengeluaran. Sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga. Untuk membangun sistem pengelolaan keuangan yang baik dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang baik (Zulpan et al., 2022).

Bank Indonesia (BI) sudah menginisiasi panduan akuntansi pondok pesantren supaya pesantren mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum dengan mempertimbangkan sifat dan karakteristik dari pondok pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) adalah suatu bentuk solusi atas masalah penyusunan laporan keuangan di pondok pesantren. Penyusunan Pedoman Akuntansi

Pesantren menggunakan acuan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh DSAK IAI, serta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang dikeluarkan oleh DSAS IAI. Pedoman Akuntansi Pesantren dapat membantu para pihak yang bertanggung jawab untuk menyempurnakan penyusunan laporan keuangan pada Pondok Pesantren.

Penelitian Suherman, (2019), Aryo Sudibyo & Susilowati (2019), (Afkarina et al., 2019), menunjukkan bahwa pondok pesantren belum membuat laporan keuangan yang sesuai standar. Pondok pesantren hanya membuat pencatatan laporan keuangan secara sederhana yang berisi transaksi pemasukan dan pengeluaran kas. Kurangnya sumberdaya yang kompeten menjadi salah satu sebab pondok pesantren belum menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren merupakan langkah yang sangat tepat untuk memperbaiki tata kelola keuangan pesantren di Indonesia, sehingga langkah selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikan pedoman tersebut.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya merupakan salah satu pondok pesantren yang dinaungi oleh Yayasan Amanatul Ummah. Letak pondok pesantren ini berada di Siwalankerto Kota Surabaya dengan jumlah santri sebanyak 25.000. Pondok Pesantren ini telah meraih penghargaan Kategori Kualitas Pendidikan terbaik se-Indonesia (Excelece for Quality Education) pada malam penghargaan Indonesia Best of Award: Winner Award in Excelece 2020 di Santika Premiere Hotel Semarang pada tanggal 07 Februari 2020. Ajang tersebut merupakan ajang bergengsi yang diselenggarakan oleh Indonesia

Development Achievment Foundation (IDAF).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : (1). Bagaimana pencatatan laporan keuangan di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya ? (2). Bagaimana penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pesantren pada laporan keuangan pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya ?. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pencatatan laporan keuangan dan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan pencatatan laporan keuangan pada pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya melalui pengumpulan data yang dilakukan pada pondok pesantren tersebut dan dijelaskan dalam bentuk kalimat yang dipaparkan di hasil penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini di dapat dari data primer dan sekunder. Data Primer adalah Data primer adalah data berupa teks hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari narasumber yang sedang dijadikan subjek pada penelitian. Data primer pada penelitian ini berupa laporan keuangan pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengar. Pada data sekunder penelitian ini berupa literatur tentang Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang memuat tentang ketentuan penyusunan laporan keuangan pondok pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini akan menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu obeservasi dan wawanacara.

Teknis Analisa Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisa data pada penelitian ini dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya terletak di Siwalankerto, Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah menjadi lembaga pendidikan yang memberlakukan sistem pembelajaran seimbang antara kepesantrenan tradisional dan pendidikan formal modern. Pendekatan ini bertujuan agar santri memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan yang beragam sehingga siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini selaras dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain SMP dan MTs Unggulan, MA dan SMA Unggulan serta terdapat pula Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI).

Pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan bagian dari salah satu organisasi Non-Laba yang dinaungi oleh yayasan berbadan hukum. Organisasi Non- Laba dalam pelaporan keuangannya sudah seharusnya mengacu pada ISAK 35. Terhitung sejak tanggal 1 Januari 2020, penyusunan laporan keuangan entitas Non-Laba tidak lagi mengacu pada PSAK 45. Salah satu perbedaan mendasar ISAK 35 dengan PSAK 45 adalah jenis dan format laporan keuangan entitas Non-Laba, dimana dalam ISAK 35 laporan keuangan entitas Non-Laba terdiri dari 5 jenis, yaitu :

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Keuangan Komprehensif
3. Laporan Perubahan Aset Neto
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode pengambilan data observasi dan wawancara, berikut adalah penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya tahun 2023.

1. Laporan Posisi Keuangan

Dalam laporan posisi keuangan, Pondok Pesantren Amanatul Ummah mencatat keuangannya sebagai berikut :

	Catatan	2023 Rp	2022 Rp
ASET			
Kas & Setara Kas	3	12.727.122.025	13.005.265.227
Piutang	2d.4	585.951.286	0
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2e.5	68.339.830.554	36.656.151.856
TOTAL ASET		81.652.903.865	49.661.417.083
KEWAJIBAN DAN ASET BERSIH			
KEWAJIBAN			
Utang Bank	6	2.793.756.050	0
ASET NETO			
Aset Neto Tanpa Pembatasan	7	68.859.147.815	49.661.417.083
Aset Neto Dengan Pembatasan		0	0
TOTAL KEWAJIBAN DAN ASET BERSIH		81.652.903.865	49.661.417.083

Berdasarkan lapora posisi keuangan diatas, dapat dilihat bahwa Total Kewajiban dan Aset Bersih pada tahun 2023 sebesar Rp. 81.652.903.865, naik dibandingkan tahun 2022 yang sebesar Rp. 49.661.417.083. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan posisi keuangan pondok pesantren. Peyajian laporan posisi keuangan pondok pesantren amanatul ummah sudah sesuai berdasarkan ISAK 35.

2. Laporan Keuangan Komprehensif

Laporan keuangan komprehensif adalah laporan yang disusun oleh suatu entitas untuk menyajikan kinerja ekonominya selama periode tertentu, umumnya dalam satu tahun. Laporan ini terdiri dari unsur laba/rugi dan penghasilan komprehensif lain. Selain itu, laporan ini juga dapat memberikan gambaran lengkap mengenai pendapatan suatu entitas.

Berikut merupakan Laporan Keuangan Komprehensif yang disajikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

YAYASAN AMANATUL UMMAH LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF 31 DESEMBER 2023 DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2022			
	Catatan	2023 Rp	2022 Rp
PENDAPATAN :			
Pendapatan Operasional	21,8	148.898.886.500	84.408.750.000
Pendapatan Non Operasional	21,9	0	0
Jumlah Pendapatan		<u>148.898.886.500</u>	<u>84.408.750.000</u>
BEBAN DAN KERUGIAN :			
Beban Operasional	21,10	(23.367.848.552)	(65.163.406.031)
Beban Administrasi dan Umum	21,11	(2.231.111.356)	(10.323.365.037)
Beban Penyusutan Aset Tetap	2e,12	(4.102.195.859)	(2.266.097.647)
Jumlah Beban dan Kerugian		<u>(29.701.155.768)</u>	<u>(68.461.868.714)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) ASET NETO SEBELUM PAJAK		<u>19.197.730.732</u>	<u>15.946.881.286</u>
TASIFAN PAJAK PENGHASILAN	21	0	0
KENAIKAN (PENURUNAN) ASET NETO SETELAH PAJAK		<u>19.197.730.732</u>	<u>15.946.881.286</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		0	0
TOTAL PENGHASILAN (BEBAN) KOMPREHENSIF		<u>19.197.730.732</u>	<u>15.946.881.286</u>

Gambar 3. Laporan Keuangan Komprehensif PP.
Amanatul Ummah Surabaya

Berdasarkan laporan keuangan komprehensif yang disajikan oleh Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dapat diketahui jika Total Penghasilan (Beban) Komprehensif pada tahun 2022 adalah Rp 15.946.881.286 dan pada tahun 2023 adalah Rp 19.197.730.732. Kenaikan Total Penghasilan (Beban) Komprehensif sebesar sekitar 20,38% dari tahun 2022 ke 2023 menunjukkan bahwa keuangan pondok pesantren mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini dapat diartikan sebagai peningkatan dalam pendapatan atau pengurangan dalam beban yang berkontribusi terhadap kinerja keuangan yang lebih baik.

3. Laporan Perubahan Aset Neto

Pencatatan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 setelah laporan posisi keuangan dan laporan keuangan komprehensif adalah laporan perubahan aset neto. Berikut adalah penyajian laporan perubahan aset neto yang disajikan oleh pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

YAYASAN AMANATUL UMMAH LAPORAN PERUBAHAN ASET NETO 31 DESEMBER 2023 DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2022			
Keterangan	2023 Rp	2022 Rp	
ASET NETO			
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA			
Saldo Awal	49.661.417.083	33.714.535.797	
Surplus Tahun Berjalan	19.197.730.732	15.946.881.286	
Saldo Akhir	<u>68.859.147.815</u>	<u>49.661.417.083</u>	
Penghasilan Komprehensif Lain	0	0	
Jumlah	<u>68.859.147.815</u>	<u>49.661.417.083</u>	
ASET NETO			
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA			
Saldo Awal	0	0	
Surplus Tahun Berjalan	0	0	
Saldo Akhir	<u>0</u>	<u>0</u>	
Penghasilan Komprehensif Lain	0	0	
JUMLAH ASET NETO	<u>68.859.147.815</u>	<u>49.661.417.083</u>	

Gambar 3. Laporan Perubahan Aset Neto

Pada tahun 2022 jumlah Aset Neto adalah sebesar Rp 49.661.417.083 dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi Rp 68.859.147.815. Kenaikan ini menunjukkan adanya surplus atau kelebihan pendapatan atas beban selama periode tersebut. Nilai selisih yang positif sebesar Rp 19.197.730.732 menunjukkan adanya surplus atau kelebihan pendapatan atas beban selama periode 2022 ke 2023.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas dalam ISAK 35 adalah salah satu komponen penting dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Berikut adalah penyajian laporan arus kas pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya tahun 2023:

YAYASAN AMANATUL UMMAH LAPORAN ARUS KAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2023	
	2023 Rp
Aliran Kas dari Aktivitas Operasi :	
Perubahan Dalam Aset Bersih	19.197.730.732
Ditambah unsur yang tidak mempengaruhi arus kas :	
- Penyusutan	4.102.195.859
Perubahan Aset Bersih sebelum perubahan modal kerja	<u>23.299.926.592</u>
- Penurunan (Kenaikan) Piutang	(685.951.286)
- Kenaikan (Penurunan) Kewajiban	12.793.756.050
Jumlah Kas dari Aktivitas Operasi	<u>35.507.731.356</u>
Aliran Kas dari Aktivitas Investasi	
- Penambahan Aset Tetap	<u>(35.785.874.558)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) SALDO KAS DAN SETARA KAS	<u>(278.143.202)</u>
SALDO KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL TAHUN	1.005.265.227
SALDO KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR TAHUN	<u>727.122.025</u>
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	
- Kas	2.906.655.031
- Penempatan pada bank	9.820.466.994
Jumlah Kas dan Setara Kas Akhir Tahun	<u>12.727.122.025</u>

Gambar 4. Laporan Arus Kas PP. Amanatul Ummah Surabaya

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari empat laporan di atas. Catatan atas laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi tambahan tentang hasil yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Berikut adalah catatan atas laporan keuangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya tahun 2023.

PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH SURABAYA Catatan Atas Laporan Keuangan

31 Desember 2023

1. Gambaran Umum

Pada tanggal 31 Juli 2008 telah didirikan Yayasan Amanatul Ummah (selanjutnya disebut yayasan) dengan akta nomor 82 oleh Ariyani, SH. Notaris di Surabaya. Akta tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tertanggal 22 September 2008 No. AHU-4297.AH.01.02. Tahun 2008. Perubahan terakhir berdasarkan Akta Notaris Ariyani, SH, No. 17 tanggal 06 Oktober 2023, Notaris di Kota Surabaya tentang pengangkatan kembali pengurus dan pengawas yayasan, telah mendapat persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor AHU-AH.01.06-0042602 pada tanggal 10 Oktober 2023.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi

Berikut adalah kebijakan akuntansi yang diterapkan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dalam menyusun laporan keuangan:

1) Laporan keuangan pondok

pesantren Amanatul Ummah disusun berdasarkan ISAK 35

- 2) Laporan keuangan Yayasan terdiri atas Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan basis kesinambungan usaha dan biaya historis.
- 3) Kas dan setara kas mencakup kas, simpanan yang sewaktu-waktu bisa dicairkan dan investasi likuid jangka pendek lainnya dengan jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang.
- 4) Aset tetap disajikan sebesar biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai. Biaya perolehan meliputi harga beli aset tetap termasuk biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang siap digunakan serta estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi relokasi. Pajak-pajak yang dapat kreditkan dan semua diskon dikurangkan dalam menentukan biaya perolehan. Revaluasi aset tetap tidak diperkenankan, kecuali dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Penyusutan dimulai pada saat aset tetap tersedia untuk digunakan dan berhenti ketika aset tetap dihapuskan. Penyusutan tidak berhenti ketika aset tidak digunakan. Penyusutan diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi, kecuali memenuhi syarat untuk dikapitalisasi sebagai

perolehan suatu aset berdasarkan SAK ETAP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Pesantren Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dapat disimpulkan bahwa, seluruh pencatatan laporan keuangan pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya sudah sesuai berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) yang mengacu pada ISAK 35, yang memuat :

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Keuangan Komprehensif
3. Laporan Perubahan Aset Neto
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

DAFTAR PUSTAKA

Afkarina, K. I. I., Wardana, S., & Damayanti, P. (2019). Coal Mining Sector Contribution To Environmental Conditions and Human Development Index in East Kalimantan Province. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 2(2), 192-207. <https://doi.org/10.7454/jessd.v2i2.1025>

Aryo Sudibyo, Y., & Susilowati, D. (2019). Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No. 45. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 4(1), 19-39. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/sar/>

Kirowati, D., Suhasto, R. I. N., & Anggraeny, S. N. (2021). Implementasi Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(Jurnal riset terapan akuntansi), 107-113.

<https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrt/article/view/3331>

- Listiyowati, L. (2021). Kajian Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 pada Pondok Pesantren. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 168-182. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.146>
- Monoarfa, V. (2021). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Akuntansi Pesantren. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 1(1), 84-88. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v1i1.19>
- Ramadhani, M. A. (2022). *Pesantren Dulu, Kini dan Mendatang*. Kementerian Agama RI.
- RI, K. A. (2023). *Pondok Pesantren dalam Angka Tahun 2023*.
- Silitonga, H. P., Sembiring, L. D., Azwar, K., Ervina, N., Putri, D. E., Supitriyani, Manurung, S., Susanti, E., Grace, E., Moridu, I., Putri, J. A., & Nainggolan, C. D. (2020). *DASAR-DASAR ANALISA LAPORAN KEUANGAN*. Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. CV Alfabeta.
- Suharjono. (2019). Pengelolaan Keuangan Pondok Pesantren. *Jurnal Ekuilibrium*, 8(2), 49-62.
- Suherman, S. (2019). Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(2), 369. <https://doi.org/10.22441/mix.2019.v9i2.009>
- Sulistiani, D. (2020). Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i1.71>

Zulpan, M., Ningsih, P. A., & Orinaldi, M. (2022). Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Di Kota Jambi. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 3(2), 105-114.
<https://doi.org/10.32939/fdh.v3i2.151>
3

PENGUJIAN KEPATUHAN PENGENDALIAN INTERNAL PROSEDUR KAS PADA RUMAH SAKIT PALANG BIRU KUTOARJO

Supriono^{1*}, Reni Suci Wahyuni², Margaretta Nuke Tanjungsari³

^{1,2,3}Politeknik Sawunggalih Aji

suprionoarti@gmail.com, renisuciwahyuni97@gmail.com, nuketanjungsari@gmail.com

Abstract: This study aims to examine compliance with the internal control of cash receipts and disbursements implemented at Palang Biru Hospital. Cash receipt testing is carried out on cash receipt transactions from banks (payment points) and hospital cashiers. Meanwhile, testing cash expenditures on petty cash account expenditures. Testing compliance with internal control of cash procedures in this research uses the stop-or-go sampling method, with a constraint level (R) or confidence level of 95%. Results of internal control compliance testing for cash receipts on the attribute (1) documents with printed serial numbers, with the conclusion that this attribute is running well, (2) checking the cashier's deposit book with the conclusion that this attribute has not been met, (3) checking transaction reports and bank statements with conclusion has been fulfilled. Meanwhile, the results of testing compliance with internal control of cash disbursements on the attributes (1) document authorization, (2) completeness of documents, and (3) accuracy of accounting records concluded that the three attributes had not been met.

Keywords: Cash disbursements, cash receipts, internal control

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan organisasi nirlaba atau dalam menjalankan kegiatannya tidak bertujuan mencari laba. Pengelolaan rumah sakit sebagai instansi pemerintah maupun swasta tentu membutuhkan peran akuntansi untuk mengelola pendapatan yang diterima dari pasien. Sumber utama pendapatan bagi rumah sakit yaitu penerimaan kas yang berasal dari tindakan medis rawat jalan, rawat inap, persalinan, kapitasi dan penerimaan lainnya.

Pengendalian internal menurut standar audit 315 (IAP, 2021:1) yaitu proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, manajemen, dan personel lain untuk menyediakan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan suatu entitas yang berkaitan dengan keandalan laporan keuangan, efisiensi, dan efektivitas operasi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan.

Pengendalian internal didesain untuk monitoring sumber daya yang relevan guna membantu mencapai tujuan perusahaan. Sumber daya manusia dan sistem informasi saling ketergantungan dan berpengaruh terhadap proses pengendalian internal karena sebuah pengawasan terhadap kas harus dilakukan dengan cermat dan dilakukan secara tepat. Pengendalian internal yang efektif bukan semata untuk menghindari segala kemungkinan adanya tindak kecurangan tetapi untuk menekan dan meminimalisir terjadinya tindakan penyelewengan kas.

Menurut Krismiaji (2015:295), penerimaan kas adalah kegiatan bisnis yang terjadi secara terus menerus dan kegiatan pengolahan informasi, yang berhubungan dengan penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan dan penerimaan pembayaran kas dari penyerahan barang atau jasa tersebut. Kas merupakan aset lancar yang bersifat liquid sehingga mudah dipindahtangankan dan digunakan sebagai standar pertukaran

yang paling umum. Penerimaan kas berperan penting dalam menjalankan suatu kegiatan operasional instansi. Pemeriksaan penerimaan kas bertujuan untuk menilai kepatuhan terhadap prosedur yang ditetapkan, mengevaluasi kinerja karyawan dan melihat tingkat efektivitas dalam mengelola kas. Adanya prosedur yang memadai untuk melindungi penerimaan kas juga sangat diperlukan. Penerimaan kas bersifat sensitif sehingga dalam pengelolaannya dibutuhkan pengendalian internal untuk menghindari adanya tindakan yang tidak diinginkan.

Pengujian pengendalian (test of control) menurut (Mulyadi, 2014:198) adalah salah satu unsur kegiatan pemeriksaan intern yang bertujuan untuk menentukan dan mengawasi apakah pelaksanaan aktivitas-aktivitas dalam perusahaan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan. Pengujian pengendalian bertujuan untuk mendapatkan bukti audit yang berkaitan dengan fungsi pengendalian. Efektivitas pengendalian internal diperoleh berdasarkan ketaatan dalam menjalankan prosedur yang telah ditentukan oleh pihak manajemen.

Pengujian kepatuhan (compliance test) dilakukan untuk menilai efektivitas dari pengendalian intern dan sistem pengendalian manajemen dengan melakukan pemeriksaan secara sampling atas bukti-bukti pembukuan sehingga bisa diketahui apakah transaksi bisnis perusahaan dan pencatatan akuntansinya sudah dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan manajemen perusahaan. Pemeriksaan pengujian ketaatan bisa dilakukan oleh audit eksternal ataupun bagian audit internal. Kegiatan dalam pengujian kepatuhan/ketaatan antara lain wawancara terhadap pegawai yang bersangkutan, observasi mengenai aktivitas operasi, uji dokumen dan catatan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen. (Agoes, 2019:14)

Penelitian mengenai pengendalian internal pernah dilakukan oleh Diana et al., (2021) dengan hasil penelitian yaitu penerimaan kas tunai dan transfer di RSJ Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sesuai dengan yang ditetapkan di SOP bagian keuangan dan unsur-unsur sistem pengendalian internal bagian keuangan penerimaan kas sudah baik karena penerimaan kas tunai setiap hari sudah di setor di bank. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Supriono dan Sari, 2023), menghasilkan pengujian pengendalian internal penerimaan kas pada Puskesmas Grabag sebesar 87%, pengujian menunjukkan bahwa pengendalian internal sudah cukup efektif. Aktivitas penerimaan kas yang dilakukan oleh pegawai Puskesmas juga sudah sesuai dengan standar operasional prosedur dan regulasi yang berlaku pada Puskesmas Grabag..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumanto, 2022), menunjukkan bahwa secara keseluruhan sistem pengendalian internal atas penerimaan kas dan pengeluaran kas pada CV. Media Computer belum sepenuhnya sesuai dengan teori Mulyadi, karena masih ada beberapa unsur yang belum dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan teori yang digunakan. Diantaranya seperti pada unsur struktur organisasi yang masih terdapat beberapa perangkatan fungsi yang dilakukan oleh perusahaan

Penelitian ini mengambil lokasi di Rumah Sakit (RS) Palang Biru, yang bertujuan mengulas dan menganalisis lebih dalam mengenai sejauh mana efektivitas pengendalian internal atas prosedur kas. Kas merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas yang mana kas ini termasuk aset paling lancar yang dimiliki perusahaan di mana angka perputaran disetiap bulannya sering berubah-ubah. Selain itu, akun ini juga memiliki risiko kecurangan dan salah saji

yang besar jika kontrol dari suatu perusahaan tidak baik. Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya pengujian pengendalian suatu perusahaan terhadap akun kas dan setara kas yang dilakukan oleh Tim Satuan Pengawas Internal (SPI). Pengujian kepatuhan atas prosedur pengendalian internal terhadap akun kas dan setara kas yang dilakukan di RS Palang Biru Kutoarjo baru sebatas dilakukan sistem pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh bagian akunting. Tim SPI sendiri sebagai bagian pengendalian dan pengawasan belum berjalan dengan optimal.

Penelitian ini akan membahas pengujian terhadap akun kas khususnya pada prosedur penerimaan dan pengeluaran kas. Pengujian pada penerimaan kas akan dilakukan baik itu transaksi penerimaan dari kas bank (payment point) maupun petugas kasir RS Palang Biru. Pengujian pada pengeluaran kas akan dilakukan terhadap akun kas kecil. Sistem pencatatan kas kecil di RS Palang Biru menggunakan sistem fluktuasi yang menetapkan dana kas kecil sesuai dengan kebutuhan operasional rumah sakit. Akan tetapi di RS Palang Biru pemisahan fungsi kas kecil dan kas besar belum berjalan sebagaimana mestinya. Perlu adanya pemisahan fungsi pemakaian kas kecil dan kas besar, batasan tanggungjawab pemegang kas kecil dan kas besar apabila terjadi selisih kurang.

KAJIAN TEORI

1. Pengujian pengendalian (test of control)

Pengujian pengendalian (test of control) menurut SA 330 (IAPI, 2021:1) yaitu suatu prosedur audit yang didesain untuk mengevaluasi efektivitas operasi pengendalian dalam mencegah, atau mendeteksi dan mengoreksi kesalahan penyajian material pada tingkat asersi.

Pengujian pengendalian dirancang dan dilaksanakan untuk memperoleh bukti audit yang tepat guna menentukan tingkat efektifitas operasi yang relevan.

Luas pengujian pengendalian menurut SA 315 (IAPI, 2021:3) dipengaruhi langsung oleh tingkat risiko pengendalian yang ditetapkan dan direncanakan oleh auditor. Lingkup pengujian pengendalian secara langsung dipengaruhi oleh tingkat risiko pengendalian yang direncanakan. Semakin rendah tingkat risiko pengendalian yang ditetapkan semakin banyak bukti audit yang diperlukan

2. Tes ketaatan (compliance test)

Pengujian ketaatan/kepatuhan (compliance test) dilakukan untuk menilai efektivitas dari pengendalian intern dan sistem pengendalian manajemen dengan melakukan pemeriksaan secara sampling atas bukti-bukti pembukuan sehingga bisa diketahui apakah transaksi bisnis perusahaan dan pencatatan akuntansinya sudah dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan manajemen perusahaan. Pemeriksaan pengujian ketaatan bisa dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ataupun bagian audit internal. Kegiatan dalam pengujian ketaatan antara lain wawancara terhadap pegawai yang bersangkutan, observasi mengenai aktivitas operasi, uji dokumen dan catatan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen. (Agoes, 2019:14)

3. Pengendalian Intern

Pengendalian internal menurut Hery (2014:12) yaitu seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat serta memastikan bahwa semua

ketentuan (peraturan) hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh karyawan perusahaan. Ketentuan yang dimaksud meliputi peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, hukum bisnis, undang-undang anti korupsi, dan sebagainya

METODOLOGI

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh berupa observasi, dan wawancara. Peneliti juga melakukan diskusi dengan bagian keuangan-kassa sebagai bagian yang terlibat dalam pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas dan unit keuangan-akuntansi yang bertanggungjawab dalam melakukan prosedur pengecekan proses akuntansi di RS Palang Biru.

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab uraian masalah pada penelitian ini menggunakan teknik audit kas, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melihat dan menganalisis regulasi di unit keuangan, struktur organisasi bagian keuangan, tugas, fungsi dan wewenang masing-masing staf keuangan,
2. Melakukan wawancara dengan unit keuangan-kassa, unit keuangan-akuntansi, bendahara dan petugas kasir bank (payment point),
3. Pengambilan sample bukti transaksi penerimaan dan pengeluaran kas
4. Pemeriksaan terhadap kelengkapan bukti transaksi tersebut,
5. Pemeriksaan terhadap buku besar penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Penarikan kesimpulan mengenai hasil pengujian ketaatan (*compliance test*).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua transaksi penerimaan kas dan pengeluaran. Pengujian pengendalian internal terhadap penerimaan kas di RS

Palang Biru menggunakan metode *stop or go sampling* atau *decision attribute sampling* yang mana model sampling ini mencegah auditor dari pengambilan sampel yang terlalu banyak, yaitu dengan cara menghentikan pengujian sedini mungkin. (Mulyadi, 2002:253-275). Dalam hal pengujian peneliti menentukan confidence level atau tingkat keandalan (R) sebesar 95%, kemudian menentukan nilai *Desired Upper Precision Limit* (DUPL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

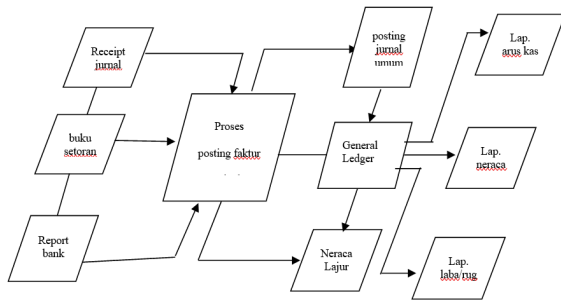
Sistem Penerimaan Kas Rumah Sakit

Penerimaan kas rumah sakit diakibatkan atas adanya pendapatan jasa pelayanan kesehatan kepada pasien baik cash (tunai) maupun pelunasan piutang atas piutang jasa pelayanan kesehatan kepada pasien yang terjamin oleh pihak ketiga (sistem *cashless* : BPJS Kesehatan, Asuransi, Jasa Raharja, Jamkesda, Jampersal dan lainnya).

Pembayaran atas jasa tersebut umumnya dapat berupa uang tunai, pembayaran lewat mesin *Electronic Data Capture* (EDC) bank (kartu debit/ kredit), dan transfer bank. Bagian yang terlibat dalam penerimaan kas atas pelayanan jasa kesehatan di RS Palang Biru adalah kasir, bank payment point, dan bagian akuntansi keuangan. Bagian atau fungsi yang terlibat dalam penerimaan kas selain pelayanan jasa kesehatan adalah bagian akuntansi yakni sebagai bagian yang bertugas dalam melakukan proses pelunasan piutang

Dokumen yang digunakan dalam sistem penerimaan kas atas pelayanan jasa kesehatan di RS Palang Biru adalah bukti kas masuk berupa bukti pembayaran dari bagian kasir dengan disertai nomor billing (misalnya B-2207646767) atau bukti pembayaran dari *bank payment point* (BRI) dengan disertai nomor transaksi bank (misalnya RSPB1407224668527).

Dokumen pembantu yang digunakan dalam sistem penerimaan kas adalah laporan penerimaan harian (jurnal penerimaan harian) sesuai dengan user/petugas kasir masing-masing shift kerja, laporan transaksi bank setiap shift dan rekening koran per hari atas rekening yang digunakan sebagai penerimaan pembayaran pasien.



Gambar 1. Alur Proses Posting transaksi di Sistem Rumah Sakit Palang Biru

Prosedur pengendalian internal yang dilakukan oleh bagian akunting dalam melakukan pengecekan penerimaan kas :

1. Melakukan pengecekan bukti pembayaran bank dari setiap transaksi
2. Melakukan pengecekan kesesuaian bukti pembayaran bank setiap transaksi dengan transaksi yang terdapat dalam report payment point (kasir bank), rekening koran dan laporan penerimaan harian dari sistem
3. Melakukan pengecekan bukti pembayaran (billing) dari kasir
4. Melakukan pengecekan kesesuaian bukti pembayaran (billing) dari kasir dengan buku setoran penerimaan uang tunai dan laporan penerimaan harian dari sistem

Pengujian Kepatuhan Pengendalian Internal Penerimaan Kas

Pengujian kepatuhan pengendalian internal terhadap penerimaan kas dilakukan atas beberapa atribut yaitu :

1. Atribut A (dokumen bernomor urut cetak)

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 bukti transaksi, yang terdistribusi ke jenis layanan IGD, rawat inap, laboratorium, resep obat, poli dalam, poli jiwa, radiologi, fisioteraphy, poli mata dan unit oksigen. Tabel di bawah ini hanya menyajikan 15 sampel dari dokumen transaksi.

Tabel 1. Uji Kepatuhan Pengendalian Internal Penerimaan Kas Atribut A

No.	Bukti bayar bank	Jenis Layanan	A
1	B-2206771661	IGD	✓
2	B-2206771663	Rawat Inap	✓
3	B-2206771665	Laboratorium	✓
4	B-2206771651	Resep obat	✓
5	B-2206771712	IGD	✓
6	RSPB 0206224653057	Resep obat	✓
7	RSPB 0206224653043	IGD	✓
8	RSPB-0206224653206	Rawat inap	✓
9	RSPB-0206224653117	Poli Dalam	✓
10	RSPB-0206224653126	Poli Jiwa	✓
11	RSPB-0206224652997	Radiologi	✓
12	RSPB-0206224652974	Fisioteraphy	✓
13	RSPB-0306224653511	Poli Mata	✓
14	RSPB-0306224653465	Penguru berkas	✓
15	RSPB-0306224653469	Poli Oksgyn	✓
Kesalahan			0

Dari data sampel di atas tingkat *confidence level* diambil sebesar 95% dengan tingkat *occurrence* 0 kesalahan adalah 3.0 angka DUPL nya adalah 10% maka AUPL adalah 10% menunjukkan pengendalian internal berupa dokumen bernomor urut cetak sudah berjalan dengan baik. Ini berarti dari 30 sampel dokumen transaksi penerimaan kas yang tersebar di beberapa unit/poli semua dokumen yang digunakan sudah menggunakan dokumen bernomor urut tercetak. Rumah sakit palang biru sudah menerapkan praktik yang sehat dalam pengendalian internal, dimana penggunaan dokumen ini bisa dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.

2. Atribut B (pengecekan buku setoran kasir)

Sampel atribut B (buku setor kasir) yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 32 transaksi pergantian petugas shift kerja, yaitu kerja shift pagi 1, shift pagi 2, shift sore 1, shift sore 2 dan shift malam. Tabel 2 menyajikan sebagian (13 perputaran shift) dari pengujian atribut B

Tabel 2. Uji Kepatuhan Pengendalian Internal Penerimaan Kas Atribut B

No.	Shift	Petugas	Jumlah	B
1	Pagi 1	1 orang	716.000	√
2	Pagi 2	2	10.522.500	-
3	Sore 2	1	4.604.500	√
4	Malam	1	1.660.000	√
5	Pagi 1	1	614.500	√
6	Pagi 2	1	2.413.500	√
7	Sore 1	1	3.720.500	√
8	Sore 2	1	16.006.000	√
9	Malam	1	553.500	√
10	Pagi 2	1	6.004.000	√
11	Sore 1	2	3.819.500	√
12	Sore 2	1	853.500	√
13	Malam	1	983.500	√
Kesalahan			1	

Tabel 2 menunjukan pengujian kepatuhan pada atribut pengecekan buku setoran kasir, terdapat tingkat kesalahan 1 transaksi dalam penyetoran uang penerimaan kasir RS Palang Biru Kutoarjo pada sampel nomor 2, petugas shift pagi terdapat selisih kurang sejumlah Rp 2.500,-. Menurut tabel confidence level dengan faktor R 95% dan tingkat kesalahan adalah 1 DPL 9.5% maka AUPL $4,8/32=15\%$, karena AUPL lebih besar dari DUPL maka pengendalian internal berupa pengecekan buku setoran kasir dengan laporan penerimaan harian di sistem dinilai belum terpenuhi. Untuk mengurangi tindakan agar tidak terjadi selisih, perlu dilakukan pemeriksaan antara fisik dengan catatan buku yang dilakukan secara periodik.

3. Atribut C (pengecekan laporan transaksi dan rekening koran)

Sampel atribut C (pengecekan laporan transaksi dan rekening koran) yang diambil

dalam penelitian ini sejumlah 30 transaksi penerimaan kas. Tabel 3 menyajikan sebagian (15 transaksi) dari pengujian atribut C.

Tabel 3 Uji Kepatuhan Pengendalian Internal Penerimaan Kas Atribut C

No.	RC dengan Report Payment Point	C
1	0208224653107	√
2	0206224653077	√
3	0206224653089	√
4	0206224653082	√
5	0206224653057	√
6	0206224653053	√
7	0206224653051	√
8	0206224653047	√
9	0206224653043	√
10	0206224653007	√
11	0206224053003	√
12	0306224653758	√
13	0306224653756	√
14	0306224653754	√
15	0306224653743	√
Kesalahan		0

Tabel 3 menunjukan pengujian pada atribut RC dengan report payment point, tidak ditemukan kesalahan, jika confidence level dengan faktor R% 95 dan tingkat kesalahan adalah 0 DUPL = 10% maka AUPL = $3.0/30 = 10\%$, karena AUPL = DUPL maka pengendalian internal berupa pengecekan rekening koran dengan laporan transaksi bank sudah terpenuhi. Ini berarti semua transaksi penerimaan kas disetorkan ke bank, sehingga tidak ada uang tunai di kasir. Hal ini akan mencegah penggunaan uang tunai untuk kepentingan diluar operasional rumah sakit.

Sistem Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas umumnya dikarenakan adanya pembelian, pembayaran utang, pembayaran gaji dan biaya-biaya. Sistem pengeluaran kas di rumah sakit Palang Biru akan berjalan ketika:

- Unit/bagian yang membutuhkan alat mengajukan permintaan alat ke bagian pembelian

- b. Unit/bagian yang membutuhkan perbaikan alat mengajukan rencana perbaikan ke bagian pemeliharaan
- c. Bagian akunting mengajukan rencana pembayaran faktur utang jatuh tempo ke bendahara
- d. Bagian penggajian mengajukan rincian anggaran pembayaran gaji kepada Bendahara

Bagian yang terlibat dalam pengeluaran kas adalah bagian pembelian/pengadaan dalam hal ini gudang, bagian penggajian, bagian akuntansi, bagian keuangan, bagian rumah tangga, maupun kasir pengeluaran dalam hal ini bendahara sebagai pemegang kas kecil.

Kunci otorisasi dari sistem pengeluaran kas adalah bagian keuangan khususnya kabag administrasi keuangan dan umum yang meninjau anggaran masing-masing bagian yang sudah diotorisasi oleh kepala urusan/unit.

Dokumen utama yang digunakan dalam sistem pengeluaran kas adalah form pelaporan penggunaan uang atau laporan pertanggungjawaban. Dokumen pembantu yang digunakan dalam sistem pengeluaran kas adalah nota dan kuitansi terkait penggunaan uang.

Prosedur dari sistem pengeluaran kas dilakukan oleh setiap bagian mengajukan anggaran dari masing-masing unit yang akan diotorisasi oleh kepala unit masing-masing yang disertai dengan lembar permintaan uang atau lembar kasbon yang kemudian diserahkan kepada direksi dalam hal ini kabag administrasi keuangan dan umum dan direktur untuk dilakukan otorisasi.

Setelah mendapatkan otorisasi dari direksi, direksi akan mengeluarkan cek sejumlah anggaran yang telah diajukan, yang nantinya akan dilakukan pencairan dana dari rekening giro oleh bendahara. Di Rumah

Sakit Palang Biru terdapat jadwal operasional pengeluaran kas besar yang dilayani setiap hari Selasa dan Kamis. Sedangkan untuk operasional pengeluaran kas kecil dilayani setiap hari.

Permintaan pengeluaran kas yang telah disetujui akan langsung dilakukan pembayaran oleh bendahara melalui transfer bank ataupun pembayaran tunai. Selanjutnya bendahara akan mengarsipkan nota pengeluaran, kuitansi kas keluar, bukti transfer dan bukti kasbon sesuai dengan tanggal pengeluaran masing-masing serta melakukan input data ke dalam sistem.

Data input dari bendahara akan dilakukan pengecekan oleh kaur keuangan dan dilakukan proses posting di sistem. Pengecekan terakhir akan dilakukan oleh Kasubbag keuangan dengan melihat bukti-bukti dokumen fisik, jurnal umum dari masing-masing akun dan dilakukan proses posting.

Proses pengecekan yang dilakukan di tahap akhir oleh Kasubag keuangan antara lain:

- a. Pengecekan bukti nota, kuitansi, bukti transfer, formulir kasbon.
- b. Pengecekan cek penarikan giro.
- c. Pengecekan buku pemberian uang tunai dari Kabag administrasi keuangan dan umum kepada bendahara.
- d. Pengecekan proses penjurnalan di jurnal umum terhadap masing-masing akun.
- e. Pengecekan buku bantu pengeluaran kas kecil & kas besar.
- f. Pengecekan rekening koran giro sebagai croscek pencairan cek setiap tanggalnya.
- g. Pengecekan sisa saldo kas kecil antara buku bantu dan laporan pengeluaran kas di sistem.

Pengujian Kepatuhan Pengendalian Internal Pengeluaran Kas.

Pengujian kepatuhan pengendalian internal pengeluaran kas menggunakan metode sampling stop-or-go dengan menguji setiap dokumen atas tiga atribut yakni otorisasi dokumen, kelengkapan dokumen dan ketepatan pencatatan akuntansi.

1. Atribut A (otorisasi dokumen)

Prosedur pengajuan anggaran maupun kasbon harus dilakukan otorisasi dengan ditandatangani oleh kepala unit masing-masing dan melalui otorisasi atau persetujuan dari Kabag administrasi dan umum yang merupakan fungsi kontrol dari pengajuan anggaran. Dokumen yang memenuhi kriteria akan diberi tanda checklist (√), sedangkan dokumen yang tidak memenuhi kriteria akan diberi tanda negatif (-)

Sampel atribut A (otorisasi dokumen) yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 33 transaksi pengeluaran kas. Tabel 4 menyajikan sebagian (15 transaksi) dari pengujian atribut A.

Tabel 4. Uji Kepatuhan Pengendalian Internal Pengeluaran Kas Atribut A

No.	Nomor Jurnal Voucher (Kasbon)	A
1	JV-22630448	-
2	JV-22630454	√
3	JV-22630455	-
4	JV-22630898	-
5	JV-22630908	√
6	JV-22631947	-
7	JV-22631949	√
8	JV-22631980	√
9	JV-22632008	√
10	JV-22632027	√
11	JV-22632931	√
12	JV-22632936	-
13	JV-22632942	√
14	JV-22633393	-
15	JV-22633903	-
Kesalahan		7

Tabel 4 di atas menunjukan pengujian pengeluaran kas pada atribut otorisasi dokumen, jika confidence level dengan

faktor R 95% dan tingkat kesalahan yang ditemukan ada 7 dokumen maka $DUPL = 9\%$, sedangkan $AUPL = 13.2/33 = 40\%$, karena AUPL lebih besar dari DUPL maka pengendalian internal berupa pengecekan otorisasi dokumen pengajuan anggaran dalam bentuk pengajuan formulir kasbon belum terpenuhi. Hasil pengujian dari 33 transaksi ada tujuh kesalahan yang terjadi dikarenakan formulir kasbon tidak diotorisasi oleh kepala unit masing-masing, tetapi bendahara sudah memberikan pencairan anggaran/kasbon dengan pertimbangan sudah diotorisasi oleh Kabag administrasi keuangan dan umum.

2. Atribut B (kelengkapan dokumen)

Prosedur pencairan anggaran dan pengeluaran kas disertai dengan laporan pertanggungjawaban atau laporan penggunaan uang dengan dilengkapi dokumen fisik berupa nota, kuitansi, bukti transfer maupun bukti kas keluar. Bukti kas keluar yang lengkap dengan nota dan kuitansi pembayaran akan diberikan tanda checklist (√) dan yang tidak lengkap atau tanpa bukti diberi tanda negatif (-)

Sampel atribut B (kelengkapan dokumen) yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 40 transaksi pengeluaran kas kas. Tabel 5 menyajikan sebagian (15 transaksi) dari pengujian atribut B.

Tabel 5. Uji Kepatuhan Pengendalian Internal Pengeluaran Kas Atribut B

No.	Nomor Jurnal Kas	B
1	22630447	√
2	22630449	√
3	22630450	√
4	22630943	-
5	22630944	-
6	22630945	√
7	22630946	√
8	22630947	√
9	22630952	√
10	22630953	√
11	22630956	-
12	22630957	√
13	22630958	√

No.	Nomor Jurnal Kas	B
14	22632015	-
15	22632016	√
Kesalahan		4

Berdasarkan tabel pengujian di atas terdapat tingkat kesalahan 4 dokumen yang tidak lengkap, dengan no BKK (Bukti Kas Keluar) 22630943 biaya parkir tidak terdapat karcis parkir, BKK 22630944 biaya parkir tidak terdapat karcis parkir, BKK 22630956 biaya pembelian kuota data untuk direksi tidak dilengkapi dengan nota voucher pembelian kuota, BKK 22632015 biaya parkir tidak dilengkapi dengan karcis parkir.

Menurut tabel confidence level dengan faktor R 95% dan tingkat kesalahan adalah 4 dari total 40 sampel $DUPL=7.5\%$ maka $AUPL=9.2/40=23\%$ karena AUPL lebih besar dari DUPL maka pengendalian internal berupa pengecekan kelengkapan dokumen belum terpenuhi.

3. Atribut C (ketepatan pencatatan akuntansi)

Uji pengendalian pengeluaran kas atribut ketepatan pencatatan akuntansi terkait atas semua jumlah transaksi sudah dicatat sesuai dengan tanggal, akun dan jumlah yang tepat. Sebagai kontrol pengecekan adalah buku bantu kas dan laporan pengeluaran kas di sistem. Pencatatan pengeluaran kas yang tepat akan diberikan tanda checklist (√) dan kekeliruan pencatatan pengeluaran kas akan diberikan tanda negatif (-).

Sampel atribut C (ketepatan pencatatan akuntansi) yang diambil sampel dalam penelitian ini sejumlah 45 transaksi pengeluaran kas kas. Tabel 6 menyajikan sebagian (15 transaksi) dari pengujian atribut C.

Tabel 6. Uji Kepatuhan Pengendalian Internal Pengeluaran Kas Atribut C

No.	Nomor Jurnal Kas	C
1	22632008	√

No.	Nomor Jurnal Kas	C
2	22632009	√
3	22632010	√
4	22632011	√
5	22632012	√
6	22632013	√
7	22632014	√
8	22632015	√
9	22632016	√
10	22632017	√
11	22632025	-
12	22632027	√
13	22632540	√
14	22636866	√
15	22633344	√
Kesalahan		1

Berdasarkan tabel pengujian di atas dengan pengujian ketepatan pencatatan akuntansi terdapat 1 dokumen transaksi kesalahan, nomor jurnal kas 22632025 yakni kekeliruan pencatatan jumlah penambahan saldo kas besar (tunai) sehingga terdapat selisih lebih Rp.1.867.800,-. Untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam pencatatan akuntansi pihak manajemen harus melakukan rekonsiliasi/pengecekan secara periodik.

Menurut tabel confidence level dengan faktor R 95% dan tingkat kesalahan adalah 1 dari total 45 sampel $DUPL=6.5\%$ maka $AUPL=4.8/45=10\%$ karena AUPL lebih besar dari DUPL maka pengendalian internal terhadap ketepatan pencatatan akuntansi belum terpenuhi.

KESIMPULAN

1. Sudah ada pemisahan fungsi, tugas dan batasan wewenang dari setiap struktur organisasi yang terdapat dalam unit keuangan kassa sebagai petugas penerimaan kas dan pengeluaran kas, dan juga unit keuangan akuntansi sebagai petugas pengecekan terakhir dari keseluruhan proses transaksi keuangan.
2. Prosedur penerimaan dan pengeluaran

kas jelas berjalan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional yang telah dibuat. Alur penerimaan dan pengeluaran kas juga dijelaskan secara detail dengan sistem otorisasi bertingkat dari setiap unit.

3. Pengendalian internal yang dilakukan di bagian keuangan sejauh ini berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi, tugas dan batasan wewenang yang ada. Ini terbukti dengan adanya prosedur pengecekan bertingkat. Setiap staf paham betul dengan adanya pemisahan fungsi, tugas dan batasan wewenang yang ada dengan dibuktikan tidak terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang.
4. Hasil pengujian kepatuhan pengendalian internal penerimaan kas pada atribut (1) dokumen bernomor urut cetak, dengan kesimpulan atribut ini sudah berjalan dengan baik, (2) pengecekan buku setoran kasir dengan kesimpulan atribut ini belum terpenuhi, (3) pengecekan laporan transaksi dan rekening koran dengan kesimpulan sudah terpenuhi.

Sedangkan hasil pengujian kepatuhan pengendalian internal pengeluaran kas pada atribut (1) otorisasi dokumen, (2) kelengkapan dokumen, dan (3) ketepatan pencatatan akuntansi dengan kesimpulan ketiga atribut belum terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2019). Auditing (E. S. Suharsi (ed.); Edisi 5). Penerbit Salemba Empat.
- Agus Sumanto, D. (2022). Jurnal Sustainable. Jurnal Sustainable, 01(1), 84-103.
- Diana, I., Wahyu, H., & Sari, N. (2021). Penerimaan Kas dalam Meningkatkan Pengendalian Keuangan Internal pada Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta.. Jurnal Bisnis Administrasi Dan Manajemen, 14(2), 86-99.
- Hery. (2014). Pengendalian Akuntansi dan Manajemen (Suwito (ed.); Edisi pertama).
- IAI. (2021). Draf Eksposur Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat.
- IAPI. (2021). Standar Audit 200 (Vol. 200, Issue Revisi).
- IAPI. (2021). Standar Audit 315 (Vol. 315, Issue Revisi).
- IAPI. (2021). Standar Audit 330 (Vol. 330, Issue Revisi).
- IAPI. (2021). Standar Audit 500 (Vol. 500, Issue Revisi).
- Krismiaji. (2015). Sistem Informasi Akuntansi. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. (2014). Auditing (Edisi 6). Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi. Salemba Empat.
- Pedoman Pengorganisasian Rumah Sakit Palang Biru Tahun 2021. RS Palang Biru Kutoarjo: Kutoarjo
- Sari, F. K. (2013). Evaluasi Penerapan Pengendalian Intern Terhadap Penerimaan Kas Pada Rumah Sakit Umum Daerah Apbepura. Jurnal EMBA, 1(4), 657-666.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo (ed.); Cetakan Ke. 7). Alfabeta
- Supriono, Sulisty Puspita Sari (2023). Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah : Jamasy : 3, 77-88.
- Wulandari, T. (2022). Peran Auditor pada Pemeriksaan Kas di KAP KKSP & Rekan di Jakarta.

AN ASSESSMENT OF THE IMPACT OF TARGET COSTING ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF SOUTH AFRICAN STATE-OWNED ENTITIES

Nyiko D Mchavi¹, Collins C Ngwakwe²

College of Accounting Science. University of South Africa¹, Faculty of Management and Law, University of Limpopo²

e-mail: ndmchavi@gmail.com¹, Collins.ngwakwe@ul.ac.za²

Abstract: *This paper examines the effect of target costing on the financial performance of state-owned enterprises (SOEs). The paper aims to clarify the impact of this strategic cost management technique, particularly target costing on financial performance variable. The result of the study highlights an increasing importance of target costing in improving organisational profitability by depicting a favourable association between target costing and financial performance. This paper enhances the current knowledge base by investigating the particular setting of state-owned enterprises (SOEs) and analysing the possible moderating variables that might affect the link between target costing and financial success. Moreover, this paper provides significant insights for policymakers and practitioners in state-owned enterprises aiming to enhance their financial performance via strategic cost management.*

Keywords: SOE, SCM, financial performance, target costing

INTRODUCTION

Strategic cost management is a process within which the identification of key cost drivers is essential for re-engineering systems to lower costs, thus providing services and products at lower costs that ensure improved financial performance (Hansen et al., 2021:55-56). Modern management accountants have therefore become more involved in SCM application, and this provides them the platform on which to become part of critical decision-making in operations as the field evolves (Appelbaur, 2017:29-44). In addition, SCM provides managers with pertinent information that empowers them to react appropriately to external users and environmental changes, and thus to strategically position the firm beyond the present (Ghanbari et al., 2022:32-49). According to Sulaiman et al. (2004:493-508), implementation of SCM techniques such as just-in-time (JIT), activity-based costing (ABC), total quality management (TQM) and target costing (TC), considerably increase a

company's capacity to thrive on the global stage. Accordingly, SCM techniques like JIT, ABC, TQM, process re-engineering, life cycle assessment, and Target Costing can assist organizations in overcoming intense global competition to accomplish organizational goals and achieve better financial performance within the current dynamic and changing conditions of the current business environment (Khan, 2018:22-168). The primary role of SCM is therefore to increase efficiency and thereby enhance financial performance (Duçi 2021:376). It therefore extends beyond cost as its primary concern to include revenue, productivity, customer value, and the company's strategic position (Kumar & Nagpal, 2011:118-130). Researchers in the field, including Grinko et al. (2020:1-7) and Adigbole et al. (2020:142), have discovered that SCM boosts financial performance by reducing production costs and uncertainty, and calls for strategy revision (when necessary) to meet predetermined goals. Other researchers have indicated that benchmarking and using ABC

tools can reduce costs and boost financial performance; this makes them most relevant and pertinent for achieving operational efficiency (El-Haddad & Elewa, 2019). Strategic positioning analysis, value chain analysis, and cost driver analysis are all examples of SCM aspects that, according to Thapayom (2021:100-125), have a significant and beneficial impact on financial performance and thus positively affect performance. Although these problems of the inability to generate sustainable profits exist in SOEs, there is still a scarcity of previous research that has recognised that corporate governance (CG) and SCM, in combination, can provide a solution. The emphasis of this research will be placed on target costing in particular, a crucial SCM technique that has been extensively embraced by businesses all over the globe (Sharaf-addin et al. 2014: 82). However, the effectiveness of this technic in SOEs has not been sufficiently researched. The primary objective of this paper was to analyse the extent to which the implementation of target costing influences the financial performance of state-owned enterprises. Therefore, the study's main research question is, how does target costing affect the financial performance of SOEs?

The subsequent portions of this article are organised as follows: the literature review is provided after this introduction. After the literature assessment, the study delineates the methodology used in the research. The results and the discussion of those results follow this. The last part offers recommendations and conclusion.

LITERATURE REVIEW

The concept of target costing (TC) has its origins in Japan during the 1960s, where it was referred to as "genka kikaku." The first use of this approach occurred in 1965,

pioneered by Toyota (Kostrzewa-Nowak & Gos, 2022:124). It is a strategy that is now widely used by companies operating in the Japanese market (Gonçalves et al., 2018:378-384). It was found that the success of Japanese businesses was typically linked to the implementation of strategic cost management (SCM) approaches (Ansari et al., 2007:507-530), and in particular target costing. Previous research has evaluated target costing's efficacy in Japanese firms (Cooper, 1996:219-246), and found that target costing is a good and efficient method for reducing manufacturing costs, and therefore boosting financial performance metrics. Furthermore, Cooper (1996:219-246) and Tambuna (2023:45-64) discovered that by using target cost methods, expenses could be better managed, leading to more competitive prices for products and services. Similar to the findings of Cooper (1996:24-214), and Tambunan (2023:45-64), this research further indicated that target costing resulted in more controllable costs, making the products more competitive in relation to cost. These findings suggest that target costing could be applicable and beneficial in other countries as well.

Subsequent to TC's implementation in Japanese industries, research indicates that target costing has now gained global prominence, and is widely used by many multi-national organisations, including prominent entities such as Mercedes, Caterpillar, Panasonic, Apple, and Toshiba (Thalmeiner, 2021:25-41). Based on its successful implementation in these global institutions, target costing presents a case demonstrating its flexibility, and the advantages that may accrue even in widely different geographic settings. Furthermore, the implementation of target costing by these well-known organisations demonstrates its efficacy in a variety of industries and economic sectors. Thus, an increasing

number of businesses throughout the globe are expected to adopt target costing as a strategic cost management method, to enable them to improve their competitiveness and profitability.

Recent research has found that the use and adoption of this approach has already been extensive in addressing changes in the industrial landscape, resulting in cost reductions and the continuing success of corporate financial performance. The consensus, thus, is that TC a proven and efficient approach that successfully minimises manufacturing expenses across the whole lifespan of the product, while maintaining high quality and simultaneously reducing wasted/poorly allocated time (Potkány et al., 2021:148-159).

A prime example that illustrates the efficacy of this technique may be observed within the automobile sector, where lean manufacturing concepts have been extensively adopted. Automakers have achieved substantial cost reductions and maintained high-quality standards by optimising manufacturing processes and effectively eradicating inefficiencies in production lines (Pawlik et al., 2021:149). This approach has enabled them to maintain their competitiveness in a dynamic market, and continue their long-term financial successes.

The concept of target costing is centred on the effective management of production costs associated with the creation of new products (Ahn et al., 2018:321-354). However, the concept of target costing is seen differently by a significant number of other authors. Scholars such as Szczerbak (2022:28-38) and Almusawi and Alani (2022:183-209), view it as a tool, technique, method, system, concept, or philosophy of strategic cost management or cost reduction,

while others argue that it is a short-term approach that may compromise product quality and innovation in the long run (Ahn et al., 2018:321-354). On the other hand, there are those who see it more as a method, system, or strategy for the management of profitability.

Nevertheless, every one of these explanations has one thing in common: the core idea behind target costing is that it is all about evaluating product costs. Aligning the product's acceptable cost with consumer expectations about its price, usefulness, and quality is the essence of this assessment. Scholars such as Khechai and Abdelkader (2021:15-31) have expressed the view that target costing serves at the confluence of customer demands, product excellence, and cost mitigation, thereby serving as a gateway to cost reduction and effective management throughout the phases of planning and product design. They claim that integrating consumer requirements into cost-setting ensures that the finished product fulfils market expectations and maximises customer satisfaction. According to Sievert (2016:28-29), the quality of a product is sometimes sacrificed in an effort to save costs. In this context, it was observed that a commonly utilised technique is to include the customer in the design process, asking for their preferences in terms of product features. Thereafter, these preferences are considered when studying the pricing structure and production methods. Recent research conducted by Sil (2021:27-33) assessed the efficacy of cost accounting techniques used in the service and industrial sectors throughout the last century, and found that critical "difficulties" faced by customers (their demands for increased variety and shorter product life cycles) gave rise to the formulation and implementation

of target costing. Moreover, in a completely competitive market it eliminates the dictates of a desired profit margin, and establishes rather, a target price. Target costings' most pressing concerns focus on the early-stage development categorization of goods and services according to market demands and benefits. Alwisy et al. (2018:387-399) studied energy-based target costing modelling for construction projects, and discovered that designating energy consumption as a project-defined value indicator and capital cost concern in the design estimate, is made much easier with target costing's systematic methodology, and thus increases performance. The author (Alwisy) asserts that target costing is an all-encompassing method of cost management that has been effective in enhancing predetermined performance results, and proactively tracking project costs in accordance with client-set targets.

A further review of the literature revealed that target costing normally focuses on the variable manufacturing costs of new goods (for example, material and labour expenses), and that it neglects other costs, like those attributed to product development (Al-hosban et al., 2023:194-209). In addition, traditional target costing places an emphasis on the development of a single product, while ignoring the cost interdependencies that exist across several products (Stadtherr & Wouters, 2021:1-11). It is only natural for producers to be required to forecast the future demand for their goods in order to simplify the manufacturing process and thus to fulfil this need on the one hand; and to hire people with high levels of expertise on the other hand, in order to minimise production costs and maximise profits (Jiambalvo, 2019:21).

Research conducted by Aladwan et al. (2018:1-13) on the applicability of target costing in Jordanian industry, found that

organisations which have previously applied target costing discovered a host of benefits, including the reduction of service costs, and a strategic shift in focus towards the ultimate consumers of the service being offered. Moreover, its application facilitated interdepartmental synergy among staff members to cultivate a culture of teamwork; it created a feeling of responsibility and accountability in effectively managing costs; fostered enhanced collaboration to prioritise supply and value chain optimisation; proactively identified and addressed potential issues pertaining to products or services; augmented the proficiency and knowledge of personnel in contemporary management costing methodologies, and most importantly, improved existing service offerings to attain improved financial performance. According to Sharaf- Addin et al. (2018:615-634), the primary motivation driving companies to adopt target costing is centred on enhancing organisational performance. Hence, Sharaf-Addin's (2018:615-634) analysis led to the determination that a favourable relationship exists between the attainment of TC and the overall performance of an organisation. Research indicates that target costing, financial performance, return on sales, and business growth are all positively correlated with one another (Narsaiah, 2020:148-174). Furthermore, research studies show that internal considerations that affect the usage of target costing demonstrates that target costing delivers precise estimates of financial performance and that senior management that is remunerated based on the profitability of projects prefers its application (Homburg et al., 2021:845-858). Additionally, other researchers have shown that target costing and value chain analysis both materially improve a company's financial performance: however, the latter does so more so than the former (Abdullah & Senan,

2019:1543-1552). This contrasts with the findings of Rattray et al. (2007:68-83), who found that there is no evidence that indicate that target costing has an influence on financial performance.

The authors Narsaiah (2020:148-174), Homburg (2021:845-858) and Abdullah and Senan (2019:1543-1552) agree that the use of target costing in project management has gained significant recognition in recent years. Narsaiah (2020:148-174) highlights its importance as a tool for achieving accurate financial estimates. Additionally, Abdullah and Senan (2019:1543-1552) argue that target costing gives project managers the ability to make educated judgements on the distribution of resources, about resource allocation, and cost control, throughout the project's lifecycle. Through setting clear cost targets and continuously monitoring progress, project teams are better equipped to proactively address any deviations, and to ensure the project stays within budget. Overall, these authors suggest that the adoption of target costing in project management can lead to improved financial performance and overall project success. Abdullah and Senan (2019:1543-1552) also assert that, while both target costing and value chain analysis contribute to improved financial performance, the latter has a more significant impact. Moreover, Homburg et al. (2021:845-858) emphasize that senior management, especially those whose compensation is tied to project profitability, prefer the application of target costing as a result of its accuracy, while scholars such as Abdullah and Senan (2019:1543-1552) and Narsaiah (2020:148-174) are silent about preferences of senior management whose remuneration is tied to performance.

These findings generally underline the effectiveness of target costing in project

management and its potential for driving financial success. It has also been found that to maintain profitability and meet market prices, companies using target costing must take drastic measures to reduce costs or redesign processes in order to make them more competitive in the business environment (Blocher, 2019:14). According to Chandrarin et al. (2019:23-49), adopting target costing significantly improves a company's financial performance. This is corroborated by Samuel and Juliana (2019:125) who observed that target costing improves operations and quality, while positively impacting financial performance. Implementing target costing, as suggested by Sumakul et al. (2018:9-25), can lower costs and boost financial performance. As a result, as recent research has found, companies that adopt target costing systems are generally competitive, and their financial performance greatly improves (Ejike, 2020:93-96).

However, there may be other contributors to the positive financial performance of a company: for example, considerations such as market circumstances or external economic considerations, which are usually unrelated to the application of target costing.

Scholars such as Samuel and Juliana (2019:125), Brocher (2019:14), and Chandrarin et al. (2019:23-49) concur, that financial performance is positively affected by target costing's impact and trajectory. Thus, target costing considerably and favourably impacts corporate financial performance, according to these researchers. These authors claim that companies can manage expenses, allocate resources, and boost profitability by using target costing. The empirical data from many sectors confirms these conclusions, indicating that target costing helps achieve financial

success. Accordingly, in today's competitive business world, target costing drives financial performance and competitiveness. The various studies' study designs and analytical methods verify their agreement.

Target costing's primary goal is to reduce the overall product cost or service throughout its lifetime, as stated by Palulun et al. (2021:6385-6395). Consequently, target costing enables businesses to establish/adjust product prices to reflect customers' propensity and capacity to pay. For instance, a firm that is busy developing a new product line may use target costing to analyse the costs of materials, production, and distribution in order to establish a pricing that is competitive, and in line with what consumers are ready to pay. Through the use of target costing, the organisation may ensure a consistent level of profitability, while simultaneously satisfying the need of customers for items that are both reasonably priced and of excellent quality. However, relying solely on customers' willingness to pay may lead to under-pricing products and missing out on potential profits. Additionally, focusing too heavily on cost-cutting measures to meet target costs could result in sacrificing product quality and thus customer satisfaction. Existing literature indicates that it is possible for companies to avoid under-pricing their goods and missing out on full potential revenues if they have a thorough grasp of the demand for their products, the pricing of their competitors, and other considerations (Irabor, 2023:36-53). Rounaghi et al. (2021:1-8) and Alzoubi et al. (2022:94-109) agree that businesses should carefully balance all factors in order to optimize pricing strategies, and maintain a competitive edge in the market.

The body of research literature further revealed that successful target costing implementation requires identification of

competitive prices and customer needs; and entry into global competition requires further reduction of product costs, motivating staff, using value engineering, and activity-based costing (Sharafoddin, 2016:123-127). Thus, for this technique to operate effectively, what matters is not only how much a product costs, but how well it serves both the customer and the business (Sharafoddin, 2016:123-127). According to Kelesbayev (2020:182), increased product quality, rising costs, and growing customer dissatisfaction all negatively affect a company's financial performance, which in turn has a negative impact on a company's capacity to compete and create profitability. The author posits that the unfavourable impact of these situations may be eliminated by careful management of non-value-adding processes and associated costs. Scholars such as Al-Qady and El-Helbawy (2016:39-54), agree with this view and indicate that businesses stand to gain substantially if they use target costing from the start of the product development process, and sustain its usage until the product reaches its final manufacturing stage. This is due to the fact that at any stage, uneconomical procedures and designs may be eliminated, resulting in significant expenditure reductions and an increase in financial performance. However, it could also be argued that a firm's financial performance and competitiveness may benefit as easily by focusing on product quality and customer satisfaction. According to existing research, this is because happy consumers are more likely to buy from the company again, and promote the product to other people (Saraswati, 2022:26-41). Furthermore, if the underlying reasons for low quality or customer discontent are not addressed, spending money on non-value-adding operations may not provide a noticeable increase in financial performance.

Scholars such as Navissi and Sridharank (2017:67-77) examined the internal elements that affect target costing, and its implications for practise. The scholars found that so-called prospector managers are likely capitalize on strong information asymmetry to delay the implementation of TC processes, due to the correlation between their stock-based pay and the volatility of profits and stock returns. In contrast, defensive managers benefit from increased cash-based remuneration as a result of the implementation of TC, leading to higher business profitability.

This kind of opportunistic conduct is consistent with agency theory. It therefore lends credence to the agency theory view, that, as a result of managerial opportunistic conduct, accounting information is manipulated for personal gain (Norhamida, 2023:172-187). According to Johanthan et al. (2023:426-440), the absence of transparency in annual reports produced by managers acting for personal gain leads to knowledge asymmetry. Since these managers directors' remunerations are usually linked to financial performance, they might prioritise their own interests above the company's interests. Therefore, disclosing directors' salaries effectively addresses the knowledge asymmetry between owners and management (Bel-Oms & Segarra-Moliner, 2022:860).

Scholars such as Thalmeiner (2021:25-41), came to the conclusion that the most significant aspects of target costing are the fact that it acts as a method for budgeting and preparing for (company's) financial gain; that it incorporates cost control based on consumer preferences and market pricing, and that it integrates the many functional areas of the organisation. Studies indicates that the adoption and use of

endogenous management strategies (such as target costing), have been widely regarded as a solution for reducing operational costs and enhancing financial performance in company operations (Ilemona & Sunday, 2019:1-5). Despite this, some manufacturers have chosen to overlook the significance of this valuable methodology and have abandoned TC and reversed its implementation. The difficulty of applying target costing may explain their decision. According to Homburg et al. (2021:845-858), while thinking about the goals of an organisation, it becomes clear that you need to learn everything there is to know about target costing, from its core assumptions to its relevance, in order to successfully implement the process. The twin objectives of achieving low cost and good product quality, which are crucial for ensuring customer satisfaction, are often in conflict with one another. Hence, the objectives of target costing are to improve financial performance, and achieve improved processes, product development, reliable pricing, better coordination between production and marketing, and better emphasis on cross-functional jobs (Zengin & Ada, 2010:5593-5611).

Stating a contrary position, a study conducted by Umelo (2021:124-133) on the assessment of strategic management accounting applications and return on equity of listed production firms in Nigeria, found that the implementation of target costing exhibits an insignificant and adverse influence on financial performance. The author's finding is in direct conflict with scholars such as Chandrarin et al. (2019:23-49) and Samuel and Juliana (2019:125), who found that the application of target costing does have a significantly positive impact on company financial

performance.

There is a general agreement amongst these authors (Umelo, 2021:124-133; Chandrarin et al., 2019:23-49; Samuel & Juliana, 2019:125) on the fact that target costing has an impact on financial performance. However, their differences are in the direction of that impact. Their differences may be predicated on the approaches that were employed to gather the data, and the methods of analysis. In the case of Umelo (2021:124:133), secondary data from 25 publicly traded manufacturing companies was the basis of this research, and data analysis included ordinary least squares estimator, fixed effects and random effect models, and panel data analysis. In contrast, research conducted in the Asia-Pacific region by Chandrarin et al. (2019: 23-49) used surveys, descriptive-quantitative analysis, and multiple regression to determine the impact on the internal and external competitive environments of the companies studied. Finally, Samuel and Juliana (2019:125) conducted their research in the Nigerian manufacturing sector. The research approach used was a descriptive one. The sample included all publicly traded firms in the food and beverage industries. On the basis of subjective qualitative criteria, they chose five publicly traded food and beverage firms, and 100 questionnaires were administered. Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) was used for the analysis.

Research conducted in the past has demonstrated that the implementation of target costing is particularly appropriate in sectors characterised by robust and expanding competition, wherein goods and services have a relatively short life cycle (Paschia 2016:21-28). This justifies entities' efforts to consolidate their market positions and effectively respond to market fluctuations, in accordance with the

principles of demand and supply. Current literature is interested in the fact that target costing is prevalent in industries where intense competition has compelled businesses to cut costs so as to enhance financial performance (Gu & He, 2019:75-86). In addition, companies operating outside of competitive markets may display a reduced sense of urgency regarding cost reduction, as they are not subject to the typical pressures that arise from competitive forces. According to Alawaed (2022: 51-62), in highly competitive sectors, target costing sets the targeted product cost, based on a competitive pricing, to maximise profit. Prior research has highlighted the importance of TC and other cost management measures in highly competitive economic environments (Homburg et al., 2021:845-858).

In contrast to the above, the findings of the study conducted by Gonçalves et al. (2018:378-384) did not provide support for the presumed relationship between the adoption of target costing and competitiveness on the operating environment. The literature supports the position that the use of target costing tools has been shown to improve the chances of getting a competitive edge, and thus increasing profits (Ahmad, 2022:1353-1372). Nevertheless, Zanella (2020:129-141), found that the use of the cost-plus pricing approach is indicative of a corporate climate lacking in competitiveness. The majority of firms which used target costing have reported that it effectively addresses consumer expectations and reduces costs, and positively influences financial performance (Celayir, 2020:1308-1321). Furthermore, these enterprises have recognised that by adhering more closely to target costing principles, they may leverage this approach as an instrument for gaining a competitive edge. However, it has also been noticed that enterprises that do not formally adopt TC

are still internally adhering to the broad principles of the approach. Research indicates that using target costing helps firms to become more competitive and to achieve the objectives of enhancing quality, decreasing expenses, accelerating product delivery and achieve financial profitability (Jaf et al., 2015:84-99).

Among the most important takeaways from the study by Al-hosban et al. (2023:194-209) is the conclusion that getting a competitive edge in the labour market is possible through the application of a target costing strategy. Other studies found that the application of target costing can assist companies to attain a cost advantage, and produce goods of superior quality, thereby enabling the firm to secure a position of competitive advantage (Abdullah & Senan, 2019:1543-1552; Alobaidy 2022:3997-4007; Adigbole et al., 2022:139-165). According to Pramono et al. (2023:1-12), the implementation of target costing heightens the company's focus on the demands and preferences of its clientele, thereby augmenting the competitive edge of companies that utilise innovative management accounting instruments, in contrast to those that abstain from such practises. Al- Khateeb et al. (2019:425) came to the conclusion that the utilisation of the target costing resulted in a significant competitive advantage. This conclusion is consistent with the findings reached by earlier researchers. Research results indicate that businesses need to employ target costing systems in order to develop, transmit, acquire, and exchange knowledge in order to enhance their competitiveness and performance (Gatuyu, 2020:27-32).

According to Sevim (2019:1-7), two key insights on pricing and promotion have emerged as a result of the adoption of target

costing. The first is that most companies are realistic about how little influence they have on pricing. The second is that the design phase accounts for a disproportionate share of total product costs. According to the scholarly works of Al-hosban et al. (2023:194-209) and Alawaed (2022: 51-62), there is concurrence that the implementation of target costing positively impacts the overall competitiveness of a business enterprise.

Despite this, in the study conducted by Gonçalves et al. (2018:378-384), it was observed that no significant correlation was established between target costing and the level of competitiveness. The divergence in perspectives about the influence of target costing on business competitiveness may be ascribed to the differences in the geographical locations where the studies were performed. The research done by Alawaed (2022:51-62) took place in Portugal, whereas the study conducted by Al-Hosban et al. (2023:194-209) was conducted in Aqaba City, Jordan. Alawaed did his studies in a factory located in Al-Hillah. Furthermore, the adoption of target costing in manufacturing companies has been found generally, to result in only limited enhancements to their competitive positions (Adigbloee et al., 2022:139-165). In addition, the research findings of Umelo et al. (2021:120-130), indicate that the implementation of target costing has a detrimental impact on return on equity; however, this effect was not statistically significant.

These findings offer a different viewpoint from that of the study by El-Dyasty (2007-1-63), who came to the conclusion that target costing implementation has the capability to improve a company's survival and

competitive capabilities. The conflicting results highlighted in these studies suggest that the effect of TC in manufacturing may have different effects on different organisations based on variables including market circumstances, company size, and industry dynamics. Therefore, to fully grasp the complicated nature of target costing implementation and how it impacts the many facets of a company's performance, more study is necessary.

It is clear that, while target costing may not always directly improve competitiveness or financial metrics, it can still contribute to the determination of the future course and viability of an organisation. Previous studies found that, instead of shaping a product's selling price by adding a profit margin to the unit cost, management may opt to use a target costing technique to ensure that it always sells its products at a predetermined profit (Sevim, 2019:1-7).

The study conducted by Samuel and Juliana (2019:125), suggests that managers should demonstrate their effectiveness in the application of target costing and product costs within the context of their own company conditions, with the aim of enhancing profitability. Therefore, it can be concluded that this approach is not only a means of reducing costs or a framework for control, but rather an integral component of a profit management. Moreover, by using product cost analysis and target costing to their full potential, executives are able to proactively establish prices that not only include expenses but also optimise profitability. This approach enables organisations to synchronise their pricing strategy with the unique market circumstances and client preferences, eventually resulting in enhanced profitability.

Other research indicates that target costing is a crucial instrument used by

managers to proactively manage and enhance earnings, as opposed to being merely a cost reduction strategy, or a means of cost regulation (Masadeh, 2023:1-47). According to Al-Hosban et al. (2023:194-209), continually decreasing costs generates a super-profit, or surplus over the gross margins for the company, thus providing the company a base from which to gradually lower the price of the product and thereby to remain competitive, and ultimately, to improve financial performance. Various researchers have indicated that the target costing method is crucial in its support of the performance of businesses by maximising the value of the company through optimal utilisation of the available resources. By doing so, target costing methods reduce production costs and reveal idle energy that, once brought into line with company strategy, is able to realize improved financial performance, support competitiveness and maximise its value (Elgaby & Abou, 2023:353-430).

According to Chen and Du (2022:28-32), in the arena of enterprise economic management, target costing is not solely a mechanism for cost control, but rather an holistic process that involves the coordination and strategic planning of costs and benefits within the enterprise. This holistic process involves thorough analysis of cost structures, market conditions, and internal capabilities, to align product pricing with customer expectations while maintaining profitability. By continuously assessing and adjusting the target cost throughout the product development cycle, businesses can ensure sustainable growth and long-term success in a dynamic market.

Scholars such as Toosi and Chamikarpour (2021:31-47) support this finding and further indicate that the target costing method facilitates more accurate cost estimates, mitigates the threat of poor

financial performance, and accelerates the creation of high-quality goods. Thus, it is also a method of controlling the future earnings of a business. According to Illemona and Sunday (2019:1-5), in order to attain a satisfactory level of profitability necessary for their success, manufacturing enterprises must effectively control their product costs in relation to the market-determined price or the price established by the firm itself; its aim is to achieve important goals such as enhanced market penetration, particularly for newly introduced products. Researchers indicate that the use of lean accounting procedures might assist businesses to reduce production costs by identifying and capitalising on untapped energy resources. Furthermore, the study by Al-Saad (2022:160-163) found that the adoption of lean accounting methodologies, such as target costing, has a visible influence on the pricing strategy employed by organisations. According to Wickramasinghe and Wickramasinghe (2017:160-163) the "lean" business concept is a system that emphasises efficiency, waste reduction, and a strong understanding of client needs. Many firms have embraced this approach to focus their perspectives and efforts on enhancing their operations. Lean principles may benefit companies of many sorts, sizes, and sectors seeking to enhance their competitive edges, operations, and earnings in both regional and worldwide markets. However, Panwar et al. (2018:158-169) found that lean accounting models designed for sectors producing discrete/custom products are not ideal for industries with distinct processes, products, supply chains, and market characteristics. Lean models may simply not be suitable for all industries.

Research has further indicated that, in conventional marketing systems, the cost

and prices of products are not determined until the end of the product creation process; and if the price is higher than the market price, the design process must start over (Azimovna, 2021:38-39). Therefore, target costing reduces the time and money spent on the design process. Further studies have found that target costing ensures that a product may be manufactured at its life-cycle cost, and that this yields a profit margin at the anticipated selling price, without compromising on quality or features (Al-Refai & Poornima, 2021:10-14). Furthermore, it has also been found that a target costing strategy is one that may contribute positively to simultaneously maximising the objectives of both cost reduction and maintaining high-quality goods.

According to Datar and Rajan (2018:525-526), target price is affected by three variables; consumers, who drive product interest, and sales. Quality is what the buyer is after. This is happening because economic units have the information and confidence to lower prices without risking loss, which in turn encourages rivals to do the same. According to Hammami et al. (2019:223-250), companies frequently struggle to find the right balance between meeting the demands of their consumers for high-quality goods, and the pressure to keep prices low, brought on by an intensely competitive market. However, the use of contemporary cost management strategies helps companies to improve economic performance, improve the efficiency of their workforce, reduce the time it takes to render services to customers, and reduces overall expenses. Research indicates that product design and development plans can be used to strategically allocate resources and estimate expenses throughout the

formulation of profitability strategies (Albalaki et al., 2019:1-19). According to Mozan and Almashkor (2022:34-41), the target costing approach is based on the objective of cost reduction. Hence, it is not essential to wait until the completion of the manufacturing process before starting cost-cutting management strategies when using this technique. According to Hint et al. (2018:181), target-costing enables the realisation of benefits through historical cost analysis, with a particular emphasis on scrutinising profitability and market positioning in management accounting. Considering the results of the research study that Erasmus (2021:1-14) carried out, target costing has the potential to be an effective method for calculating the overall cost of creating a product throughout the course of its existence, which can then be used to meet quality requirements, while still generating a satisfactory profit for the company. Scholars such as Afonso et al. (2008:559-568), examined how time-to-market and target cost affected new product development, and found that target costing and resultant faster delivery of product to competitive markets can boost financial performance, and that businesses that can streamline new product development to create a low-cost, high-quality time cycle, are more likely to succeed. Additionally, the research revealed that organisations which use target costing practises also have enhanced cost management capabilities throughout the product development phase, leading to increased financial performance. This highlights the need to establish the expenses of attainable goals at the outset, and consistently evaluating and modifying them throughout the product development phase. Furthermore, Afonso et al. (2008:559-568) also found that the capacity to promptly introduce novel items into the market enables enterprises to exploit market trends,

and to maintain a competitive edge that eventually results in enhanced sales and market dominance. Additionally, the research findings indicate that enterprises that possess streamlined product development procedures also see enhanced levels of consumer satisfaction.

Through prompt and agile responsiveness to market needs, and a steadfast commitment to producing goods of exceptional quality, these organisations are capable of cultivating robust client loyalty, and attaining a distinct competitive advantage. In essence, this not only enhances revenue generation but also facilitates client acquisition and market expansion. In contemporary company environments, the implementation of effective techniques for product creation is of paramount importance in facilitating the attainment of profitability and sustained growth. Studies have shown that there is a statistically significant link between the product structure and the target cost approach; thus, the target costing approach aids in the development of profitable products and increases overall investment by emphasising the evaluation of product success probabilities prior to allocating productive resources. In addition to facilitating an increase in sales volume through a pricing mechanism predicated on the target cost, it contributes to cost reduction throughout the production process from its inception, while conserving product quality (Masadeh, 2023:1-47).

METHODOLOGY

The data for this study came from a combination of interpretivist and positivist approaches; the former involved reading respondents' answers and drawing conclusions about the relationships between variables using qualitative data; the latter relied on quantitative statistical analysis of

numerical data. The target population of this study was all trading state-owned entities in South Africa. The reason for using all the trading SOEs was ensure that none of the trading SOEs are excluded. The population for qualitative analysis comprised 126 senior executives from 21 trading SOEs. The executive cohort from each SOE comprised the CEO, the CFO, the COO, the General Manager: Corporate Service, and two officials from the Operations department. Thus, the six executives from each of the 21 companies gives a total of 126 executives. The population for the quantitative analysis was the 21 SOEs and data was extracted from their financial statements covering a period of 10 years from 2012-2021 financial years.

DATA ANALYSIS AND FINDINGS

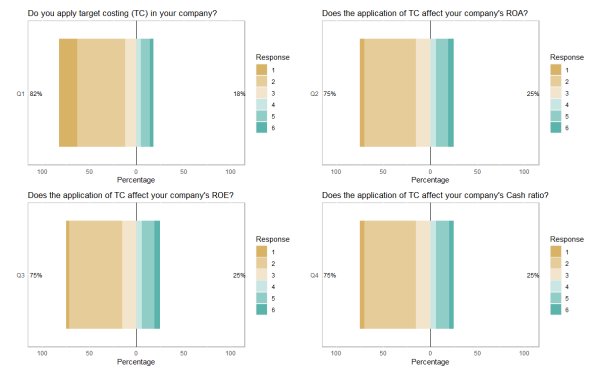
Data was analysed to examine the level at which the application of target costing affects financial performance (ROA and ROE and Cash ratio)

Response rate

Responses to questions (Likert scale responses)

Table 4.3 indicates that 82% of the participants disagreed, to varying degrees, that their companies used TC. The majority of the 82% fall into the “disagreed” category, while the remaining 18% were positive, indicating “strongly agreed” and “agreed” with the question on whether their company applied TC.

The majority (75%) disagreed with the questions whether the application of TC affected their company’s ROA, ROE and Cash ratios respectively; while the remaining 25% positive responses either “strongly agreed” or “agreed” with the questions.



Notes: 1, 2, 3, 4, 5, and 6 represents Strongly disagree, Disagree, Not sure, Somehow, Agree, and Strongly agree, respectively. Q1 - Q4 refer to the question numbers.

Figure 4.3: Responses to questions (Likert scale responses)

Source: Author’s computation using likert package in r

The percentage breakdown of data presented in Figure 4.3 is provided in Figure 4.4 below.

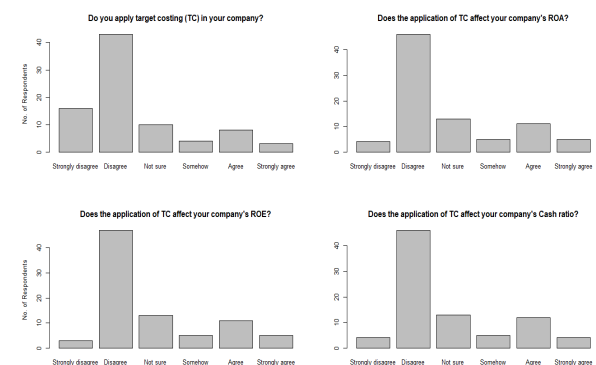


Figure 4.4: Responses the four Questions, expressed as percentages

Source: Author’s computation using feedback from the respondents

Descriptive statistics

Table 4.6: Descriptive statistics of responses to questions

	Number of obser- vations	Mini- mum	Medi- an	Mean
Do you apply target costing in your company?	84	1	2	2.452
Does the application of TC affect your company's ROA?	84	1	2	2.857
Does the application of TC affect your company's ROE?	84	1	2	2.869
Does the application of TC affect your company's Cash ratio?	84	1	2	2.845

Source: Author's estimations

Table 4.6 shows that there were more respondents who disagreed with the questions than those who agreed, resulting in overall mean values of less than 3. These findings are consistent with Figure 4.4, which depicts tall bars for the "disagree" category of questions. Figure 4.3 also displays high percentages on the left side of neutral (strongly disagree, disagree, and not sure).

Ordinal Regression Analysis

The research seeks to examine the influence of target costing on ROA, ROE, and Cash Ratio. Accordingly, Questions Q2 - Q4 are modelled as a function of Q1. The evaluation of whether the proposed models are fit for purpose is provided below.

Goodness of fit of data model

Table 4.7: Null and Residual Deviance Results

	Number of Para- meters	AIC	LogLik	LR. Stat	df	Pr (>Chisq)
Null deviance (Q2)	5	239.42	-114.710			
Residual deviance (Q1)	10	182.55	-81.273	66.875	5	<0.001
Null deviance (Q3)	5	234.24	-112.120			
Residual deviance (Q1)	10	176.35	-78.176	67.888	5	<0.001
Null deviance (Q4)	5	237.54	-113.770			
Residual deviance (Q1)	10	188.35	-84.177	59.188	5	<0.001

Note: The p-value is a test of significance for H0 that there is no difference between the null and residual deviances. Reject H0 if the p-value <0.05.

Source: Author's estimation

Table 4.7 shows that the AIC values of the residual deviance are lower than those of the null deviance for all specifications. Furthermore, the p-values are below 5%. These results suggest that target costing is a useful predictor of ROA, ROE, and cash ratio. The ordinal regression analysis shown below determines whether it influences performance positively or negatively.

Table 4.8: Estimated Results of the Ordinal Regression Model

Dependent Variable:		Estima- ted Coeffici- ent	Standard Error	t-value
Does the application of TC affect your company's ROA?	Disagree	1.378	0.760	1.776
	Not sure	3.163	0.273	3.410
	Somehow	3.341	1.141	2.927
	Agree	6.873	1.390	4.945
	Strongly Agree	8.830	1.452	3.849
	Intercepts:			

Dependent Variable:		Estimated Coefficient	Standard Error	t-value
Does the application of TC affect your company's ROE?	Strongly disagree			
	Disagree	-1.799	0.579	-2.734
	Disagree			
	Not sure	2.446	0.486	3.267
	Not sure Som			
	ehow	3.809	0.237	4.624
	Somehow			
	Agree	4.636	0.908	5.204
	Agree Str			
	ongly Agree	8.201	1.456	5.633
Does the application of TC affect your company's Cash ratio?	Disagree	1.720	0.883	1.949
	Not sure	3.473	1.018	3.411
	Somehow	3.652	1.217	3.001
	Agree	7.185	1.452	4.949
	Strongly Agree	9.364	1.037	0.148
	Intercepts:			
	Strongly disagree			
	Disagree	-1.952	0.714	-2.734
	Disagree			
	Not sure	2.757	0.858	3.213
Does the application of TC affect your company's Cash ratio?	Not sure Som			
	ehow	4.121	0.925	4.457
	Somehow			
	Agree	4.947	0.985	5.024
	Agree Str			
	ongly Agree	8.514	1.515	5.619
	Disagree	1.436	0.771	1.862
	Not sure	3.123	0.923	3.388
	Somehow	3.059	1.210	2.527
	Agree	6.855	1.388	4.939
Does the application of TC affect your company's Cash ratio?	Strongly Agree	8.914	1.876	4.751
	Intercepts:			
	Strongly disagree			
	Disagree	-1.784	0.654	-2.728
	Disagree			
	Not sure	2.421	0.743	3.257
	Not sure Som			
	ehow	3.760	0.817	4.602
	Somehow			
	Agree	4.580	0.884	5.179
Does the application of TC affect your company's Cash ratio?	Agree Str			
	ongly Agree	8.201	1.445	5.677

Note: In general, a t-statistic of 2 or more is considered statistically significant.

Source: Author's estimation using the polr function of the ordinal package in R.

While descriptive statistics and Likert scale data analysis show that most of respondents expressed disagreement with the hypothesis that the application of TC affects SOE performance, Table 4.8 indicates that the application of TC does have a statistically significant positive impact across all categories and financial performance metrics. This implies that, whether one agrees or disagrees, TC boosts SOEs' ROA, ROE, and cash ratio.

The intercept coefficients show that the impact improves from the "strongly disagree" category to the "strongly agree" category, with the "disagree" category threshold separating deleterious and decisive impacts. These findings suggest that SOEs' management's perceptions of TC are important in determining its impact on SOEs' financial performance. Simply put, TC enhances the financial performance of SOEs to an increasing extent as management develops a positive perception of it. It is important to note that an increasingly positive attitude toward TC is accompanied by increasing skills and knowledge in its application. As a result, these results can be used as an indicator of whether the SOEs' management possesses the necessary TC application skills or not.

Diagnostic tests

The study used Brand-Wald test to validate the proportional odds assumption. At a significance level of 5%, the findings indicate that only the Omnibus variables are significant, while all other predictors are insignificant, with p-values of 1 across all specifications. The conclusion that may be drawn from this is that the null hypothesis of the proportionate odds assumption cannot fall. Further robustness tests were conducted

to check the validity of the coefficients, and the results are displayed in Table 4.9 below.

Table 4.9: z-test of coefficients results

Dependent Variable:	Does the application of TC affect your company's ROA?	Does the application of TC affect your company's ROE?	Does the application of TC affect your company's Cash ratio?
Do you apply target costing in your company?			
Disagree	1.378* (0.761)	1.720** (0.882)	1.436* (0.771)
Not sure	3.163*** (0.273)	3.473*** (1.018)	3.123*** (0.922)
Somehow	3.341*** (1.142)	3.652*** (1.217)	3.059*** (0.210)
Agree	6.873*** (1.390)	7.185*** (1.452)	6.855*** (1.388)
Strongly Agree	8.483*** (1.452)	9.364 (1.037)	8.914*** (1.876)
Intercepts:			
Strongly Disagree Disagree	-1.799*** (0.579)	-1.952*** (0.714)	-1.784*** (0.654)
Disagree Not sure	2.445*** (0.486)	2.757*** (0.858)	2.421*** (0.743)
Not sure Somehow	3.809*** (0.238)	4.121*** (0.925)	3.760*** (0.817)
Somehow Agree	4.636*** (0.908)	4.947*** (0.985)	4.580*** (0.884)
Agree Strongly Agree	8.201*** (1.456)	8.514*** (1.515)	8.201*** (1.444)

Notes: *, **, and *** depict significance at 10%, 5%, and 1%, respectively. In parentheses are standard errors.

Source: Author's computation using coeftest function in R.

Tables 4.8 and 4.9 show consistent outcomes, indicating that the findings are valid and can be relied on for policy development.

CONCLUSION AND RECOMMENDATIONS

The second objective of this research was to determine the degree to which the adoption of Target Costing (TC) has an impact on the financial performance of SOEs. A detailed examination of the data, shown in Table 4.7, demonstrates that the related p-values are much lower than the traditional significance threshold of 5%. This empirical observation offered compelling evidence that TC may actually serve as a beneficial tool for forecasting financial performance metrics such as return on assets, return on equity, and cash ratio. Consequently, this discovery provides persuasive proof of the influence of TC on financial performance.

Upon closer examination of the results, as shown in Table 4.8, it becomes evident that the deployment of TC has a beneficial effect on all the financial performance measures described earlier. Importantly, this effect is not only supported by evidence of the raw data, but also has a high level of statistical significance. Once again, it is clear that the opinions held by SOE management about TC have a significant impact on its effect on financial performance and the degree of application in the SOE. Therefore, a positive attitude towards TC amongst SOEs' management is directly linked to its adoption, and improved financial performance. Conversely, a less optimistic view is connected with less favourable results and poor implementation. The acknowledgment of the interdependent impact that skill and awareness have within this framework is critical. As stated earlier, the perceptions of management are intrinsically related to the competencies and levels of cognizance of the individuals involved. Senior management cohorts that do not possess the necessary knowledge and skillsets generally display a more sceptical

stance towards the adoption of TC. Conversely, those that possess the necessary awareness and skillsets eagerly implement TC methodologies, consequently capitalising on the advantages that ensue. The complex interplay between a combination of skill, awareness, managerial perception, and financial performance highlights the inherent complexity of strategic cost management decision-making in SOEs. Through providing an understanding of these complex connections, this research provides a valuable contribution to the advancement of knowledge regarding the interplay between managerial competencies and attitudes, and organisational performance outcomes, as they pertain to strategic cost management initiatives.

This paper, and its conclusions about the impact of target costing on financial performance, fulfil the main objective of this research.

This research only focused on one element of SCM, being TC. Subsequent research might broaden the scope of the studied variable, specifically focusing on the widest details in the area of SCM. Expanding the range of SCM variable would provide a more thorough comprehension of their influence on financial performance, and should enable the discovery of new factors that affect the operations of SOEs. An expanded examination of strategic cost management elements would improve the accuracy of the evaluation of conduct of state-owned enterprises in different situations, and their impact on their financial performance measures.

REFERENCES

- Abdullah, A. and Senan, N. (2019). The complementary association between value chain analysis and target costing system to strengthen the competitiveness: An applied study on Saudi manufacturing companies in Al-Khar. *Management Science Letters*, 9(10),1543-1552.
- Adigbole, E., Abogun, S., Adegbola, E.A., Oladipo, O.A. and Fakile, S. (2022). Strategic cost management and competitive advantage in selected Nigerian manufacturing Companies, *Nigerian Journal of Accounting and Finance*, 14(2), 139-165
- Afonso P, Nunes M, Paisana A & Braga A, (2008). The influence of time-to-market and target costing in the new product development success, *journal homepages: Elsevier, Int. J. Production Economics* 115: 559-568
- Ahmad, F.B.A., (2022). The Extent of Using Lean Accounting Tools and their Impact on the Achievement of a Competitive Advantage in the Jordanian Commercial Banks. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 1353-1372.
- Ahn, H., Clermont, M. and Schwetschke, S., (2018). Research on target costing: past, present and future. *Management Review Quarterly*, 68, 321-354.
- Aladwan, M., Alsinglawi, O. and Alhawtmeh, O., (2018). The applicability of target costing in Jordanian hotels industry. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(3), 1-13.
- Alawaed, H.M.A., (2022). Integration of quality function deployment, target costing and value engineering to improve product value (Applied research in the state company for textile industries/Hilla textile factory). *World Economics and Finance Bulletin*, 9, 51-62.

- Almusawi, A. N. K., & Alani, S. S. M. (2022). Using the green target cost to build a sustainable competitive advantage in Al-Zawraa state company for electrical and electronic industries production and assembly of solar panels. *International Journal of Research in Social Sciences*, 12(4), 183-209.
- Alobaidy, R. J. A. E. (2022). The integration between green target cost and value engineering to achieve competitive advantage. *Journal of Positive School Psychology*, 6 (5), 3997-4007
- Alwisy, A., Barkokebas, B., Hamdan, S.B., Gül, M. and Al-Hussein, M., (2018). Energy-based target cost modelling for construction projects. *Journal of Building Engineering*, 20, 387-399.
- Alzoubi, H.M., In'airat, M. and Ahmed, G., (2022). Investigating the impact of total quality management practices and Six Sigma processes to enhance the quality and reduce the cost of quality: the case of Dubai. *International Journal of Business Excellence*, 27(1), 94-109.
- Ansari, S., Bell, J., & Okano, H. (2007). Target Costing: Uncharted Research Territory. In C. S. Chapman, A. G. Hopwood, & M. D. Shields, *Handbook of Management Accounting Research*, 507-530.
- Appelbaum, D., Kogan, A., Vasarhelyi, M. and Yan, Z. (2017). Impact of business analytics and enterprise systems on managerial accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 25, 29-44.
- Azimovna, M.S., (2021). Innovative Marketing in a Competitive Economy. *International Journal on Orange Technologies*, 3(7), 38-39.
- Al-hosban, A., Alshairi, M. and Al-Tarawneh, I., (2023). The effect of using the target cost on reducing costs in the tourism companies in Aqaba Special Economic Zone Authority. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 13(1), 194-209.
- Al-Khateeb, A., Imam, S., Awad, S. and Nasir, H. (2019), "Target costs and the role of product design in achieving competitive advantage of the IRAQI companies", *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. 7(2), 5,
- Al-Saadl, F.M..B, (2022), "Integration of Lean Accounting and Cost Management Mechanisms to Achieve Competitive Advantage," *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, 5,(3), 160-163.
- Al-Qady, M. and El-Helbawy, S., (2016). Integrating Target Costing and Resource Consumption Accounting. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 14(1), 39-54
- Al-Refai, B. and Poornima, S.C., (2021). New Contextual Framework in Modern Management Accounting and Quality of Accounting Information. *International Journal of Research in Engineering, IT and Social Sciences*, 11(4), 10-14.
- Bel-Oms, I. and Segarra-Moliner, J.R., (2022). How Do Remuneration Committees Affect Corporate Social Responsibility Disclosure? Empirical Evidence from an International Perspective. *Sustainability*, 14(2), 860.
- Blocher, E.J., Stout, D.E., Juras, P.E. and Smith, S., (2019). *Cost Management (A Strategic Emphasis)* 8e. McGraw-Hill Education, 14
- Celayir, D., (2020). Target costing as a strategic cost management tool and a survey on its implementation in the Turkish furniture industry. *İşletme Araştırmaları Dergisi*, 12(2), 1308-1321.
- Chandrarin, G., Omar, N., Yuniawan, D. and Lisetyati, E. (2019). Implementation of target costing in Indonesia: The

- influence of dynamic capabilities, dysfunctional behaviour, and success factors in manufacturing companies. *Asia-Pacific Management Accounting Journal (APMAJ)*, 14(2), 23-49.
- Chen, H. and Du, M., (2022). Application and Analysis of Target Cost Management in Enterprise Economic Management. *Academic Journal of Business & Management*, 4(11), 28-32.
- Cooper, R. (1996). Costing techniques to support corporate strategy: evidence from Japan. *Management Accounting Research*, 7, 219-246.
- Datar, S.M., Rajan, M.V., Beaubien, L.A. and Janz, S., (2018). Horngren's cost accounting: A managerial emphasis. New York, NY: Pearson, 525-526
- Ejike, S.I. (2020). Review of target costing system and profitability of firms in Nigeria. *Epra International Journal of Research and Development (Ijrd)*, 5, 93-96.
- Elgably, W.S.A. and Abou Nel, S.A.M., (2023). A Proposed Framework for the Integration between Material Flow Cost Accounting (MFCA) and the Target Costing Method (TC) to Reduce costs and Support the Competitive Advantage of Business Enterprises-a Field Study. *Alexandria Journal of Accounting Research*, 7(1), 353-430.
- Duçi, E. (2021). The relationship between management accounting, strategic management accounting and strategic cost management. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 376-376.
- El-Dyasty, M. M. (2007). A framework to accomplish strategic cost management. http://papers.ssm.com/so13/papers.cf m?abstract_id, 1-63
- El-Haddad, R. and Elewa, M. (2019). The effect of strategic cost management tools on the performance of public-private partnership projects. *Accounting*, 23(2), 497-525.
- Gatuyu, C.M. and Kinyua, G.M., (2020). Role of knowledge acquisition on firm performance in the context of small and medium enterprises in Meru County, Kenya. *Journal of World Economic Research*, 9(1), 27-32.
- Gonçalves, T., Gaio, C. and Silva, M., (2018). Target costing and innovation-exploratory configurations: A comparison of fsQCA, multivariate regression, and variable cluster analysis. *Journal of Business Research*, 89, 378-384.
- Ghanbari, Jaber, Ebrahim Abbasi, Hosein Didekhani, and Majid Ashrafi. (2022). "The impact of strategic cost management on the relationship between supply chain practices, top management support and financial performance improvement." *Journal of applied research on industrial engineering* 9 (1), 32-49.
- Grinko, A., Havrylenko, N., Kostash, T., Plekan, M. and Breus, S. (2020). Organization of a strategic management accounting in an innovative economy. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(5), 1-7.
- Hammami, H., Al-Omiri, M., Bouraoui, T. and Anam, O.A., (2019). Target costing: Adoption and its relationships with competition intensity, intended strategy and firm size. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(3), 220-250.
- Hansen, D.R., Mowen, M.M. and Heitger, D.L. (2021). *Cost management*. Cengage Learning, 55-56
- Hint, M.Ş., Popa, M.A., Trif, M. and Bădescu, M., (2018). New dimensions of managerial accounting and its

- influences in an unstable environment. The annals of the university of Oradea, (1)1, 181.
- Homburg, C., Hoppe, A., Schick, R. and Bräul, A., (2021). Accounting for preference dependency in target costing—a note. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 57, 845-858.
- Gu, Y. and He, S., (2019). Target costing as a facilitating method for Aerospace product development. *Int. J. Sci.: Basic Appl. Res.(IJSBAR)*, 44(2), 75-86.
- Irabor, B.O., Abdul, A.A., Ashiwaju, B.I. and Oladayo, G.O., (2023). A comprehensive review of the role of data analytics in shaping food pricing strategies in the United States: historical perspectives, current trends, and future projections. *computer Science & IT Research Journal*, 4(1), 36-53.
- Jaf, R.A., Sabr, S.A. and Nader, K.A., (2015). Impact of management accounting techniques on achieve competitive advantage. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(4), 84-99.
- Jiambalvo, J. (2019). *Managerial accounting: John Wiley & Sons*, 21
- Johanthan, S., Yusof, N.A.M., Mohamad, Z.Z. and Moorthy, K., (2023). Board Structure, Directors' Remuneration Disclosure Level and Firm Value in Malaysia. *Journal of Governance and Integrity*, 6(1), 426-440.
- Kelesbayev, D., Kozhabayev, H., Mombekova, G., Yermankulova, R. and Dandayeva, B., (2020). An application for reduction of the non-value activities by Kaizen costing method in the Kentau Transformer Plant. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 182.
- Khan, I. (2018). Enhancing management accounting practices in manufacturing companies: A special reference to top-level management. *Asian Business Review*, 8(3), 22-168.
- Khechai, A. and Abdelkader, C. (2021), "The contribution of target cost to cost reduction a study of the Bisco fruits company (biskra)", *Journal of Governance, Social Responsibility and Sustainable Development*, Vol. 3 No. 2, 15-31,
- Kostrzewa-Nowak, D. and Gos, W., (2022). Practical Applications of Target Costing in a Multidisciplinary R&D Project. *Sustainability*, 15(1), 124.
- Kumar, A. and Nagpal, S. (2011). Strategic cost management-suggested framework for 21st Century. *Journal of Business and Retail Management Research*, 5(2), 118-130.
- Ilemona, S.A. and Sunday, N., Target Costing, (2019): A Critical Success Factor for Manufacturing Business in Nigeria, *Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 8. Volume 21, Issue 2. (3), 1-5
- Masadeh, A., Jrairah, T. and Almasria, N., (2023). The Impact of Applying the Target Cost Approach on Products' Structure (Products Pricing, Development and Quality). *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(6), 1-47
- Mozan, A.R. and AlMashkor, I.A., (2022). The impact of management accounting tools on cost reduction applied study in Iraqi manufacturing firms. *World Bulletin of Management and Law*, 6, 34-41.
- Narsaiah, N. (2020). Application of target costing and performance analysis: evidence from Indian automobile industry, *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* 6/3, 148-174.
- Navissi, F. and Sridharan, V.G. (2017). Determinants of target costing adoption: a research note. *Journal of Management*

- Accounting Research, 29(1), 67-77.
- Norhamida, H., Tantri, S. and Suryani, P., (2023). Examining Indonesian Accountants' Dark Triad, Subjective Norm, and Peers' Behavior in Influencing Their Ethical Intention. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 172-187.
- Palulun, Y., Luhsasi, D.I. and Sitorus, D.S., (2021). Analysis of Readiness to Use Target Costing Method in Production Cost Efficiency Efforts at Risha Bakery. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 6385-6395.
- Panwar, A., Jain, R., Rathore, A.P.S., Nepal, B. and Lyons, A.C., (2018). The impact of lean practices on operational performance—an empirical investigation of Indian process industries. *Production Planning & Control*, 29(2), 158-169.
- Paschia, L., (2016). Implementing target costs method in romanian higher education institutions. *Hyperion Economic Journal*, 4(1), 21-28.
- Pawlik, E., Ijomah, W., Corney, J. and Powell, D., (2021). Exploring the application of lean best practices in remanufacturing: empirical insights into the benefits and barriers. *Sustainability*, 14(1), 149.
- Potkány, M., Krajčirová, L. and Stasiak-Betlejewska, R., (2021). Use of Target Costing methodology in the construction of wood-aluminium windows—case study. *Engineering Management in Production and Services*, 13(4), 148-159.
- Pramono, A.J., Suwarno, S., Amyar, F. and Friska, R., (2023). The Effect of Innovative Management Accounting Tools (IMATs Use) on Organizational Performance and Sustainability, 1-12.
- Rounaghi, M.M., Jarrar, H. and Dana, L.P. (2021). Implementation of strategic cost management in manufacturing companies: overcoming costs stickiness and increasing corporate sustainability. *Future Business Journal*, 7(1), 1-8.
- Samuel, R. and Juliana, T. (2019). Target costing technique and the performance of quoted food and beverages manufacturing companies in Nigeria. *AKINTARO, international journal of social management* 7(1), 125.
- Saraswati, E., (2022). Market Orientation, Service Quality on Customer Satisfaction and Loyalty: Study on Sharia Banking in Indonesia. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 2(1), 26-41.
- Sevim, A., (2019). Application of target costing method in hospitality industry. *Finans Ekonomi ve Sosyal Araştırmalar Dergisi*, 5(1), 1-7.
- Sharaf-Addin, H.H., Omar, N. and Sulaiman, S., (2014). Target costing evolution: a review of the literature from IFAC's (1998) perspective model. *Asian Social Science*, 10(9), 82.
- Sharaf-Addin, Hussein H., Normah Omar, and Suzana Sulaiman (2018). "Relationship between Organizational Capabilities, Implementation Decision on Target Costing and Organisational Performance: An Empirical Study of Malaysian Automotive Industry." *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 26(2), 615-634.
- Sharafoddin, S., (2016). The utilization of target costing and its implementation method in Iran. *Procedia Economics and Finance*, 36, 123-127.
- Sievert, R. (2016). How Value Engineering Solves Tough Marketing and Financial Problems. 8(1), 28-29.

- Sil, K., (2021). Scientific Application of Standard Costing Practices in Manufacturing Industries-A Case Study. *ComFin Research*, 1, 27-33.
- Stadtherr, F. and Wouters, M., (2021). Extending target costing to include targets for R&D costs and production investments for a modular product portfolio—A case study. *International journal of production economics*, 231, 1-11).
- Sumakul, A.M., Manossoh, H. and Mawikere, L.M. (2018). Analisis penerapan target costing sebagai sistem pengendalian Biaya produksi Pada Cv. Verel tri putra mandiri. *Going concern: jurnal riset akuntansi*, 13(04), 25
- Sulaiman, M. B., Nazli Nik Ahmad, N. and Alwi, N. (2004). Management accounting practices in selected Asian countries: a review of the literature. *Managerial Auditing Journal*, 19(4), 493-508.
- Szczerbak, M., (2022). The impact of target costing on the competitiveness and financial security of enterprises. *Inżynieria Bezpieczeństwa Obiektów Antropogenicznych*, (1), 28-38.
- Tambunan, T., (2023). Unboxing SERVQUAL: SQuID Inside. *Asian Journal of Business Research* Volume, 13(2), 45-64
- Thalmeiner, G., (2021). Target costing as an applied method in agribusiness. *Modern science/Moderni veda*, 2, 25-41.
- Thapayom, A. (2021). Strategic Cost Management as a Valuable Approach for Achieving Organizational Sustainability: Evidence from Industrial Businesses in Rayong. *Journal of Accounting Profession*, 17(53), 100-125.
- Toosi, Hossein, & Chamikarpour, Arezou, (2021), Developing a cost control system to increase competitiveness in construction projects based on the integration of the Performance Focused Activity Based Costing and target costing, *Revista de Contabilidad Spanish Accounting Review* 24 (1), 31-47
- Umelo, N.D., Ibanichuka, E.A.L. and Ignatius, U., (2021). Strategic Management Accounting Practices and Return on Equity of Quoted Manufacturing Firms in Nigeria. *International Journal of Business & Law Research*, 9(4), 120-130.
- Wickramasinghe, G.L.D. and Wickramasinghe, V., (2017). Implementation of lean production practices and manufacturing performance: the role of lean duration. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 28(4), 531-550.
- Zanella, F., (2020). Competitive environment and corporate constructs of price and costs in the UAE. *Corporate Ownership & Control*, 17, (14), 129-141
- Zengin, Y. and Ada, E., (2010). Cost management through product design: target costing approach. *International Journal of production research*, 48(19), 5593-5611.

FENOMENA PENGHINDARAN PEMBAYARAN PPN YANG SUDAH DIPUNGUT OLEH PENGUSAHA KENA PAJAK, APA MOTIFNYA?

Bernard Sirait¹, Via Aviatun Nupus², Nugi Ratnasari³, Wanda Rika Meilena⁴,
Muhammad Jaenal Arifin⁵, Roza Mulyadi⁶

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail : bernardsirait@gmail.com¹, viaaviatun29@gmail.com², nugiratnasari31@gmail.com³,
wandarikameilena35@gmail.com⁴, jenala642@gmail.com⁵, Roza.mulyadi@untirta.ac.id⁶

Abstract: This research aims to determine the phenomenon of evasion of payment of value added tax which has been collected by taxable entrepreneurs in Indonesia. The focus of this research was carried out at the Cilegon Pratama Tax Service Office by gathering information from Account Representatives and taxpayers. The matter studied is related to the motives that cause taxpayers to avoid paying value added tax that has been levied on the delivery of taxable goods and/or taxable services. In 2023, the realization of tax revenue from the Cilegon Pratama Tax Service Office reached 110.13%, however this was not supported by revenue from value added tax which only reached 94.18%. This indicates that there is avoidance of paying value added tax which has been collected by taxable entrepreneurs. Using a transcendental phenomenological approach, this research explores the motives that encourage taxable entrepreneurs to avoid paying the value added tax that has been collected without depositing it into the state treasury. The results of the research show that taxpayers are aware that evasion of payment of value added tax that has been collected is an unlawful act that can be subject to sanctions in the form of fines or criminal penalties, however, late payment of bills from transaction counterparties and liquidity difficulties are the main motives for taxpayers not to deposit VAT into the state treasury.

Keywords: Account Representative; Value Added Tax; Tax Evasion; Taxable entrepreneurs; Letter of Request and Explanation of Data and/or Information; Tax Payer

PENDAHULUAN

Penerimaan Pajak tahun pajak 2023 tercapai sebesar Rp 1.867.826.614.885.046,- yaitu 108,8% terhadap target APBN atau 102,73% terhadap target Perpres 75/2023, tumbuh positif sebesar 8,8% dari penerimaan pajak tahun pajak 2022. Pada tahun 2023 kontribusi penerimaan perpajakan adalah 67,3 persen terhadap APBN. Penerimaan pajak hatrick mencapai target dari tahun pajak 2021 sampai dengan 2023, bahkan realisasi pada periode ini merupakan realisasi tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Kinerja penerimaan pajak tetap kuat meskipun terjadi penurunan harga komoditas dan ketidakpastian ekonomi global. Penyumbang penerimaan terbesar adalah Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak

Pertambahan Nilai (PPN). Pada tahun 2023 penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Nonmigas Rp993,03 triliun dan Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN/PPnBM) Rp764,34 triliun. Tingginya kontribusi penerimaan perpajakan tersebut menunjukkan bahwa peranan penerimaan perpajakan sangat strategis sebagai sumber pendanaan negara. (www.kemenkeu.go.id, 3 Januari 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Pasal 1, angka 1, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat

memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dengan berpegang pada prinsip memaksa ini, wajib pajak berusaha melakukan berbagai cara untuk dapat meminimalkan beban pajak, misalnya dengan dua hal, yaitu penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang merupakan usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) yang merupakan usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak) (Mardiasmo, 2023:13). Penghindaran pembayaran pajak dilakukan oleh wajib pajak terhadap Pajak Penghasilan (PPh) maupun Pajak Pertambahan Nilai (PPN) bagi wajib pajak yang sudah dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP).

Wajib Pajak yang telah dikukuhkan sebagai PKP wajib memungut, menyetor, dan melaporkan PPN atau PPnBM yang terutang atas penyerahan Barang Kena Pajak (BKP) dan/atau Jasa Kena Pajak (JKP) yang dilakukannya. Pada saat pembayaran atau penyerahan BKP dan/atau JKP pengusaha kena pajak menerbitkan faktur pajak dan memungut PPN yang disebut sebagai pajak keluaran (PK) kemudian menyetorkan ke kas negara setelah dikurangi pajak masukan (PM) paling lambat akhir bulan berikutnya serta melaporkan SPT Masa PPN paling lambat akhir bulan berikutnya. Pada kenyataannya masih banyak PKP yang sudah memungut PPN, akan tetapi tidak menyetorkan ke kas negara dan tidak melaporkannya pada SPT Masa PPN sampai dengan batas waktu yang sudah ditetapkan. Banyak faktor yang mendorong wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak khususnya PPN diantaranya sistem perpajakan di Indonesia memiliki potensi

kuat untuk mempengaruhi wajib pajak melakukan penggelapan pajak karena sistem perpajakan di Indonesia *Self Assessment Center* yaitu mulai perhitungan, membayar dan melaporkan dilakukan oleh wajib pajak sendiri (Rivani & Cheisvianny, 2023). Penghindaran pembayaran PPN yang telah dipungut oleh Pengusaha Kena Pajak merupakan salah satu fenomena yang kerap dihadapi dalam sistem perpajakan Indonesia.

Menurut *Account Representative* (AR) Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Cilegon, penerimaan pajak KPP Pratama Cilegon pada tahun pajak 2023 tercapai sebesar 110,13%, akan tetapi hal itu tidak didukung dengan penerimaan dari jenis pajak PPN yang hanya tercapai sebesar 94,18% dari target yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan penerimaan pajak dari jenis PPN tidak tercapai pada tahun pajak 2023. Fenomena penghindaran pembayaran PPN yang telah dipungut PKP ini tidak hanya merugikan negara, tetapi juga menghambat upaya pemerintah dalam menciptakan sistem perpajakan yang adil dan merata. AR sebagai pihak yang berwenang dalam pemantauan dan pengawasan kewajiban perpajakan wajib pajak menerbitkan Surat Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan (SP2DK) kepada Wajib Pajak yang diduga tidak menyetorkan PPN yang telah dipungut dari lawan transaksi. Dalam konteks ini, penghindaran pembayaran PPN yang telah dipungut oleh PKP menjadi isu yang serius karena mengakibatkan kerugian bagi pendapatan negara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendasari wajib pajak melakukan penghindaran pembayaran PPN yang sudah dipungut dan menggali informasi dari *Account Representative* dan wajib pajak itu sendiri terkait motif yang menyebabkan wajib pajak melakukan penghindaran pembayaran PPN yang sudah

dipungut atas penyerahan BKP dan/atau JKP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental berpedoman pada konsep *epoche*. *Epoche* merupakan sikap “pengurungan” pengetahuan dan informasi yang dimiliki peneliti, agar informasi yang diterima murni dari informan. Menggunakan fenomenologi transendental, peneliti ingin mengeksplorasi esensi fenomena berdasarkan pengakuan murni individu. Diharapkan, dengan pengakuan dari informan memberikan gambaran nyata kenapa wajib pajak tidak menyetorkan PPN yang sudah dipungut dari lawan transaksi. Informan terdiri dari Wajib Pajak dan *Account Representative*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penggelapan Pajak (tax evasion)

Penggelapan pajak adalah upaya untuk mengurangi beban pajak dengan melanggar undang-undang yang berlaku (Mardiasmo, 2023:13). Farouq (2018:165) menjelaskan bahwa penggelapan pajak atau tax evasion adalah tindakan ilegal yang bertujuan mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajak yang seharusnya dibayar. Selain itu, Simanjuntak & Mukhlis (2012) menekankan bahwa penggelapan pajak mencerminkan perilaku wajib pajak yang salah dan bertentangan dengan semangat serta tanggung jawab yang diharapkan, yang dapat dikenakan sanksi berat. Tindakan ini dianggap sebagai kecurangan, karena wajib pajak berusaha memanipulasi transaksi untuk menghasilkan biaya yang menurunkan penghasilan atau bahkan menyebabkan kerugian (Maharani et al., 2021).

Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan pada setiap peningkatan nilai barang atau jasa saat beredar dari produsen ke konsumen akhir (Kemenkeu, 2021). PPN juga dapat dipahami sebagai pajak konsumsi yang dikenakan atas barang dan jasa yang termasuk dalam kategori barang kena pajak dan jasa kena pajak di dalam daerah pabean. Pajak ini dikenakan berdasarkan nilai yang dapat diidentifikasi sepanjang proses peredaran dari produsen ke konsumen (Renata et. al., 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak PPN merupakan pajak yang diterapkan pada setiap tahap peningkatan nilai barang dan jasa dalam distribusi dari produsen kepada konsumen, serta berfungsi sebagai pajak konsumsi untuk barang dan jasa yang dikenakan di dalam daerah pabean. Pajak Pertambahan Nilai dikenakan pada saat transaksi penjualan dan pembelian BKP atau JKP dengan tarif 11% dari Dasar Pengenaan Pajak.

Account Representative (AR)

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK-45/PMK.01/2021 tentang *Account Representative*. Pada pasal 1 Peraturan Menteri Keuangan ini menyatakan bahwa *Account Representative* adalah jabatan pelaksana pada Kantor Pelayanan Pajak dengan beberapa tingkatan jabatan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. *Account Representative* mempunyai tugas:

1. Melaksanakan analisis, penjabaran, dalam rangka memastikan wajib dan pengelolaan pajak mematuhi peraturan perundang-undangan mengenai perpajakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut intensifikasi dan ekstensifikasi berbasis

pendataan serta pemetaan (mapping) subjek dan objek pajak;

2. Melaksanakan kegiatan penguasaan wilayah, pengamatan potensi pajak, dan penguasaan informasi;
3. Melaksanakan pencarian, pengumpulan, pengolahan, penelitian, analisis, pemutakhiran, dan tindak lanjut data perpajakan;
4. Melaksanakan pengawasan perpajakan wajib pajak;
5. Menyusun konsep imbauan dan melaksanakan konseling kepada wajib pajak;
6. Melaksanakan pengawasan dan pemantauan tindak lanjut data dan informasi termasuk namun tidak terbatas pada data surat pemberitahuan, data pihak ketiga, dan data pengampunan pajak; dan
7. Melaksanakan pengelolaan administrasi penetapan dan menyusun konsep penerbitan produk hukum dan produk pengawasan perpajakan.

Surat Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan (SP2DK)

Surat Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan, yang selanjutnya disingkat SP2DK menurut Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-07/PJ/2020 adalah surat yang diterbitkan oleh Kepala Kantor Pelayanan Pajak untuk meminta penjelasan atas data dan/atau keterangan kepada Wajib Pajak terhadap dugaan belum dipenuhinya kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan.

Oleh karena itu, penting bagi wajib pajak untuk segera mengambil tindakan setelah menerima SP2DK, dengan membayar pajak yang terutang sesuai ketentuan yang ditetapkan. Keterlambatan atau ketidakpatuhan dalam pembayaran

pajak dapat berakibat serius, termasuk denda yang lebih tinggi dan masalah hukum yang dapat mengganggu stabilitas finansial serta reputasi pribadi atau bisnis.

Wajib Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Sebagai wajib pajak, seseorang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak dan kewajiban inilah yang dilindungi oleh pemerintah melalui undang-undang. Kewajiban wajib pajak diantaranya harus memiliki NPWP, membayar, memotong, dan melaporkan pajak, kooperatif saat pemeriksaan pajak, dan lain sebagainya. Untuk hak wajib pajak, di antaranya hak atas kelebihan pembayaran pajak, hak untuk dijaga kerahasiaannya identitasnya, hak untuk mengangsur dan menunda pembayaran dengan melaporkan alasannya serta hak untuk dibebaskan dari kewajiban perpajakan.

Pengusaha Kena Pajak (PKP)

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009, PKP adalah pengusaha yang melakukan penyerahan BKP dan/atau JKP yang dikenai pajak berdasarkan Undang-Undang PPN tahun 1984 dan perubahannya. Pengukuhan sebagai PKP dilakukan untuk mengetahui identitas PKP termasuk tentang pelaksanaan hak dan kewajiban dibidang PPN. Terhadap pengusaha yang telah memenuhi syarat

sebagai PKP, tetapi tidak melaporkan usahanya untuk dikukuhkan sebagai PKP akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Syarat untuk dikukuhkan menjadi PKP lebih dititikberatkan pada peredaran bruto atau omzet per tahun serta kepada kesiapan pengusaha atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang melekat pada status sebagai PKP. Selain itu, bentuk badan hukum dari pengusaha atau perusahaan bukanlah menjadi syarat mutlak bagi wajib pajak untuk dapat dikukuhkan sebagai PKP.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Digunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini diawali dengan melihat fenomena atau kasus yang terjadi di lapangan yang kemudian diteliti untuk mencari tahu alasan wajib pajak tidak menyetorkan PPN yang sudah dipungut. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena bisa mengeksplorasi suatu permasalahan atau isu, dimana dibutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah sehingga metode penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik (Rivani & Cheisviyanny, 2023). Objek dalam penelitian ini adalah Account Representative (AR) KPP Pratama Cilegon dan Wajib Pajak dengan status PKP yang belum menyetorkan PPN yang sudah dipungut dan sudah mendapatkan Surat Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan (SP2DK).

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara dengan informan dan dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian. Diantaranya dapat berupa catatan, laporan atau dokumen dari Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cilegon.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan Account Representative (AR) dan Wajib Pajak serta melakukan observasi. Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Rivani & Cheisviyanny, 2023). Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian ini adalah upaya untuk memahami apa yang dilakukan oleh subjek penelitian terkait sudut pandang subjek terkait penghindaran pembayaran PPN yang sudah dipungut oleh wajib pajak dengan status PKP.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk menerjemahkan pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama yaitu reduksi transdental, pada tahapan reduksi transdental ini, peneliti mengorganisasikan keseluruhan data tentang fenomena

pengalaman yang telah dikumpulkan melalui wawancara, serta memeriksa kembali kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansi satu data dengan data yang lainnya (Dewi et.al., 2018). Tahap kedua yaitu variasi imajinasi, pada tahapan ini makna yang diperoleh muncul setelah proses reduksi dari ucapan – ucapan dalam proses wawancara yang telah disampaikan oleh *Account Representative* dan Wajib Pajak. Tahap ketiga yaitu Sintesis Makna Dan Esensi, dalam tahap sintesis makna dan esensi ini, segala informasi yang diperoleh dari subjek yaitu *Account Representative* dan Wajib Pajak dicari esensinya atau pokok/intinya saja dan dikembangkan (Manurip & Suwetja, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena penghindaran pembayaran Pajak Pertambahan Nilai yang sudah dipungut oleh Pengusaha Kena Pajak dari sudut pandang *Account Representative* maupun Wajib Pajak itu sendiri serta menggali informasi apa motif WP melakukan hal tersebut.

Account Representative mempunyai beberapa tugas pokok, salah satu diantaranya adalah untuk mengawasi kewajiban perpajakan WP baik kewajiban Pajak Penghasilan maupun Pajak Pertambahan Nilai. WP yang diwajibkan untuk memungut PPN dari setiap transaksi penyerahan BKP dan/atau JKP adalah WP yang sudah berstatus PKP. Dalam pelaksanaan tugasnya, AR sering sekali menemukan WP yang berstatus PKP tidak menyetorkan PPN yang sudah dipungut seperti yang disampaikan oleh AR B sebagai berikut:

Selama berkarir sebagai AR di sini (KPP Pratama Cilegon) saya sering menemukan wajib pajak yang tidak menyetorkan PPN nya yang telah dipungut sehingga

penerimaan PPN di tahun pajak 2023 tidak tercapai, hal ini dapat dilihat bahwa capaian penerimaan pajak KPP Pratama Cilegon tahun pajak 2023 tercapai sebesar 110,13%, akan tetapi hal ini tidak didukung oleh capaian penerimaan dari jenis pajak PPN yang hanya tercapai 94,18%.

Pernyataan AR B menunjukkan bahwa masih banyak WP yang berstatus PKP yang sudah memungut PPN, akan tetapi tidak menyetorkannya ke kas negara. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran WP untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan benar. Padahal sistem informasi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sudah cukup mumpuni untuk mendeteksi WP yang belum melaksanakan kewajiban penyetoran dan pelaporan SPT Masa PPN nya dengan baik seperti dijelaskan AR B:

DJP memiliki aplikasi yang cukup mumpuni untuk mengetahui mana-mana PKP yang tidak menyetorkan PPN atau terlambat melaporkan SPT PPN, aplikasi tersebut antara lain apportal, approweb dan SIDJP.

Penjelasan tersebut diatas seharusnya membuat WP tidak main-main dalam pelaksanaan kewajiban perpajakannya khususnya PPN dikarenakan DJP dalam hal ini AR sudah bisa mendeteksi WP yang tidak melaksanakan kewajibannya dengan benar. Apabila AR menemukan WP yang tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan benar, AR melakukan penelitian dan analisa atas data tersebut yang dituangkan dalam kertas kerja analisa (KKA) kemudian diterbitkan SP2DK seperti yang disampaikan oleh AR B:

Atas data yang kita peroleh kita melakukan analisis mandiri terlebih dahulu pak, selanjutnya kita tuangkan dalam kertas kerja analisis kemudian kita buat SP2DK

dan surat tersebut akan kita sampaikan ke wajib pajak.

Sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-05/PJ/2022 tentang Pengawasan Kepatuhan Wajib Pajak dijelaskan bahwa Wajib Pajak diberikan kesempatan untuk menyampaikan penjelasan atas SP2DK yang disampaikan kepadanya sebagaimana dimaksud pada angka 1) huruf b) paling lama 14 (empat belas) hari kalender sejak tanggal SP2DK, tanggal kirim SP2DK menggunakan faksimili/jasa pos/ekspedisi/kurir dengan bukti pengiriman surat atau tanggal penyerahan SP2DK secara langsung kepada Wajib Pajak. Hal ini sejalan dengan penjelasan AR B yang menyatakan:

Wajib Pajak diberi kesempatan untuk memberi penjelasan paling lama 14 hari kalender sejak tanggal SP2DK atau sejak tanggal kirim atau tanggal penyerahan langsung berdasarkan SE 05 tahun 2022.

Ada beberapa tipe WP terkait tanggapan terhadap SP2DK, yang pertama tipe WP yang responnya cepat yang kedua WP yang terlambat menanggapi SP2DK yang sudah dikirim oleh AR dan yang ketiga WP yang tidak menanggapi SP2DK sebagaimana disampaikan oleh AR B:

Ada wajib pajak yang responnya cepat, biasanya ada wajib pajak yang kooperatif dan ada juga wajib pajak yang mengabaikan SP2DK tersebut.

Lebih lanjut AR B menjelaskan:

Bagi wajib pajak yang menanggapi SP2DK saat kita melakukan pertemuan yang pertama kami akan memberikan penjelasan tentang hak dan kewajiban wajib pajak sebagai PKP yaitu kewajiban untuk menyetorkan PPN nya kemudian kita akan menjelaskan isi atau data yang terdapat pada SP2DK, selanjutnya jika wajib pajak menyetujui atas isi SP2DK

tersebut maka kita akan membuat berita acara permintaan penjelasan atas data dan/atau keterangan, tetapi jika wajib pajak itu tidak menyetujui atau menyanggah atas SP2DK kita persilahkan wajib pajak untuk memberikan sanggahan dengan memberikan bukti-bukti atas sanggahan tersebut.

Apabila sampai dengan batas waktu yang ditentukan wajib pajak tidak merespon SP2DK akan diberikan perpanjangan waktu kepada wajib pajak selama 60 hari sebelum dibuat LHP2DK dan berdasarkan keputusan Kepala Kantor penyelesaian penyusunan LHP2DK dapat diperpanjang paling lama 30 (tiga puluh) hari kalender hal ini sebagaimana tertuang dalam SE-05/PJ/2022. Apabila batas waktu tersebut terlewati maka akan diusulkan untuk dilakukan pemeriksaan khusus dan/atau pemeriksaan bukti permulaan jika wajib pajak terindikasi melakukan tindak pidana di bidang perpajakan. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh AR B:

Dalam hal wajib pajak belum merespon sebenarnya terdapat perpanjangan waktu sesuai dengan Keputusan Kepala Kantor, tetapi jika telah melewati itu dapat kita tindaklanjuti dengan melakukan kunjungan Pak, biasanya kalau kita melakukan kunjungan (visit), kan WP sedikit banyak pasti lebih merespon karena langsung didatangi oleh petugas pajak.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan AR B, bahwa WP yang sudah bertemu dengan AR dan sudah membuat berita acara konseling serta AR sudah menyusun LHP2DK, hal itu tidak otomatis membuat WP membayar sesuai dengan komitmen yang sudah ditandatangani didalam berita acara konseling sebagaimana dijelaskan oleh AR B :

Pengalaman saya selama ini Pak, ada juga wajib pajak yang tertib gitu sesuai komitmen di berita acara langsung dilunasi hutang pajaknya, tetapi tetap saja ada yang mengingkari janjinya Pak, tidak sesuai dengan komitmen yang sudah ditandatangani di dalam komitmen tersebut serta ada juga yang susah dihubungi setelah tantatanganan komitmen dalam berita acara konseling.

Bagi WP yang tidak membayar sesuai dengan komitmen yang sudah dituangkan dalam berita acara konseling akan dilakukan usulan pemeriksaan. Pemeriksaan dapat berupa pemeriksaan khusus berdasarkan data konkret dan/atau pemeriksaan bukti permulaan apabila ditemukan tindak pidana perpajakan sebagaimana disampaikan oleh AR B:

Setelah kita melalui proses pengawasan kita akhirnya sampai pada proses LHP2DK atau Laporan Hasil Permittaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan, nah yang terjadi di Cilegon ini biasanya atas wajib pajak yang tidak memberikan penjelasan seperti tidak menanggapi SP2DK atau wajib pajak yang telah memberi penjelasan tapi hasilnya tidak sesuai dengan penelitian atau tidak bersedia menyetorkan PPN atau tidak melakukan pembetulan SPT kita usulkan pemeriksaan sedangkan wajib pajak yang melakukan tindak pidana perpajakan kita usulkan pemeriksaan bukti permulaan.

Pada dasarnya WP mengetahui bahwa memungut PPN dan tidak menyetorkan ke kas negara adalah perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, namun ada beberapa faktor yang menjadi motif WP tidak menyetor PPN yang menyebabkan kerugian bagi pendapatan negara sebagaimana dijelaskan oleh AR B:

Berdasarkan pengalaman saya Pak, saat kita menanyai WP kenapa dia tidak segera

menyetorkan PPN, sebenarnya WP sadar bahwa PPN itu sebenarnya hak negara bukan hak wajib pajak, tapi Sebagian besar mereka sadar untuk melakukan, kalau saya boleh bilang penggelapan PPN Pak ya, karena PPN yang telah dipungut itu mereka gunakan untuk menambah modal usaha, selanjutnya ada juga yang badan usahanya digunakan oleh orang terdekat mereka setelah proyek selesai mereka diberi fee, tetapi orang terdekatnya ini merasa kewajiban pajaknya cukup sampai disitu ternyata PPN nya belum dilunasi oleh yang meminjam badan usaha tersebut dan alasan lain dari wajib pajak tidak segera menyetorkan PPN yaitu karena tagihan oleh rekanan mereka belum disetorkan padahal itu tetap merupakan kewajiban oleh pemungut sendiri. Nah beberapa juga ada yang mengakui bahwa usahanya telah bangkrut, tapi itu sangat sedikit sekali Pak. Jadi intinya kebanyakan mereka sadar bahwa PPN itu wajib disetorkan, tetapi mereka malah tidak memenuhi kewajibannya Pak dan banyak juga yang secara sengaja tidak menyetorkan PPN yang sudah dipungut, memang sengaja mereka memanfaatkan itu yaitu beberapa masa mereka membuat faktur PPN nya dapat banyak kemudian mereka menonaktifkan usahanya Pak itu salah satu tindak pidana sih Pak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustaprilana et al., 2022) bahwasanya kesadaran wajib pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak pribadi. Dikarenakan perekonomian yang semakin tinggi, sehingga kebutuhan wajib pajak yang tinggi menyebabkan mengurangi kesadaran wajib pajak dalam membayar pajaknya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164 Tahun 2023 Tentang Tata Cara Pengenaan Pajak Penghasilan Atas

Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu Dan Kewajiban Pelaporan Usaha Untuk Dikukuhkan Sebagai Pengusaha Kena Pajak Pasal 17 ayat 1 yang menyatakan “Pengusaha wajib melaporkan usahanya untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak apabila sampai dengan suatu bulan dalam tahun buku mempunyai jumlah peredaran bruto dan/atau penerimaan bruto melebihi batasan Pengusaha kecil sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri mengenai batasan Pengusaha kecil pajak pertambahan nilai.” Batasan yang dimaksud disini adalah WP yang sudah memiliki peredaran usaha sampai dengan atau melebihi 4,8 Milyar dalam satu tahun pajak.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa WP belum pernah memiliki peredaran usaha sampai dengan atau melebihi 4,8 Milyar, akan tetapi WP mendaftarkan diri untuk dikukuhkan sebagai PKP sesuai dengan penjelasan Bapak N selaku Direktur PT. SKM :

PT. SKM terdaftar sejak tahun 2017 atau 2018 dan langsung dikukuhkan sebagai PKP untuk jadi syarat mendapatkan pekerjaan dari lawan transaksi.

Lebih lanjut peneliti menanyakan kenapa PT. SKM dikukuhkan sebagai PKP, apakah karena omsetnya sudah diatas 4,8 Milyar? Bapak N menjelaskan sebagai berikut:

Kayaknya mimpi deh Pak (WP sambil tertawa), belum pernah sama sekali, selama ini omset dalam setahun paling besar 900 juta sampai 1 Milyar, itupun kerja sudah kayak kepala jadi kaki. Dulu kan kita itu kan tidak ada basic pengusaha, cuman kita nih harus begini nih kata orang itu, syaratnya kamu harus buat surat izin usaha, apa bentuknya nanti laporkan ke

pajak, udah begitu aja Pak, jadi pada saat itu gak ada pikiran apa-apa itu, cuman daripada kita freelance-freelance aja kita buatlah PT ini seolah-olah milik sendiri, gak ada pikiran apa-apa, cuman kata orang syaratnya seperti itu, jadi buat aja, gak ada pelajaran seperti ini seperti itu, mana tau saya Pak, jadi mendaftarkan diri sebagai PKP karena syarat dari perusahaan kalau mau masuk harus PKP.

Pernyataan WP diatas sejalan dengan Pasal 21 ayat 1 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164 Tahun 2023 yang menyatakan bahwa Pengusaha kecil sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri mengenai batasan Pengusaha kecil pajak pertambahan nilai selain yang diwajibkan untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak dapat memilih untuk melaporkan usahanya untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak. WP belum wajib dikukuhkan sebagai PKP, akan tetapi memilih untuk dikukuhkan sebagai PKP.

Wajib pajak yang sudah dikukuhkan sebagai PKP wajib memungut PPN dalam setiap penyerahan barang dan/atau jasa. Pada kenyataan di lapangan, beberapa WP yang sudah dikukuhkan sebagai PKP tidak mengetahui mengenai konsep pemungutan PPN sehingga tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai PKP. Seperti diungkapkan oleh Bapak N sebagai berikut :

Gak pernah dapat pelajaran dan gak pernah tau, pada saat daftar didampingi teman, jadi kita gak ngerti Pak, jujur aja daftar PKP supaya mau ambil syarat aja dan gak pernah diajari AR karena kita datangnya aja buru-buru kemudian tandatangan, hanya diajari oleh teman itu Pak yang menjelaskan, jadi nanti kalau loe beli kabel minta PPN nya, oh iya, siap gitu aja. Kalau jual barang, penawaran kita sudah global Pak, (include PPN) misal beli

kabel tiga setengah (3,5 meter) kan, jasa pasang, disebelah sudah tertulis total PPN, gitu doang, gak ada rincian Pak. Selama ini tidak pernah ketemu AR, jadi semua diurusin teman sampai pernah laptop dibawa kabur, jadi memang benar-benar gak ngerti, karena saya gaptek dan yang membuat faktur itu minta tolong orang dan baru ketemu AR setelah dipanggil karena ada tunggakan PPN ini Pak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Susanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan perpajakan dapat mempengaruhi kepatuhan membayar pajak.

Dalam setiap penyerahan BKP dan/atau JKP, WP yang sudah dikukuhkan sebagai PKP wajib memungut PPN. Direktur PT SKM tidak mengetahui secara jelas mengenai konsep tersebut, akan tetapi PT. SKM dalam setiap penyerahan BKP dan/atau JKP sudah memungut PPN dikarenakan rekanan/ lawan transaksi selalu meminta faktur pajak sebagaimana penjelasan Bapak N sebagai berikut:

Begini Pak, saya kan belum paham nih, saya kan buat penawaran, misalkan lampu 100 ribu per piece, jasa pemasangan 25 ribu, jadi global total tambah PPN, gitu aja Pak. Saya pernah Pak nanya, karena kan kita sudah PKP nih dari awal, gimana bu kalau saya gak pakai PPN, gak bisa Pak karena bapak sudah PKP, jadi jawabannya begitu Pak, saya juga bilang bisa dipotong langsung gak bu, potong sendirilah supaya gak ada urusan lagilah, karena gak langsung dipotong jadi hilaf kadang-kadang Pak (WP sambil tertawa).

Pengusaha kena pajak mempunyai kewajiban untuk menerbitkan faktur pajak atas setiap transaksi penyerahan BKP dan/atau JKP kemudian memungut PPN yang disebut Pajak Keluaran (PK) dan PKP juga berhak untuk mengkreditkan Pajak Masukan (PM) dari pembelian barang dan/atau jasa untuk mengurangi PPN yang

harus disetor paling lambat akhir bulan berikutnya. PT. SKM dalam transaksinya sudah memungut PPN sebagaimana, akan tetapi pembayaran tagihan paling cepat 45 hari sejak invoice diterbitkan seperti dijelaskan oleh Bapak N sebagai berikut:

Kalau untuk pembayaran pajak kita tunggu invoice Pak, kadang-kadang sebelum invoice masuk, dalam penungguan ini kadang-kadang ada proyek lagi, nah itu kadang-kadang uangnya kepace lagi untuk modal, gitu Pak, kadang-kadang "slip" disitulah, sering kalahnya disitu Pak, apalagi kalau model sifatnya urgent, nunggu invoicelah kita untuk pembayaran dan pelaporannya itu. Invoice dibayar paling cepat 45 hari, kadang-kadang dalam masa penungguan ini kita dapat proyek baru nih, kita ngambil barang di toko, kita ngutang dulu, ya udah bayar itu dulu, jadi kadang kalahnya disitu. Jadi untuk membayar PPN yang terutang sebelumnya kita nunggu invoice berikutnya, jadi kita kalah di modal Pak.

Wajib Pajak juga memberikan penjelasan bahwa yang bersangkutan tidak segera menyetorkan PPN yang sudah dipungut dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga PPN yang sudah dipungut diputar dulu sebagai modal usaha. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak N berikut ini:

Saya tidak langsung membayar PPN ke kas negara, yang pertama karena nunggu invoice Pak terus yang kedua untuk modal, terus yang parah lagi nih, satu nih kita kan dari awal pinjam duit orang kalau istilah orang itu, rentenirlah, kasar sih Pak kalau bilang rentenir, pinjam duit orang tapi bunganya lebih besar daripada bunga Bank karena gak pakai jaminan, jaminannya cuman buku tabungan sama ATM perusahaan, itulah jaminannya supaya cepat cair. Jadi kalau ada duit proyek yang masuk ditarik sama rentenir

dulu sesuai dengan jumlah utang kita, sisanya baru untuk kita, itu yang menyebabkan kadang untuk bayar PPN tidak cukup.

Bagi WP yang belum menyetorkan dan melaporkan PPN yang sudah dipungut, KPP dalam hal ini diwakili oleh AR menerbitkan dan mengirimkan SP2DK kepada WP, baik dikirim melalui jasa ekspedisi maupun diantar langsung oleh AR melalui kunjungan ketempat WP (visit). WP menjelaskan bahwa yang bersangkutan sudah pernah diterbitkan SP2DK dan sudah menerimanya tepat waktu, akan tetapi karena kesulitan likuiditas PPN tersebut belum disetor ke kas negara. Sebagaimana penjelasan Bapak N berikut:

Saya pernah menerima peringatan (SP2DK) karena tidak membayar PPN yang dikirim lewat pos.

Lebih lanjut WP menjelaskan setelah menerima SP2DK tersebut WP pernah tidak merespon dan pernah juga langsung menghadap AR sebagaimana penjelasan Bapak N sebagai berikut:

Bingung saya itu Pak kemarin itu, ada yang langsung saya datangi ketika dipanggil ada juga gak langsung datang, kadang-kadang karena sibuk ya Pak ya kadang-kadang lewat, tapi yang jelas saya pernah datengin langsung. Kalau SP2DK yang terakhir ini terlewat Pak sampai AR datang kerumah karena saya sibuk Pak.

Surat permintaan penjelasan atas data dan/atau keterangan ini sangat penting untuk segera direspon sebelum batas waktu yang sudah ditentukan untuk memberi gambaran kepada AR mengenai keadaan WP sehingga AR dapat mengetahui tindaklanjut atas SP2DK tersebut. WP menjelaskan setelah dikunjungi AR kerumah dalam rangka tindaklanjut SP2DK yang sudah dikirim lewat jasa ekspedisi

sebelumnya, Bapak N segera menghubungi AR dan mendatangi KPP untuk melakukan sebagai mana dijelaskan sebagai berikut:

Kemarin kan kita menghadap Pak, terus dijelasin masalah tunggakan itu terus konsultasi Pak masalah cara penyicilan itu, mau dicicil atau mau dibayar kapan gitu kemudian tandatanngan berita acara konseling, dalam berita acara konseling dikasih waktu untuk nyicil tiga atau empat kali, kalau bisa cepat sih katanya, kalau saya minta sih lima sampai sepuluh kali (sambil tertawa), gitu Pak, tapi dikasihnya tiga sampai empat kali, saya sih pengennya nyicil per bulan kayak nyicil kendaraan, saya gak ingin mati ninggalin utang, tapi dikasihnya tiga sampai empat kali penyicilan.

Berdasarkan berita acara (BA) konseling, apabila WP tidak memberikan penjelasan atas data dan/atau keterangan serta tidak melaksanakan kewajiban sesuai dengan komitmen yang sudah ditandatangani di BA konseling akan diusulkan untuk dilakukan pemeriksaan khusus atau usulan pemeriksaan bukti permulaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan, yang dituangkan dalam Laporan Hasil Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan (LHP2DK). Diketahui bahwa PT. SKM belum pernah dilakukan pemeriksaan khusus atau pemeriksaan bukti permulaan dikarenakan wajib pajak kooperatif sebagaimana dijelaskan Bapak N sebagai berikut:

Pemeriksaan belum pernah Pak karena kalau dipanggil saya datang Pak, saya kooperatif ajalah Pak, saya "ngelendeh" aja Pak.

Wajib Pajak menyadari sepenuhnya bahwa tindakan penghindaran pembayaran PPN yang sudah dipungut adalah perbuatan

melawan hukum, akan tetapi WP tidak bisa berbuat banyak karena kurangnya modal usaha dan pembayaran dari lawan transaksi sejak terbit faktur pajak atau invoice butuh waktu yang lama sebagaimana dijelaskan Bapak N sebagai berikut:

Saya sadar Pak karena itu melanggar, tapi jangan dihukum, menyadari kesalahan, saya berjanji menyicil dan sampai lunas Pak.

Pernyataan dari AR dan WP diatas menjelaskan bahwa AR sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku mulai dari penelitian, analisa, penerbitan SP2DK, visit, berita cara konseling dan penyusunan LHP2DK serta usulan pemeriksaan khusus apabila WP tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan benar. Namun disisi lain, WP mengalami beberapa kendala dalam menjalankan usahanya mulai dari pembayaran tagihan dari lawan transaksi yang sering terlambat serta kekurangan modal atau kesulitan likuiditas yang dialami perusahaan yang menyebabkan WP tidak segera membayar PPN yang sudah dipungut dari lawan transaksi.

KESIMPULAN

Simpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah wajib pajak menyadari bahwa WP dengan status PKP wajib memungut dan menyetorkan PPN yang sudah dipungut ke kas negara. Wajib Pajak sudah menerbitkan faktur dan memungut PPN dari setiap transaksi penyerahan BKP dan/atau JKP kepada lawan transaksi.

Berdasarkan penjelasan AR dan WP itu sendiri bahwa WP menyadari bahwa penghindaran pembayaran PPN yang sudah dipungut adalah tindakan melawan hukum yang dapat dijatuhi sanksi berupa denda maupun pidana.

Motif WP melakukan penghindaran pembayaran PPN yaitu, pertama pembayaran dari lawan transaksi sejak invoice penagihan diterbitkan membutuhkan waktu minimal 45 hari sementara PPN wajib dilunasi dan dilaporkan paling lambat pada akhir bulan berikutnya sejak penyerahan BKP dan/atau JKP sehingga WP menunggu sampai lawan transaksi membayar tagihan kemudian membayar PPN ke kas negara. Hal ini menyebabkan WP terlambat membayar PPN ke kas negara. Motif yang kedua yaitu WP kesulitan likuiditas sehingga PPN yang sudah dipungut dipakai untuk modal usaha. Kesulitan likuiditas ini juga menyebabkan WP memilih meminjam kepada pemodal bukan bank (rentenir) yang suku bunga pinjamannya sangat tinggi sehingga menyulitkan WP. Motif yang ketiga kalau menurut AR adalah WP memungut PPN, akan tetapi sengaja tidak menyetorkan PPN, perilaku seperti ini dapat dikategorikan tindakan penggelapan pajak (tax evasion) dan masuk ranah pidana perpajakan sehingga dapat diusulkan untuk dilakukan pemeriksaan bukti permulaan.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, keterbatasan dari penelitian ini yaitu jumlah responden yang hanya diwakili oleh satu Account Representative dan satu wajib pajak.

Penelitian tentang penghindaran pembayaran PPN yang sudah dipungut oleh PKP belum pernah dilakukan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membangun sebuah ide untuk membuat penelitian selanjutnya tentang motif WP status PKP melakukan penghindaran pembayaran PPN yang sudah dipungut dengan menggunakan studi lainnya ataupun menambah jumlah informan sehingga mendapatkan hasil yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. A., Sudarma, M., & Baridwan, Z. (2018). Dilema Etis Konsultan Pajak dalam Tax Planning: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 4(2), 128-139.
- Farouq, M. (2018). Hukum Pajak di Indonesia: Suatu Pengantar Ilmu Hukum Terapan di Bidang Perpajakan. Edisi 1. Jakarta: Kencana.
- Manurip, C., & Suwetja, I. G. (2022). Analisis Pemahaman dan Persepsi Etis Dari Sisi Konsultan Pajak Tentang Penghindaran Pajak Aktif Dalam Bentuk *Tax Avoidance* dan *Tax Evasion* (Studi Pada Konsultan Pajak di Kota Bitung Dan Manado). *Jurnal LPPM EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya Dan Hukum)*, 5(2), 1-2.
- Mardiasmo. (2023). Perpajakan. Edisi Terbaru. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Penerimaan Pajak 2023 Lampau Target, Menkeu: Hatrick, Tiga Kali Berturut-turut. www.kemenkeu.go.id, 3 Januari 2024. Dapat diakses pada <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Penerimaan-Pajak-2023-Lampau-Target> (Diakses tanggal 31 Oktober 2024).
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK-45/PMK.01/2021 tentang *Account Representative*.
- Renata, A. H., Hidayat, K., & Kaniskha, B. (2016). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studi pada Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 9(1).
- Rivani, Sherly & Cheisvianny, Charoline. (2023). Respon Wajib Pajak terhadap Surat Permintaan Penjelasan Data dan/atau Keterangan (SP2DK). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 5 (1), 356-369.
- Rustaprilana, U., Heni, A., & Hidayatul, K., 2022. Pengaruh Self Assessment, Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Pribadi *Accounting and Management Journal*. Vol. 6, No. 1, Juli 2022
- Simanjuntak, Timbul & Mukhlis, Imam. (2012). Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi. Depok: Raih Asa Sukses.
- Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-05/PJ/2022 tentang Pengawasan Kepatuhan Wajib Pajak.
- Susanti, Susilowibowo, J., & Hardini, H. T. (2020). Apakah Pengetahuan Pajak dan Tingkat Pendidikan Meningkatkan Kepatuhan Membayar Pajak? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 420-431. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.25>
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.

DAMPAK RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA

Rizky Andriansyah¹, Restu Agung Fauzi², Farah Margaretha Leon³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

e-mail: 022002101003@std.trisakti.ac.id, 022002101186@std.trisakti.ac.id,
farahmargaretha@trisakti.ac.id

Abstract: *This study aims to identify variables that affect profitability in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The addition of credit risk variables as independent variables is a novel part of this study. This research method includes data collection from 20 banking companies over a five-year period (2019–2023) with a total of 100 data that meet the criteria with the application of data processing analysis using panel data regression analysis techniques. The results of the study found that liquidity risk has a significant negative effect on profitability, while the loan to deposit ratio and cash reserve ratio have a significant positive effect on profitability. Financial managers also need to be proactive in developing strategies, facing challenges, and adapting to technological developments in determining banking strategies to ensure the success of the bank. So investors need to consider the potential benefits and risks associated with credit risk because it can disrupt the performance of the banking sector, as well as conducting fundamental analysis and portfolio diversification to minimize risk. Investors also need to look at the operational side of the bank by paying attention to improving the bank's operational performance because this can increase the bank's income from various types of services, such as transaction fees, deposit interest, and loan fees.*

Keywords: *profitability, liquidity risk, loan to deposit ratio, cash reserve ratio, credit risk*

PENDAHULUAN

Likuiditas merupakan salah satu pendorong profitabilitas bank umum, oleh karena itu harus dipertahankan untuk memastikan kesehatan keuangan bank. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang tinggi Likuiditas menyediakan dana yang cukup untuk dipinjamkan, meningkatkan pengembalian bunga yang dihasilkan dari operasional maupun kinerja keuangan. Namun, perencanaan likuiditas dan pengendalian yang buruk menurunkan kinerja keuangan Bank Simpanan Dana. Kinerja keuangan secara keseluruhan kinerja bank-bank tersebut sangat penting bagi kelancaran operasional keuangan kegiatan suatu negara. Oleh karena itu, manajemen likuiditas sangat penting bagi suatu bank untuk mempertahankan arus kas masuk yang stabil untuk meningkatkan kinerja

keuangannya secara wajar pengembalian pemegang saham. Bank diharapkan untuk mempertahankan tingkat likuiditas sesuai dengan persyaratan bank sentral. Efektif Manajemen risiko likuiditas membantu bank dalam memenuhi kewajiban arus kas. Risiko likuiditas muncul akibat ketidaksesuaian jatuh tempo dimana kewajiban dikatakan memiliki jangka waktu jatuh tempo yang lebih pendek daripada aset (Olofin, Muritala, Maitala, Abubakar & Ajalie., 2024)

Kerangka regulasi sering kali memiliki dampak yang signifikan terhadap pengelolaan likuiditas dalam sistem keuangan. Misalnya, peraturan yang mengharuskan bank untuk memiliki likuiditas yang lebih besar penyangga dapat membantu mengurangi risiko kekurangan likuiditas, namun juga dapat meningkatkan biaya dan mengurangi ketersediaan kredit.

Di sektor perbankan Nigeria, pinjaman tidak diberi harga secara kompetitif dengan mempertimbangkan risiko peminjam dan pengembalian pinjaman kepada bank pemberi pinjaman. Praktik ini pasti akan mengurangi modal bagi perusahaan yang efisien dan berkontribusi pada penumpukan kredit bermasalah di portofolio bank milik negara/individu. krisis ini menghasilkan banyak efek buruk terhadap perbankan. Hal ini termasuk stagnasi sektor, penurunan profitabilitas, peningkatan rasio kredit bermasalah, dan sebagainya. Aset dan pinjaman, piutang yang telah jatuh tempo, penyisihan kerugian pinjaman dan penurunan nilai aset dan pinjaman utama lainnya. indikator kinerja perbankan. Oleh karena itu, bank yang menyimpan dana sebaiknya mengelola likuiditasnya sedemikian rupa sehingga terjadi keseimbangan antara likuiditas dan investasi sedemikian rupa sehingga guncangan tiba-tiba yang dapat membawa kehidupan perusahaan organisasi ke titik yang membahayakan. Manajemen likuiditas dalam penelitian ini akan diukur dengan cadangan kas. Rasio likuiditas, rasio pinjaman terhadap simpanan, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan laba atas ekuitas (Olofin et al., 2024).

Penelitian ini akan bermanfaat bagi industri perbankan, pembuat kebijakan dan calon investor di masa mendatang. Penelitian ini akan membantu sektor perbankan untuk menetapkan tingkat likuiditas yang tepat akan memastikan kelancaran operasional mereka. Bagi para pembuat kebijakan, studi ini akan membantu mereka untuk membuat kebijakan moneter yang tepat untuk meningkatkan kinerja industri perbankan untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan. Bagi peneliti di masa depan,

penelitian ini akan menjadi sumber informasi pengetahuan yang disimpan untuk dikonsultasikan untuk penelitian lebih lanjut tentang risiko likuiditas dan keuangan kinerja bank terdaftar di Indonesia. dan profitabilitas semuanya termasuk dalam bagian ini. Risiko likuiditas adalah kemungkinan bahwa suatu perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat kewajiban tersebut datang. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius. Selain itu, risiko likuiditas juga dapat didefinisikan dalam syarat-syarat pihak lawan dalam suatu transaksi yang berarti bahwa pihak lawan mungkin tidak dapat membayar atau menyelesaikan transaksi meskipun mereka dalam kondisi keuangan yang baik, karena kurangnya likuiditas yang jatuh tempo (Olofin et al., 2024).

Likuiditas dapat diukur menggunakan berbagai alat pengukuran, termasuk rasio likuiditas (LR), arus kas rasio cadangan (CRR) rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) dan *Credit Risk* (CR). Rasio likuiditas adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang jangka pendeknya. Dari sudut pandang otoritas regulasi, rasio likuiditas mengacu pada persyaratan cadangan yang merupakan peraturan perbankan yang mengatur cadangan minimum yang harus dimiliki setiap bank. Cadangan kas Rasio CRR (*Credit to Equity*) adalah jumlah uang tunai yang harus disimpan oleh bank tanpa diperbolehkan untuk melakukan investasi atau meminjamkannya dengan bunga. Persentase ini memungkinkan bank komersial mengetahui porsi pinjaman moneter cadangan yang harus mereka simpan di bank sentral masing-masing.

Dana tersebut disimpan untuk memastikan agar bank tidak menjadi tidak punya uang untuk memenuhi tuntutan nasabahnya (Olofin et al., 2024).

Berdasarkan fenomena-fenomena dalam penelitian ini, maka dari itu penelitian ini berfokus menguji “dampak risiko likuiditas terhadap profitabilitas uang deposito yang terdaftar di Indonesia”. Penelitian ini menambahkan variabel kebaruan yaitu variabel credit risk dari referensi peneliti Gazi et al., (2024) risiko kredit ditemukan berpengaruh positif dengan profitabilitas bank. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa bank-bank yang memiliki NPL tinggi menyalurkan lebih banyak pinjaman kepada nasabahnya dan akibatnya memperoleh lebih banyak bunga, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas bank. Selain itu, eksposur risiko kredit pada tingkat yang moderat, bila dikelola secara efektif, dapat meningkatkan tingkat pengembalian yang disesuaikan dengan risiko bank secara keseluruhan. Dengan mendiversifikasi portofolio pinjaman mereka di berbagai sektor, industri, dan wilayah geografis, bank dapat memitigasi dampak buruk risiko kredit terhadap profitabilitas sambil tetap memanfaatkan potensi peluang pendapatan (Gazi et al., 2024)

TINJAUAN PUSTAKA

Profitability

Profitabilitas mengacu pada kemampuan dan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan dan potensi penghasilan spesifik lainnya dalam periode waktu tertentu. Laba dikatakan dihasilkan ketika pendapatan selama periode tertentu melebihi biaya yang dikeluarkan selama periode waktu yang sama semata-mata untuk tujuan menghasilkan pendapatan. Persyaratan

mendasarnya adalah bahwa pendapatan dan biaya terjadi secara bersamaan, dan bahwa pendapatan merupakan hasil langsung dari biaya (Adesina & Adewumi, 2022). Profitability juga merupakan indikasi seberapa baik perusahaan mampu memenuhi atau melampaui komitmen keuangannya, karena profitability yang tinggi lebih mampu beradaptasi dengan tantangan dan peluang lingkungan baru dan juga dapat memanfaatkan berbagai peluang investasi. peningkatan profitabilitas merupakan target utama setiap organisasi dan terdapat tantangan tentang bagaimana suatu perusahaan dapat menentukannya. Profitabilitas bank dapat diukur menggunakan indikator seperti rasio liquidity risk, loan to deposit ratio, cash reserve ratio, dan risiko kredit (Olofin et al., 2024)

Liquidity Ratio

Liquidity ratio merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Rasio ini menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan simpanan pada saat penarikan dana oleh nasabah, memenuhi permintaan dana untuk kredit, dan mengendalikan kondisi operasional bank (Fariz Alfiknacio Abdat et al., 2024). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur posisi likuiditas suatu bank yang dihitung dengan membandingkan pinjaman neto dengan total simpanan, apabila rasio likuiditas tinggi maka risiko likuiditas akan meningkat sehingga mengakibatkan kesulitan keuangan suatu bank. Rasio likuiditas dihitung dengan membandingkan rasio kredit dan simpanan, apabila rasio tersebut tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada kegagalan suatu bank dalam menjalankan usahanya (Martiningtyas & Nitinegeri, 2020).

Loan To Deposit Ratio

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan indikator keuangan utama yang digunakan sebagai patokan untuk menilai kesehatan sebuah bank karena mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi penarikan dana oleh para deposan. LDR mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga, apabila bank dapat menyalurkan dana secara efektif dan efisien maka laba yang akan dihasilkan akan semakin besar. LDR mengacu pada sejauh mana bank telah menggunakan dana simpanan untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya. Akan tetapi mengukur sejauh mana bank dapat membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan memanfaatkan pinjaman yang diberikan kepada masyarakat sehingga dapat membantu bank dalam memenuhi permintaan nasabah yang akan menarik dana yang telah disalurkan dalam bentuk pinjaman oleh bank. Tingginya nilai LDR akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas (Wijaya & Yudawisastra, 2019).

Cash Reserve Ratio

Cash Reserve Ratio (CRR) merupakan fraksi minimum tertentu dari total simpanan nasabah, yang harus disimpan oleh bank komersial sebagai cadangan baik dalam bentuk tunai maupun simpanan di bank sentral. CRR dapat membantu mengendalikan pasokan uang dalam perekonomian yang akhirnya membantu mengendalikan inflasi dan deflasi. CRR memiliki dampak terhadap suku bunga dan likuiditas bank, setiap kali inflasi bergerak naik karena kelebihan likuiditas, maka akan meningkatkan suku bunga dan suku bunga reverse yang pada akhirnya akan

mempengaruhi biaya pinjaman bagi industri. CRR dapat digunakan untuk mempengaruhi pinjaman dan suku bunga dengan mengubah jumlah uang tunai yang tersedia di bank untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya. Oleh karena itu, CRR adalah presentase simpanan yang harus disimpan bank dalam bentuk tunai di bank sentral sebagai cadangan kas (Benlala, 2023).

Credit Risk

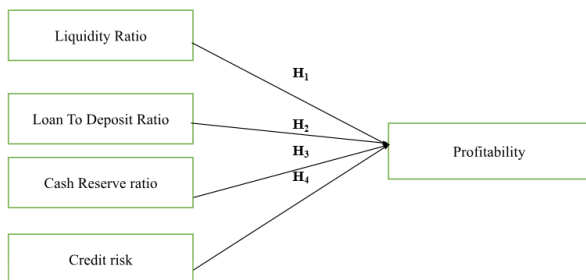
Credit Risk merupakan risiko yang menjanjikan arus kas dari pendapatan pinjaman dan surat berharga lainnya yang dimiliki oleh lembaga keuangan yang mungkin tidak dapat dilunasi sepenuhnya. Risiko kredit mendominasi dalam komposisi rasio kecukupan modal, di mana 70% modal dialokasikan untuk risiko pembiayaan dan 30% untuk risiko pasar dan risiko operasional. Dengan demikian, risiko kredit merupakan penyebab utama kegagalan bank dan risiko yang paling terlihat oleh manajer bank (Safitri et al., 2021). Risiko kredit diukur menggunakan Non performing loan (NPL) yang bertujuan untuk mengetahui besarnya nominal kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin besar tingkat rasio Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa bank tersebut kurang profesional dalam mengelola kredit pendapatan (Md. Abu Issa Gazi et al., 2024).

Rerangka Konseptual

Hasil penelitian yang dilakukan Ajose & Balogun (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas dan kinerja keuangan bank. Berdasarkan penelitian Wuave et al. (2020) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara liquidity ratio dengan

profitability. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Olofin et al. (2024) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara liquidity risk dengan profitability. Penelitian Ajose Balogun (2021) loan to deposit ratio menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap return on equity. Hasil ini di dukung penelitian Olofin et al. (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara loan to deposit ratio dengan profitability. penelitian yang dilakukan Olofin et al. (2024) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Cash Reserve Ratio terhadap profitability yang diukur menggunakan return on equity. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Terseer et al., (2020) yang menemukan pengaruh positif antara Cash Reserve Ratio dan profitability. penelitian yang dilakukan Gazi et al., (2024) ditemukan terdapat pengaruh positif antara credit risk dengan profitability.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di uraikan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Liquidity Ratio terhadap profitability

Menurut penelitian yang dilakukan Olofin et al.,(2024) ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *liquidity risk* dengan *profitability*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yua & Yua, (2020) yang menemukan pengaruh

positif dan signifikan antara liquidity ratio dengan *profitability*. Hasil dari temuan tersebut didukung oleh Ajose & Balogun (2021) yang menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara liquidity ratio dengan profitability. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Liquidity ratio* berpengaruh terhadap *profitability*

Pengaruh Loan To Deposit Ratio terhadap profitability

Menurut Ajose & Balogun (2021) loan to deposit ratio menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap return on equity. Hasil ini di dukung Olofin et al., (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara loan to deposit ratio dengan profitability. Ini sejalan dengan pengembangan yang dilakukan (Danmulki et al., 2021) menemukan adanya pengaruh positif antara loan to deposit ratio dengan profitability.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *profitability*

Pengaruh Cash Reserve Ratio terhadap profitability

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Olofin et al., (2024) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Cash Reserve Ratio* terhadap *profitability* yang diukur menggunakan return on equity. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yua & Yua, (2020) yang menemukan pengaruh positif antara *Cash Reserve Ratio* dan *profitability*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Eseoghene Joseph & Michael Oluyomi, (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Cash reserve ratio* dan

profitability. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Cash reserve ratio berpengaruh terhadap *profitability*

Pengaruh *Credit risk* (NPL) terhadap *profitability*

Menurut penelitian yang dilakukan Gazi et al., (2024) ditemukan terdapat pengaruh positif antara *credit risk* dengan *profitability*. Hasil serupa diteliti oleh Sri Devi Maheswari, (2021) bahwa risiko kredit berdampak positif terhadap profitabilitas bank dalam hal marjin bunga bersih. Penelitian tersebut didukung oleh Abbas, Iqbal, & Aziz, (2019) menyimpulkan *credit risk* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas di negara maju Asia serta dengan bank di komersial AS.MM. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Credit risk* berpengaruh terhadap *profitability*

METODE PENELITIAN

Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel *liquidity ratio*, *loan to deposit ratio*, *cash reserve ratio*, terhadap *profitability*. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan data yang diperoleh berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan bank di Indonesia. Sumber data yang berasal dari website Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>) dan dari website masing masing perusahaan dengan object penelitian selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019-2023. Data tersebut diperoleh

dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunannya.

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Jenis variabel	Nama variabel	Proksi	Simbol	Rumus	Referensi
Variabel dependen	<i>profitability</i>	<i>Return on equity</i>	ROE	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total equity}}$	Olofin et al.,2024
Variabel independent	<i>Liquidity risk</i>	<i>Liquidity risk</i>	LR	$\frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}}$	Eko Hariyadi, (2021)
		<i>Loan to deposit ratio</i>	LDR	$\frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit+Equity}}$	Widiantari, S., & Iswara, K. A. Y. (2021)
		<i>Cash reserve ratio</i>	CRR	<i>Presentase Simpanan minimum yang ditentukan oleh bank sentral</i>	Benlala, (2023)
		<i>Credit Risk</i>	CR (NPL)	$NPL = \frac{\text{non performing loan}}{\text{total credit}}$	Dzulhijar, W., Pratiwi, L. N., & Laksana, B. (2021)

METODOLOGI PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari para peneliti sebelumnya. Data yang digunakan, jenis data kuantitatif yaitu data yang berupa nilai perhitungan yang terdapat pada laporan keuangan tahunan, data penelitian ini sebagian besar di peroleh dari website Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>)

Metode penarikan sampel

Teknis penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, terdapat beberapa kriteria untuk memenuhi kriteria tertentu, diantaranya:

1. Bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023
2. Bank dengan data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian

3. Perusahaan perbankan dengan kinerja keuangan baik selama periode 2019-2023

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.	47
Bank yang datanya tidak lengkap dalam penelitian ini.	(10)
Perusahaan perbankan dengan kinerja keuangan yang tidak baik selama periode 2019-2023.	(17)
Perusahaan yang layak dijadikan sampel	20
Total data yang digunakan untuk penelitian	100

Berikut langkah-langkah pengujian model regresi pada penelitian ini:

Tes Uji Chow

Uji *chow* dilakukan dengan tujuan untuk menentukan antara model common effects dan fixed effects yang akan menjadi model regresi non-linier yang paling baik dan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji *chow* didasarkan pada hipotesa nol, dan diasumsikan bahwa tidak terdapat heterogenestisitas pada *cross section*, sedangkan hipotesa alternatif mengasumsikan bahwa terdapat heterogenestisitas pada *cross section*.

Berdasarkan hasil Uji *Chow*, untuk model hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* dari *chi-square* sebesar $0.0000 < 0.05$. Artinya keputusan yang diperoleh yaitu H_0 ditolak sehingga model yang digunakan adalah *fixed effects*.

Sumber: Data diolah, EvIEWS

Uji Hausman Test

Terdapat dua kemungkinan hasil uji *Hausman* yaitu random effects atau fixed effects. Uji *Hausman* dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan model mana yang lebih akurat dan lebih baik. Selain itu, tujuan dari uji *Hausman* untuk mengetahui karakteristik masing-masing model apakah mempunyai heterogenitas.

Sumber: Data diolah, EvIEWS

Berdasarkan hasil dari uji *Hausman* Tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Chi-sq. Statistic* ROA bernilai $0.0111 < 0.05$, H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah fixed effects model pada uji Hausman test.

Sumber: Data diolah, EvIEWS

Metode Analisis Data

Uji Goodness of Fit (Uji Adjusted R²)

Pengujian ini bertujuan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), di mana apabila nilai mendekati angka 1 maka variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang semakin dekat. Jika terdapat lebih dari dua variabel, maka yang digunakan adalah nilai adjusted R^2 .

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Disesuaikan R^2 berkisar antara 0-1% dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik.

Hasil koefisien determinasi untuk variabel dependen yang menggunakan proksi ROE menunjukkan nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0.705433. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independennya mampu menjelaskan variasi dari ROE sebagai variabel dependen sebesar 70,54% dan sisanya sebesar 29.46% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Sumber: Data diolah, EvIEWS

Uji Serentak (uji F)

Uji ini digunakan untuk menguji apakah secara bersamaan terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika sig dari $F < 0,05$ artinya secara serentak variabel independen

mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model regresi layak untuk digunakan. Jika sig dari $F > 0,05$ artinya bahwa secara serentak variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model regresi tidak layak untuk digunakan.

Uji statistik F digunakan untuk mengukur fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*Goodness of Fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah fit atau tidak. Uji F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%

Berdasarkan hasil uji dari data pada kedua model ini yang menggunakan common effect, terlihat bahwa profitabilitas F-statistic menunjukkan menghasilkan nilai sebesar $0.000054 < 0.05$, maka dari itu hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel independen memberikan pengaruh terhadap ROE sebagai dependen, sehingga model regresi layak digunakan didalam penelitian ini

Sumber: Data diolah, Eviews

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Dari hasil pengujian statistik deskriptif untuk bank performance (ROE) diperoleh nilai maksimum sebesar 0.392092 dimiliki Bank QNB Indonesia Tbk. (BKSW) pada tahun 2021. Nilai minimum sebesar -1.239267 diperoleh PT. Bank Raya Indonesia Tbk. (AGRO) pada tahun 2021. Nilai mean ROE sebesar 0.038406 lebih kecil dari nilai standar deviasi 0.154740 menandakan data bersifat variatif dengan simpangan yang besar.

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *liquidity risk* (LR) diperoleh nilai maksimum sebesar 0.789372 dimiliki PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. [SDRA] pada tahun 2023 dan nilai minimum sebesar 0.008989 yang diperoleh PT. Bank Mestika Dharma Tbk. [BBMD] pada tahun 2019. Nilai mean sebesar 0.549679 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0.135820 menandakan data bersifat H0mogen dengan simpanan yang kecil.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif untuk loan to deposit ratio (LDR) diperoleh nilai maksimum sebesar 1.148120 diperoleh PT. Bank Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. [SDRA] pada tahun 2020 dan nilai minimum sebesar $3.32E-05$ diperoleh PT (BBMD) pada tahun 2019. Nilai mean sebesar 0.597716 lebih besar dari nilai standar deviasi 0.221042 yang menandakan data bersifat H0mogen dengan simpanan yang kecil

Dari hasil pengujian statistik deskriptif untuk *cash reserve ratio* (CRR) Nilai maksimum sebesar 0.090000 pada tahun 2023 dan nilai minimum sebesar 0.035000 pada tahun 2020 dan tahun 2021, kedua nilai tersebut diperoleh dari semua bank yang menjadi sampel penelitian. CRR merupakan presentase rasio cadangan Wajib yang ditetapkan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia (BI). Hasil nilai mean diperoleh sebesar 0.057000 lebih besar daripada nilai standar deviasi 0.020744 menandakan data bersifat Homogen dengan simpanan yang kecil

Credit Rick (NPL) diperoleh nilai maksimum sebesar 0.288775 PT. Bank Central Asia (BBCA) pada tahun 2019 sedangkan Nilai minimum diperoleh 0.000000 yang dimiliki oleh PT. Bank Jago Tbk (ARTO) pada tahun 2020 dan PT (BACA) pada tahun 2021. Nilai mean diperoleh 0.034912 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0.041650

menandakan data bersifat variatif dengan simpangan yang besar.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
ROE	0.038406	0.048776	0.392092	-1.239267	0.154740
LR	0.549679	0.558277	0.789372	0.008989	0.135820
LDR	0.597716	0.621219	1.148120	3.32E-05	0.221042
CRR	0.057000	0.060000	0.090000	0.035000	0.020744
NPL	0.034912	0.027608	0.288775	0.000000	0.041650

Sumber : olahan data menggunakan E-views

Uji Individu (Uji T)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilannya adalah jika sig dari $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika sig dari $t > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya variabel dependen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

H1: Terdapat pengaruh liquidity ratio terhadap profitabilitas

Dari hasil pengujian menggunakan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai koefisien -2.409796 dan probabilitas LR < nilai signifikan 5% ($0.0198 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa liquidity risk berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olofin et al.,(2024) liquidity ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROE. Artinya menunjukkan bahwa meningkatnya rasio likuiditas kemungkinan dapat menyebabkan penurunan dalam profitabilitas (ROE).

H2: Terdapat pengaruh loan to deposit ratio terhadap profitabilitas

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai koefisien 2.565391 dan probabilitasnya LDR < nilai signifikan 5% ($0.0130 < 0.05$) maka H_0

ditolak dan H2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE). Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olofin et al.,(2024) loan to deposit ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas(ROE). Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatnya loan to deposit ratio dapat (LDR) dapat berpengaruh terhadap kenaikan profitabilitas dalam ROE. Tingginya nilai LDR akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas.

H3: Terdapat pengaruh cash reserve ratio terhadap profitabilitas

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai koefisien 0.357562 dan probabilitasnya CRR > nilai signifikansi 5% ($0.1419 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cash reserve ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROE. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Olofin et al., (2024) yang menemukan terdapat pengaruh positif antara CRR dengan profitabilitas (ROE). CRR dapat membantu mengendalikan pasokan uang dalam perekonomian yang akhirnya membantu mengendalikan inflasi dan deflasi. CRR memiliki dampak terhadap suku bunga dan likuiditas bank, setiap kali inflasi bergerak naik karena kelebihan likuiditas, maka akan meningkatkan suku bunga dan suku bunga reverse yang pada akhirnya akan mempengaruhi biaya pinjaman bagi industri

H4: Terdapat pengaruh NPL terhadap profitabilitas

Dari hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai koefisien -0.376311 dan probabilitas NPL <

nilai signifikan 5% ($0.0002 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROE. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gazi et al., (2024) di Ngeria menemukan adanya pengaruh positif Credit risk yang diukur menggunakan NPL dengan profitabilitas (ROE). Artinya meningkatnya non-performing loan memungkinkan terjadinya penurunan terhadap profitabilitas (ROE).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Variabel Independent	Variabel dependent : ROE		KESIMPULAN
	COEFF	PROB	
konstanta	-3.148124	0.0001	Berpengaruh Negatif
LR	-2.409796	0.0198	Berpengaruh Negatif
LDR	2.565391	0.0130	Berpengaruh Positif
CRR	0.357562	0.1419	Tidak signifikan
NPL	-0.376311	0.0002	Berpengaruh Negatif

Sumber: Data diolah, Eviews

Model Regresi Penelitian

Model regresi data panel yang digunakan oleh penelitian sebelumnya (Olofin et al., 2024) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROE = -3.148124 - 2.409796LR + 2.565391LDR + 0.357562CRR - 0.376311CR$$

Dimana:

α : Konstanta

β : Koefisien

ROE : Return on Equity

LR : Liquidity Ratio

LDR : Loan To Deposit Ratio

CRR : Cash Reserve Ratio

CR : Credit Risk

$B_1 B_2 B_3$ = Koefisien regresi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel liquidity Ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia
2. Variabel loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia
3. Variabel Cash Reserve Ratio tidak terdapat pengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia
4. Variabel Non-performing loan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia

IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat manfaat yang dapat diperoleh sebagai bahan pertimbangan manajer keuangan dan investor dalam meminimalisir risiko saat hendak mengambil keputusan.

Bagi Manajer Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajer keuangan untuk membuat kebijakan moneter yang tepat untuk meningkatkan kinerja industri perbankan dan meningkatkan pemahaman mengenai faktor – faktor apa saja yang menjadi penentu profitabilitas bank yang dapat dilihat dari liquidity ratio, loan to deposit ratio, dan credit risk yang menggunakan proksi non-performing loan. Sehingga dengan mempertimbangkan variabel tersebut dapat memberikan panduan bagi manajer keuangan untuk mengoptimalkan pemanfaatan kinerja operasi, memperhatikan terkait risiko likuiditas untuk meningkatkan profitabilitas bank. Manajer keuangan juga perlu proaktif dalam mengembangkan strategi,

menghadapi tantangan dimasa yang akan datang dan dapat beradaptasi untuk perkembangan dan keberhasilan bank.

Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Informasi bagi para investor untuk menilai tingkat likuiditas yang tepat akan memastikan kelancaran operasional bank dan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya disektor perbankan dengan tujuan untuk membantu membuat keputusan investasi yang tepat. Investor perlu mempertimbangkan potensi keuntungan dan risiko yang terkait dengan risiko likuiditas karena dapat mengganggu kinerja sektor perbankan, serta melakukan analisis fundamental dan diversifikasi portofolio untuk meminimalkan risiko. Investor juga perlu melihat dari sisi operasional bank dengan memperhatikan peningkatan kinerja operasional bank karena hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan bank dari berbagai jenis layanan, seperti biaya transaksi, bunga deposito, dan biaya pinjaman.

KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa batasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak terkait antara manajer perusahaan lain perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan liquidity ratio, loan to deposit ratio, cash reserve ratio dan credit risk yang menggunakan proksi non-performing loan, karena hal tersebut dapat menciptakan kinerja keuangan bank secara maksimal. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama untuk meneliti di sektor lain dan dalam jangka waktu yang lebih lama agar dapat menemukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Selain itu,

diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain yaitu interest rate spread dan bank size sebagaimana penelitian oleh (Gazi, Karim, Senathirajah et al., 2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, O. D., & Adewumi, A. A. (2022). The Effect of liquidity management on the Financial Performance of selected Deposit Money Banks in Nigeria. *Fuoye Journal of Accounting and Management*, 5(2), 2814-1717.
- Benlala, M. A. (2023). *Perspectives on Islamic Banks Activity in light of Money Creation and Cash Reserve Ratio (CRR) Introduction : Chapter I: Money exchange and efficiency from the legal (jurisprudential) point of view : The Islamic financial system relies on the rule of 1.*
- Danmulki, B. I., Agbi, E. S., & Mustapha, L. O. (2021). Liquidity Management and Financial Performance of Listed Deposit Money Bank in Nigeria. *Gusau Journal of Accounting and Finance*, 2(3), 1-16.
- Eseoghene Joseph, I., & Michael Oluyomi, A. (2022). Liquidity Management and Financial Performance of Deposit Money Bank in Nigeria (2011 To 2022). *Journal of Academic Research in Economics*, 1(X), 1-24. <https://ssrn.com/abstract=4349839>
- Fariz Alfiknacio Abdat, Rika Maryani, Jerry Ananta Ginting, Henny Setyo Lestari, & Farah Margaretha. (2024). Analisis Faktor Pertumbuhan Kredit Bank Komersil Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 29(2), 336-362. <https://doi.org/10.24912/je.v29i2.2351>
- Gazi, M. A. I., Karim, R., Senathirajah, A. R. bin S., Ullah, A. K. M. M., Afrin, K. H., & Nahiduzzaman, M. (2024). Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability of Islamic

Shariah-Based Banks: Evidence from New Economic Horizon Using Panel Data. *Economies*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/economies12030066>

Martiningtiyas, C. R., & Nitinegeri, D. T. (2020). *The Effect of Non-Performing Loans on Profitability in Banking Sector in Indonesia*. 151(Icmae), 64–67. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.016>

Olofin, A. J., Muritala, T. A., Maitala, F., Abubakar, H. L., & Ajalie, S. N. (2024). *The impact of liquidity risk on profitability of listed deposit money banks in nigeria* Article history : Keywords : Liquidity Risk ; Profitability ; Listed Commercial Banks ; 1 introduction Liquidity is one of the drivers of commercial banks profitability. 1–24.

Safitri, J., Rahmati, A., Jayadi, J., & Affandi, M. A. (2021). Do Liquidity and Capital Adequacy Ratio Matter for Islamic Banks Performance in Indonesia? an Analysis Using Financing Risk As Mediator. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 138. <https://doi.org/10.22373/share.v10i1.8104>

Wijaya, J. H., & Yudawisastra, H. G. (2019). Influence of capital adequacy ratio, net interest margin and liquidity ratio against profitability ratio. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(6), 268–277.

Yua, H., & Yua, P. M. (2020). Effect of Liquidity Management on the Financial Performance of Banks in Nigeria. *European Journal of Business and Innovation Research*, 8(4), 30–44. <https://doi.org/10.37745/ejbir/vol8.no4.pp30-44.2020>

TINJAUAN LITERATUR : PENTINGNYA BERBAGI PENGETAHUAN PADA ORGANISASI (ANTESEDEN & KONSEKUENSI)

Ayuninda Rochmaningsih¹, Ahmad Rizki Sridadi², Tri Siwi Agustina³

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: ayunninda20@gmail.com

Abstract: *Sharing knowledge (Knowledge Sharing) is considered important to encourage employee behavior to improve employee performance and influence the results that leaders want for their members, for this reason the author concentrates on finding answers to what factors influence a person's decision to share their knowledge with colleagues. This research examines theories related to knowledge sharing behavior, by concluding 37 journals that discuss knowledge sharing. The author concludes that there are many factors that influence knowledge sharing behavior. The research started by searching for data on journal banks such as Scopus, Emerald, ScienceDirect, Google Scholar, and other supporting websites, after that the author studied and grouped the antecedents of this knowledge sharing behavior, and concluded that knowledge sharing behavior was discussed in 5 different journals as an antecedent of knowledge behavior. This sharing and behavior is influenced by several factors such as organizational commitment (OC), ethical leadership (EL). Transformational Leadership, and Trust, as well as knowledge sharing research have been widely researched in various organizational sectors, especially profit organizations.*

Keywords: *Knowledge Sharing, Organization, Antecedents.*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan organisasi peran sumber daya manusia sangatlah penting untuk memajukan organisasi, memaksimalkan potensi karyawan menjadi salah satu strategi yang menjadi perhatian saat ini, pada penelitian Hu, et al (2009); Ro, et al (2020) mengatakan bahwa pengetahuan kolektif mendapatkan lebih banyak perhatian dengan harapan bahwa karyawan dapat menciptakan ide dan pengetahuan yang lebih baik melalui praktek Knowledge Sharing (KS) dan menciptakan pengetahuan kolaboratif ditempat kerja.

Interaksi antar karyawan dalam organisasi dapat mendukung perilaku individu yang mendorong proses pembelajaran kolaboratif. Pada penelitian Layamanan, et al (2021) mengatakan peran mediasi Proactive Knowledge Sharing dapat memperkuat hubungan kinerja karyawan dan kohesi, ditemukan pemimpin transformasional dapat meningkatkan kinerja karyawan dengan memotivasi mereka untuk berbagi

pengetahuan. Pada penelitian Stogdill (1947) ; Uen, et al (2020) berpendapat bahwa lebih dari satu orang dapat memiliki peran kepemimpinan yang berpengaruh dalam suatu kelompok, hal ini didefinisikan jika organisasi tersebut membudayakan perilaku knowledge sharing akan menciptakan lingkungan yang ramah bagi karyawan.

Dalam membudayakan perilaku knowledge sharing terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran seseorang dalam membagikan pengetahuan kepada karyawan lain, menurut Theory Planned Behaviour (TPB) berbagi fakta dan informasi tertentu bergantung pada kemauan individu yang memungkinkan seseorang untuk bertukar informasi, dalam penelitian sebelumnya Ma et al, (2008) ; Khan, et al (2022) ketika ada kepercayaan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku seseorang dalam membagikan pengetahuannya, sejalan dengan pernyataan tersebut dalam Zimmerman et al (2015) kontrol perilaku memperhitungkan rintangan dan masalah yang dihasapi

seseorang dimasa lalu yang perlu diatasi untuk melakukan perilaku tertentu.

Sehubungan dengan dampak positif perilaku knowledge sharing dalam perusahaan maka peneliti akan membahas lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku knowledge sharing. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menemukan tiga pertanyaan penelitian yang akan menjelaskan bagaimana perilaku knowledge sharing dapat mempengaruhi suatu perilaku karyawan khususnya didalam perusahaan.

RQ1 : Apa definisi Knowledge Sharing?

RQ2 : Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Knowledge Sharing?

RQ3 : Disektor mana Knowledge Sharing Sering diteliti?

Kajian Teori

Pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi merupakan topik yang penting dalam sebuah organisasi karena sumber daya manusia merupakan ujung tombak untuk mewujudkan visi dan misi dari organisasi. Menurut Uyan (2022) keunggulan organisasi terletak pada modal intelektual, pada titik tersebut sebesar apa pengaruh modal intelektual dalam suatu organisasi dan seberapa besar keterlekatan sosial dalam modal intelektual.

Menurut JL Song, et al (2009) ; Ngee (2022) Terdapat salah satu konsep yang dikenal dapat menjelaskan pertukaran individu, yaitu The Social Exchange Theory (SET) dimana interaksi sosial antara pihak terdiri dari pertukaran berwujud dan tidak berwujud, pertukaran tersebut mungkin melibatkan pertukaran ekonomi atau sosial. Pertukaran sosial muncul ketika satu individu bertindak dengan cara yang menghasilkan kewajiban yang tidak ditentukan untuk menguntungkan orang lain. Secara singkat

ungkapan pertukaran sosial menunjukkan tindakan sukarela individu yang didorong oleh pengembalian yang mereka harapkan untuk diterima sehingga dapat memulai interaksi sosial (Gouldner, 1960 ; Ngee, 2022). Sehingga pada artikel ini akan dibahas mengenai implementasi teori pertukaran sosial pada karyawan dengan berfokus pada pertukaran informasi atau Knowledge Sharing.

Pengertian Knowledge Sharing

KS didefinisikan oleh Yu, et al (2013, pp. 148) ; Uen, et al (2019) dapat terjadi ketika orang yang memiliki pengetahuan bersedia untuk mentransfer pengalaman kerja, teknik, dan pendapat mereka kepada orang lain secara konkret dan berharap bahwa orang lain akan menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis ditempat kerja, ketika karyawan lebih terlibat dalam perilaku KS mereka dapat menginternalisasi sejumlah besar pengetahuan dan kondisi ini bermanfaat bagi perilaku inovatif dan dapat menciptakan ide segar untuk organisasi.

Knowledge Sharing menjadi faktor penting dalam kelancaran rutinitas dari sebuah organisasi hal tersebut terjadi karena menyediakan hubungan antar individu dan tempat berbagi pengetahuan melalui interaksi yang terjadi antar karyawan. Ipe (2003) mendefinisikan istilah KS sebagai “tindakan yang menyediakan pengetahuan bagi orang lain dalam organisasi”. Menurut Meyer & Allen (1991) ; Ngee (2022) kecenderungan berbagi pengetahuan berkaitan dengan emosi seseorang dan perasaan kesediaan untuk berbagi dengan rekan kerja lainnya. Karyawan dengan komitmen organisasi afektif yang tinggi dapat melakukan sesuai dengan kehendak mereka bukan karena suatu keterpaksaan.

Penerapan dan transfer pengetahuan dalam proses KS tidak hanya mengonsumsi pengetahuan tetapi juga membantu proses penyerapan pengetahuan tersebut sebagai bekal karyawan untuk bekerja dan menciptakan inovasi dalam mengembangkan organisasi. Menurut Göksel and Aydintan (2017) mengatakan “pengetahuan tidak ada nilainya jika tidak digunakan” oleh karenanya untuk meningkatkan nilai pengetahuan seharusnya lebih digunakan dengan membagi antar individu baik didalam maupun diluar organisasi, Perilaku KS dapat memfasilitasi akses ke informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan pelaku organisasi untuk meningkatkan kinerja pekerjaanya.

Pada penelitian Voelpel & Han (2005 ; Swan et al (2016) para peneliti telah mulai mengakui bahwa KS antar entitas adalah proses yang kompleks karena sifat pengetahuan dan multifaset dari proses itu sendiri, dan penelitian Choi & lee (2002) ; Uyan, et al (2022) memperlakukan pengetahuan sebagai fenomena situasi sosial yang perlu diprioritaskan untuk memahami faktor spesifik manusia dan dinamika individu untuk berbagi pengetahuan.

Pengembangan perilaku Knowledge Sharing

Perilaku KS pada dasarnya merupakan perkembangan dari perilaku Knowledge Behaviour, berdasarkan Nielsen & Cappelen (2014) : Rafique, et al (2022) dapat berfungsi sebagai perilaku coping yang kuat. Pekerja dapat secara konstruktif mengelola stress yang disebabkan oleh pandemi dan dapat meningkatkan kinerja kreatif mereka.

Menurut penelitian Meyer & Allen (1991) ; Ngee (2022) kecenderungan untuk KS berkaitan dengan emosi seseorang dan perasaan kesediaan untuk berbagi dengan rekan kerja lainnya. Karyawan dengan affective commitment yang tinggi bebas melakukan kehendak mereka sendiri. Hal ini berkaitan dengan konsep karyawan yang sangat

berkomitmen untuk organisasi mereka, karyawan dapat mengidentifikasi, terlibat dan menjadi bagian secara utuh dari organisasi.

Praktik KS sangat penting untuk pengembangan modal paling penting diperusahaan, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan KS, menurut Foss, et al (2009); Minbaeva, et al (2012; Lakshman, et al (2021) menunjukkan KS di tingkat individu telah berfokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai **pendorong utama**, namun tidak berfokus kepada organizational commitment yang dihasilkan.

Dalam penelitian Lakshman (2021) menyoroti peran KS yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi intrinsik karena hal tersebut merupakan aspek inheren dari pekerjaan pengetahuan yang memuaskan dan memotivasi pekerja. Disamping itu Organizational commitment terbukti berpengaruh kepada perilaku KS, karena karyawan yang mempunyai komitmen yang tinggi dapat mendorong perilaku saling membagikan informasi yang sudah didapatkan.

Selain itu menurut Nonaka & Takeuchi (1995); Ouakouak et al (2018) KS menjadi prasyarat untuk mengubah ide dan konsep umum menjadi produk tertentu, selanjutnya KS dapat memberikan kontribusi juga untuk mengembangkan kemampuan organisasi, seperti kreativitas, inovasi, yang pada gilirannya sangat penting untuk efektivitas organisasi.

Dengan kata lain KS sebagai pelengkap perilaku dari karyawan untuk menciptakan organisasi yang efektif, kondusif, dan mampu berkontribusi aktif untuk perkembangan organisasi, disamping itu perilaku KS dapat dicapai jika karyawannya merasa tergerak untuk melakukan kebaikan maka dari itu dapat mempengaruhi variabel lainnya untuk menciptakan lingkungan kerja yang ramah.

Sektor penelitian Knowledge Sharing

Tabel 1. Studi Sebelumnya Tentang Knowledge Sharing

Referensi	Domain Riset di Knowledge Sharing	Konstruksi	Keterangan
Rafique A. M, et al (2022)	Proses moderasi KS antara Pandemic Job Stres, transformational leadership kepada Innovative work behaviour	Pandemic job stress, Transformational leadership, Innovative work behaviour	PJS dimoderasi KNS berpengaruh signifikan
Ngee, Yong Keith (2022)	Proses interrelasional KS di industri keuangan	Servant Leadership, Affective Commitment, Trust	AC mediator pelengkap antara Servant leadership dan KS,
Le, Ba Phong & Dung Thi Nguyet Nguyen (2021)	Mengidentifikasi pengaruh Ethical Leadership (EL) terhadap Knowledge Sharing (KS)	Ethical Leadership, Trust, Distributive Justice	Trust secara positif memediasi hubungan EL dan KS. Distributive Justice berdampak signifikan kepada EL dan pada KS.
Lakshman C, et al (2021)	Proses Knowledge sharing kepada intention to quit	Human Resource management, Organizational Commitment, Causal Ambiguity	KS berpengaruh sebagai anteceden terhadap intention to quit
Vandavasi, K.K. Rama, et al (2019)	Proses Knowledge Sharing	Inovative Behaviour, Shared Behaviour, Team level, and Individual Level	Hasil menunjukkan bahwa KS memiliki efek langsung dan tidak langsung pada pengembangan shared leadership dan inovative behaviour.
Oukouak, L. Mohammad, et al (2018)	Pengaruh OC dan Trust kepada KS	Affective Commitment (AC), Continuance Commitment(CC), personal trust, Profesional Trust, Bussiness Ethics	AC dan Profesional Trust memiliki pengaruh terhadap KS dan OC, Personal Trust dan CC tidak berpengaruh signifikan Bussiness ethic memoderasi KS dan Sharing Behaviour

Sumber : Data Diolah, 2022

METODOLOGI

Berdasarkan pertanyaan penelitian, penulis menganalisis beberapa studi yang berkaitan dengan pembahasan knowledge sharing. Penulis mengumpulkan beberapa literature review dari 4 database yaitu :

- Scopus
- Emerald Insight
- Science Direct
- Google Scholar

Penulis mencari dengan kata kunci “Knowledge Sharing” (“Knowledge” AND “Sharing”). Pengumpulan data dimulai pada 11 November 2022 untuk semua data base, lalu penulis memfokuskan kepada knowledge sharing behaviour di perusahaan atau organisasi pemerintahan. Penulis membatasi kualitas jurnal berdasarkan 3 peringkat jurnal yaitu Q1, Q2, dan Q3 dari rentang tahun 2016 – 2022. Pada awal pencarian penulis menemukan 1.061 lalu difokuskan melalui

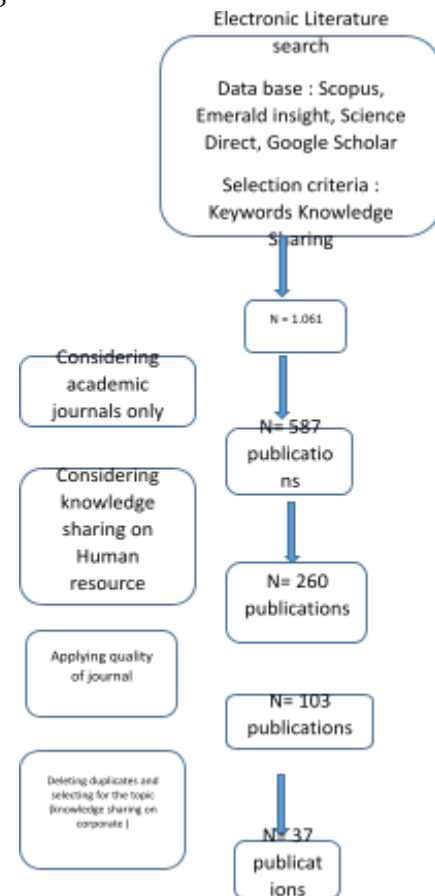
rentang tahun dan kategori peringkat jurnal sampai ditemukan 260 jurnal lalu dilakukan eliminasi terhadap jurnal yang tidak sesuai dengan tema yang dipakai peneliti tersisa 37 artikel yang akan dianalisis.

Penulis menggunakan metode matriks berdasarkan penelitian Langhof & Stefan (2020) untuk mengekstrak data yang relevan dan hasil temuan literatur. Analisis dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian :

RQ1 : Apa definisi Knowledge Sharing?

RQ2 : Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Knowledge Sharing?

RQ3 : Disektor mana Knowledge Sharing Sering diteliti



Gambar 1. Diagram Alur Input Data Literatur. Variasi Jurnal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 37 jurnal yang telah penulis temukan pada sampel literatur mengungkapkan 5 studi yang memberikan

wawasan Knowledge Sharing sebagai anteseden, oleh karena itu perilaku KS ini berhubungan dengan beberapa variabel dan bersama-sama saling mempengaruhi perilaku karyawan. Dengan standar etika yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, menurut Saeed, et al (2022) dampak psikologis KS mengarah kepada keyakinan bahwa perilaku ethical leadership merupakan prediktor yang penting, keadilan dan transparansi dan kepercayaan merupakan komponen penting.

Selanjutnya menurut Uen, et al (2019) pengetahuan adalah sarana dasar dimana karyawan dapat saling bertukar pengetahuan dan berkontribusi dalam inovasi organisasi. Untuk itu manajemen pengetahuan sangatlah penting bagi kelangsungan organisasi, hal ini dapat mengarah pada keunggulan kompetitif karena organisasi meningkatkan kreativitas, inovasi dan reputasi dan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan organisasi. (wang & Noe, 2010) ; Uen, et al (2019). Untuk itu dukungan pemimpin sangat penting untuk menumbuhkan budaya Knowledge Sharing di antara karyawan perusahaan.

Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku Knowledge Sharing di kehidupan organisasi, menurut penelitian Saeed, et al (2022) Profesional Commitment secara positif memoderasi hubungan Ethical Leadership dan Knowledge Sharing sehingga perilaku Knowledge Sharing didorong oleh Ethical Leadership yang baik. Pada penelitian Lakhman, et al (2022) Knowledge Sharing sebagai variabel anteseden yang menjembatani Organizational Commitment yang merupakan variabel prediktor Intention Turnover, asumsi yang dibawa adalah ketika organisasi menyediakan sarana bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan/keterampilan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka, maka karyawan akan membalasnya dengan berkomitmen kepada organisasi. (Tooth, et al 2022).

Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Knowledge Sharing?

Perilaku Knowledge Sharing merupakan perilaku yang berasal dari keinginan seseorang yang dipengaruhi lingkungan sekitarnya ataupun dari pemimpinnya, menurut penelitian Chiu, et al (2006) ; Ro, et al (2021) identifikasi norma timbal balik ditemukan berhubungan positif dengan perilaku Knowledge Sharing, lalu pada penelitian Ngee, (2022) organizational commitment mencerminkan keinginan karyawan untuk melakukan upaya ekstra bagi organisasi, kecenderungan tersebut berhubungan dengan emosi seseorang dan perasaan ingin berbagi dengan rekan kerja, menurut Meyer & Allen, (1991)

karyawan dengan komitmen organisasi yang tinggi melakukan kehendaknya secara bebas dan bukan dengan keterpaksaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ro, et al (2020) bahwa Kepuasan kerja, Organizational Commitment berpengaruh positif dengan berbagi pengetahuan.

Pada penelitian Ouakouak, (2018) kepercayaan pribadi dan profesional mempengaruhi keputusan seseorang untuk membagikan pengetahuannya. Penelitian Layman, et al (2021) menemukan bahwa efek mediasi Transformational Leadership berpengaruh positif terhadap perilaku Knowledge Sharing karena pemimpin organisasi menciptakan iklim yang memungkinkan dan memfasilitasi dalam melakukan berbagi pengetahuan. Pemimpin yang transformasional berkontribusi kepada Knowledge Sharing melalui visi bersama organisasi, visi akan memberikan model yang sesuai, mendorong adaptasi terhadap tujuan kelompok dan menginspirasi karyawan.

Menurut Layman, et al (2021) Jika karyawan mempunyai visi bersama dan pemimpin memfasilitasi lingkungan kerja yang baik, berbagi pengetahuan dapat secara

proaktif membantu dalam menciptakan dan mengembangkan model mental bersama dan memori transaktif sesama karyawan, meningkatkan koordinasi antar anggota tim, akibatnya kinerja karyawan dapat meningkat dan organisasi mendapatkan keuntungan.

Dalam penelitian Sedighi (2022) iklim inovasi organisasi didefinisikan sebagai nilai-nilai bersama yang secara signifikan mempengaruhi perilaku karyawan. Menurut Popa, et al (2017); Sedighi (2022) iklim inovasi menyediakan konteks budaya untuk memungkinkan berbagi pengetahuan, mendorong kreatifitas, dan mengembangkan ide-ide inovatif. maka dari itu iklim inovasi dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk membagikan pengetahuannya.

Perilaku Knowledge Sharing sendiri juga secara signifikan dipengaruhi oleh ethical leadership, perilaku kepemimpinan memainkan peran yang menentukan kondisi yang sesuai untuk memungkinkan karyawan untuk melatih dan mengolah pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyumbangkan modal pengetahuan pribadi mereka kepada sumber daya pengetahuan organisasi. Gui, et al 2021; Le & Dung (2022). Disamping itu hasil dari penelitian ini menemukan kepercayaan berbasis afektif dan kognitif berdampak positif dan signifikan dari perilaku ethical leadership terhadap trust karyawan.

Disektor mana Knowledge Sharing Sering diteliti

Berdasarkan jurnal yang ditemukan peneliti, sebagian besar penelitian dilakukan pada sektor organisasi profit dan non profit, seperti dalam penelitian Ngee, (2022) dilakukan pada industri jasa keuangan di Singapore, lalu pada penelitian Ro, (2020) dilakukan pada industri ritel Korea dan penelitian Oukouak dilakukan pada

karyawan di organisasi Kanda dan Penelitian Uen, (2019) dilakukan pada pekerja di Industri perhotelan di Taiwan. Selain itu penelitian, Eckhardt dilakukan di pekerja perdamaian sipil pada tahun 2012. Dan penelitian Khan & Ali (2019) dilakukan pada sektor publik di Pakistan. Selain itu penelitian yang dilakukan Haq, et al (2022) juga dilakukan pada karyawan industri Pakistan, dari beberapa jurnal itu membuktikan perilaku Knowledge Sharing mendapatkan urgensi untuk dikaji.

95% jurnal membahas di sektor organisasi profit yang mana sektor tersebut membutuhkan kinerja karyawan secara maksimal, ditemukan dari beberapa literatur yang telah dikaji penulis bahwa proses manajemen pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan yang diberikan karyawan terhadap perusahaan sehingga dapat mendorong perilaku knowledge sharing antar karyawan. Untuk itu penelitian ini dianjurkan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian pada sektor organisasi profit dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan demi keuntungan organisasi.

KESIMPULAN

Knowledge Sharing merupakan perilaku karyawan yang secara sadar dan tanpa dipaksa membagikan informasi kepada rekan kerja, atau dari atasan ke bawahannya, pentingnya perilaku KS ini sangat penting untuk meningkatkan kinerja karyawan dengan menciptakan lingkungan kerja yang baik, kondusif, dan mendukung kemajuan dari karyawan tersebut. Interaksi antar karyawan perlu dibangun untuk membuat suasana yang nyaman dan aman bagi karyawan untuk bertukar informasi, untuk itu peran pemimpin sangatlah penting

untuk keberlangsungan karyawan dalam menciptakan lingkungan bekerja yang ideal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku knowledge sharing khususnya di kalangan karyawan sebuah organisasi, peneliti menemukan ethical leadership berpengaruh positif terhadap perilaku KS. Organizational Commitment banyak diteliti dan terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku knowledge sharing, disamping itu kepercayaan profesional berhubungan positif dengan perilaku knowledge sharing. Selain itu Transformational Leadership juga berpengaruh positif terhadap perilaku Knowledge Sharing, yang mana asumsinya jika pemimpin memenuhi kebutuhan dari karyawan untuk bekerja maka karyawan tersebut akan merasa aman ketika membagikan informasi yang didapatkannya.

Penelitian mengenai Knowledge Sharing ini banyak dibahas pada sektor organisasi profit maupun organisasi publik, berbagi pengetahuan antara karyawan terbukti efektif dilakukan pada berbagai sektor untuk menunjang kinerja dari karyawan karena dianggap jika pekerjaan yang berat dilakukan secara bersama maka dapat memberikan keringanan bagi karyawan dan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B., & Avolio, B. (1994). Improving organizational effectiveness through transformational leadership. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Northouse. G. Peter. Leadership : Theory And Practice. Seventh Edition. (2016). Los Angeles : SAGE.
- Adam. A, Nawal. (2022). Employees' Innovative Work Behavior and Change Management Phases in Government Institutions: The Mediating Role of Knowledge Sharing. Journal Of Administrative Sciences. 12-28. <https://doi.org/10.3390/>
- Aldabbas, Hazem, et al. (2020). THE MEDIATING ROLE OF PSYCHOLOGICAL EMPOWERMENT IN THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE SHARING AND INNOVATIVE WORK BEHAVIOUR. International Journal Of Innovation Management. 2150014.
- Akram, Tayyaba, et al. (2019). The impact of organizational justice on employee innovative workbehavior: Mediating role of knowledge sharing. Journal Of Innovation & Knowledge
- Arijanto, Agus, et al. (2022). The Impact of Ethical Leadership and Motivation to Innovative Work Behavior with Friendly Relationship Knowledge Sharing Mediating Variables in Small Medium Enterprises (SMEs). Journal Of General Management. Vol 23 (188).
- Arsawan, E. Wayan. (2022). Invigorating Employee's Innovative Work Behavior: Exploring The Sequential Mediating Role Of Organizational Commitment And Knowledge Sharing. Business: Theory and Practice. Vol 23 (1). Pp 117-130
- Baskoro. D. Bimmo. (2021). The nexus of transactional leadership, knowledge sharing behavior and organizational creativity: empirical evidence from construction workers in Jakarta. Journal Of Emerald Vol 14 (1). Pp. 145-162.
- Chen, Qian, et al. (2022). Exploring the

- effects of problem- and solution-related knowledge sharing in internal crowdsourcing. *Journal Of Knowledge Management*. Vol 26 (11) pp 324-347.
- Fischer, Caroline. (2021). Incentives Can't Buy Me Knowledge: The Missing Effects of Appreciation and Aligned Performance Appraisals on Knowledge Sharing of Public Employees. *Review of Public Personel Administration* (1-22).
- Frimpong. K. Michael, et al (2022). In search of performance-oriented leadership behaviours in the Ghanaian financial service sector: the role of knowledge sharing. *Journal Of Work Applied Management* Vol. 14 (2).
- Haq. Ul. Saif, et al. (2022). Trust and knowledge sharing in project teams in construction industry of Pakistan: moderating role of perceived behavioral control. *Journal Of Emerald* DOI 10.1108/K-07-2021-0630
- Hussain. T. Syed, et al. (2021). Transformational Leadership and Organizational Change Examining the Mediatonal Approach of Knowledge Sharing. *International Journal of Asian Business and Information Management*. Vol 12 (2).
- Goncalves, Tiago. (2021). Psychosocial antecedents of knowledge sharing in healthcare research centers: a mixed methods approach. *Journal of emerald*. Vol 36. (1). Pp 1-23.
- Gooderham. N. Paul, et al. (2022). Contextualizing AMO Explanations of Knowledge Sharing in MNEs: The Role of Organizational and National Culture. *Management International Review* <https://doi.org/10.1007/s11575-022-00483-0>.
- Khan. A. Nasseer & Ali Nawaz Khan. (2019). What followers are saying about transformational leaders fostering employee innovation via organisational learning, knowledge sharing and social media use in public organisations?. *Government Information Quarterly* <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.07.003>
- Kim. L. Seckyoung. (2021). Supervisor Knowledge Sharing and Employee Knowledge Sharing: The Moderating Roles of Learning Goal Orientation and Affective Organizational Commitment. *Suistainability*, 13 (4176).
- Kishore. K. Rama., et al. (2019). Knowledge sharing, shared leadership and innovative behaviour: a cross-level analysis. *International Journal Of Manpower* Vol. 41 (8). Pp 1221-1233.
- Lakshman C., Sumita Rai, & Laksman Sanggetha. (2020). Knowledge Sharing, Organizational Commitment and Turnover Intention Among Knowledge Workers : A Knowledge-based Perspective. *Journal Of Asia Studies*. Vol 16 (5) pp 768-785. ISSN 1558-7894
- Layaman, Layaman, et al (2021). The Mediating Effect Of Proactive Knowledge Sharing Among Transformational Leadership, Cohesion, And Learning Goal Orientation On Employee

- Performance. Bussiness : Theory and Practice Vol 22 (2). Pp 470-481.
- Le. Ba. Phong & Dung Thi Nguyet Nguyen. (2019). Stimulating knowledge-sharing behaviours through ethical leadership and employee trust in leadership: the moderating role of distributive justice. *Journal Of Emerald*.
- Li, Ming, et al. (2022). Digitalization, knowledge sharing and higher education for sustainable development. *World Journal On Educational Technology : Current Issues*. Vol 14 (5).
- Liu, L., Min a& Chieh-Peng Lin. (2019). Modeling Knowledge Sharing and Team Performance : The Interactions of ethical leadership and ambidexterity with politics and job complexitiy. *Journal of Emerald insight*. Vol. 57 No. 7, 2019. DOI 10.1108/MD-01-2017-0052
- Magni, Domitilla. (2021). A network model approach to enhance knowledge sharing for internationalization readiness of SMEs. *Journal Of Emerald Vol 39 (3)*. Pp. 626-652.
- Ngee, Y., Keith. (2022). Effects Of Servant Leadership, Affective commitment, and trust on Knowledge Sharing Tendency In The Financial Industry. *Knowledge Management Research & Practice*. doi.org/10.1080/14778238.2022.2110004
- Ouakouak L. Mohammad & Noufou Ouedraogo. (2019). Fostering Knowledge Sharing and Knowledge Utilization : The Impact Of Organizational Commitment and Trust. *Bussiness Process Management Journal*. Vol. 25 No.4, 2019 pp 757-779. DOI 10.1108/BPMJ-05-2017-0107.
- Rasdi, M. Roziah & Gangeswari Tangraja (2022). Knowledge Sharing Behaviour in Public Service Organizations : Determinants and the roles Of Affective Commitment and Normative Commitment. *Journal Of Emerald*. Vol. 46 No ¾. 2022. Pp 337-355
- Sarafan, Mehrnoush, et al. (2022). Knowledge sharing in project-based supply networks. *Journal Of Emerald Vol 42 (6)*. Pp 852-874
- Saeed Iman, et al. (2022) Linking Ethical Leadership to Followers ' Knowledge Sharing : Mediating Role of Psychological Ownership and Moderating Role Of Professional Commitment. *Journal Of Frontiners in Psychology Vol 13*, 1-12. DOI: 10.3389/fpsyg.2022.841590
- Sedighi., M., Bashir, Bahram., S., Sarcheshmeh., & Bagheri Raana. (2022) Employee Commitment to Innovation Performance : Investigating the role Of Knowledge Acquisition And Knowledge Sharing. *International Journal Systematic Innovation Vol 7 (1)*, 1-17. DOI: 10.6977/IJoSI.202203_7(1).0001
- Shahzad. A. Muhammad, et al (2022). The Role of Transformational Leadership on Firm Performance: Mediating Effect of Corporate Sustainability and Moderating Effect of Knowledge-Sharing. *Journal Of Frontiers In Psychology Vol 13*, doi: 10.3389/fpsyg.2022.883224.
- Shang, Luming & Lei Yang. (2022). A Cross-Level Study of the Relationship between Ethical Leadership and Employee

- constructive deviance : Effect of Moral Self Efficacy and Psychological Safety climate. *Journal Of Frontiers In Psychology* doi: 10.3389/fpsyg.2022.964787
- Thi. D. P. Thuy. A Study on Knowledge Sharing Behavior among IT Engineers: An Extended Theory of Planned Behavior. *Human Behavior and Emerging Technologies*.
- Turyahikayo, Everest, et al. (2021). Antecedents of Knowledge Sharing Behaviour in the Public Sector. *The Electronic Journal of Knowledge Management* Volume 19 (1) 2021.
- Usman. A. Syed, et al. (2021). Effect of Knowledge Sharing and Interpersonal Trust on Psychological Capital and Emotional Intelligence in Higher-educational Institutions in India: Gender as a Moderator. *Journal Of Fortune Institute of Internasional Bussinnes*,
- Xia, Zichen & Fan Yang. (2020). Ethical Leadership and Knowledge Sharing: The Impacts of Prosocial Motivation and Two Facets of Conscientiousness. *Journal Of Frontiers in Psychology*. 1:581236. doi: 10.3389/fpsyg.2020.581236
- Zang. B. H. Qi, et al. (2022) . How trust in coworkers fosters knowledge sharing in virtual teams? A multilevel moderated mediation model of psychological safety, team virtuality, and self-efficacy. *Journal Of Frontiers in Psychology*. DOI 10.3389/fpsyg.2022.899142